

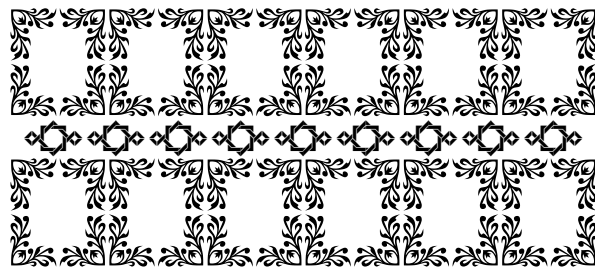


Ahmad Hendrix



Syarah
**USHULUS
SUNNAH**

Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal
Imam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah
(164-241 H)



DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	3
Muqaddimah.....	7
<i>Khuthbaatul Haajah</i>	7
Sejarah <i>Ushuulul Firaq</i> (Induk-Induk Dari Firqah-Firqah Sesat).....	9
Biografi Ringkas Imam Ahmad bin Hanbal	15
Penjelasan Makna <i>Ushulus Sunnah</i>	19
Keterkaitan Antara Keyakinan Dan Amalan	21
Dalil-Dalil Wajibnya Mengikuti Para Shahabat Dalam Beragama.....	25
Definisi Bid'ah	28
Bid'ah Yang Menjadikan Pelakunya Ahlul Bid'ah	30
Perkara-Perkara Prinsip Yang Kalau Diselisihi; Maka Pelakunya Menjadi Ahlul Bid'ah.....	37
Bahaya Dari Berdebat.....	41
Alasan Dari Larangan Berdebat Dengan Ahlul Bid'ah.....	41
Kedudukan As-Sunnah Dalam Syari'at Islam	45
Hadits Ada Yang Shahih Dan Ada Yang Tidak Shahih.....	48
Cara Untuk Mengetahui Hadits Shahih	48
'Aqidah Tidak Hanya Dengan Akal Semata.....	49
Rincian Prinsip-Prinsip 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah....	51
Iman Kepada Takdir	52
'Aqidah Qadariyyah.....	52
'Aqidah Jabariyyah.....	54
'Aqidah Ahlus Sunnah Dalam Masalah Takdir	55
Di Antara Faedah Beriman Dengan Takdir	58
'Aqidah Asy'ariyyah Dalam Masalah Takdir.....	61

Al-Qur'an Kalamullaah Dan Bukan Makhluk	63
Perkataan “Al-Qur'an Adalah Makhluk” Merupakan Cabang Dari Penolakan Sifat-Sifat Allah.....	63
Di Antara Dalil Bahwa Al-Qur'an Adalah Kalamullaah Dan Bukan Makhluk	67
Perkataan: “ <i>Lafazh</i> -ku ketika mengucapkan Al-Qur'an adalah makhluk.”	70
Kelompok <i>al-Waaqifah</i>	72
Keyakinan Kullabiyyah Dan Asy'ariyyah Tentang Sifat <i>Kalaam</i> Bagi Allah	75
<i>Ru'yatullaah</i> (Kaum Mukminin Akan Melihat Allah)	81
[‘Aqidah Jahmiyyah, Mu'tazilah, Dan Asy'ariyyah Dalam Masalah <i>Ru'yatullaah</i>	86
Kenikmatan Di Surga Terasa Kecil Jika Dibandingkan Dengan Kenikmatan Melihat Wajah Allah.....	88
Apakah Nabi Muhammad ﷺ pernah melihat Allah?.....	90
Beriman Kepada Hari Akhir	97
<i>Al-Miizaaan</i> (Timbangan Amal Pada Hari Kiamat)	103
Di Antara Faedah Beriman Dengan <i>Al-Miizaaan</i>	106
Allah Akan Mengajak Bicara Setiap Hamba-Nya	109
Beriman Dengan Adanya <i>Al-Haudh</i> (Telaga) Milik Nabi ﷺ Di Akhirat	111
Di Antara Sebab Untuk Bisa Minum Dari <i>Al-Haudh</i>	114
Fitnah, Nikmat, & Adzab Kubur	117
Alam <i>Barzakh</i>	124
Keyakinan Bathil Tentang Arwah Gentayangan	124
Hal Yang Bisa Memperkuat Hamba Agar Bisa Menjawab Pertanyaan Di Kubur	125

Di Antara Hal Yang Menyebabkan Seseorang Tidak Bisa Menjawab Pertanyaan Kubur Dengan Benar.....	127
Syafa'at Nabi ﷺ Pada Hari Kiamat	129
Di Antara Sebab Agar Kita Mendapatkan Syafa'at Nabi ﷺ.....	133
Para Pemberri Syafa'at	134
Hakikat Syafa'at	135
Keluarnya Dajjal & Turunnya Nabi 'Isa ﷺ	137
Peringatan Bagi Orang Yang Gampang Tertipu Dengan Kemampuan Luar Biasa.....	138
Apakah Nabi 'Isa <i>'alaihi salaam</i> Disalib Dan Mati Terbunuh?	138
Keadaan Kaum Muslimin Menjelang Keluarnya Dajjal	141
Keadaan Kaum Muslimin Setelah Matinya Dajjal.....	142
Masa Depan Adalah Milik Islam Dan Kaum Muslimin	143
Usaha Kita Untuk Menyongsong Masa Depan Yang Cerah	144
Iman Adalah Perkataan & Perbuatan	147
Iman Bisa Bertambah Dan Bisa Berkurang.....	152
Hukum Orang Yang Meninggalkan Shalat	157
Keutamaan Para Shahabat Nabi ﷺ Secara Ilmu & Amal	159
Sikap Ahlus Sunnah Terhadap Para Shahabat	161
1. Keutamaan Para Shahabat <i>radhiyallaahu 'anhum</i> -secara umum-	161
2. Keutamaan <i>al-Khulafaa-ur Raasyiduun</i> (Para Khalifah Yang Lurus: Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali)	163
3. Keutamaan <i>al-'Asyrah al-Mubasyariin bil Jannah</i> (Sepuluh Shahabat Yang Dijamin Masuk Surga)	165
4. Keutamaan Para Shahabat Yang Ikut Perang Badr.....	166
5. Secara Umum Orang-Orang Muhajirin Lebih Utama Dari Orang-Orang Anshar.....	166

6. Secara Umum Orang Yang Menjadi Shahabat Nabi ﷺ Lebih Baik Dari Pada Orang-Orang Setelah Mereka.....	167
Orang-Orang Menyimpang Yang Tidak Memuliakan Para Shahabat	167
<i>Mu'aamalatul Hukkaam (Interaksi Dengan Pemimpin /Penguasa)</i>	171
Siapakah Yang Dimaksud Dengan Pemimpin Kaum Muslimin	173
<i>Firqah</i> Khawarij	179
Jika Kita Diserang Khawarij Atau Pencuri/Perampok	181
<i>Al-Wa'du Wal Wa'iid (Janji & Ancaman)</i>	185
Hukum Rajam	195
Hukum Membenci Para Shahabat	197
<i>Nifaaq (Kemunafikan)</i>	199
Nifaaq Ashghar.....	200
Orang Munafik Akan Tetap Ada.....	201
Kufur & Syirik	203
Surga & Neraka Sudah Diciptakan	207
Hak Muslim Untuk Dishalati Jenazahnya & Dimintakan Ampunan	211
Penutup.....	213
Daftar Pustaka.....	215

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
MUQADDIMAH

[*Khuthbaatul Haajah*]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja; tidak sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

﴿ ١٠٢ ﴾ مُسْلِمُونَ ﴿

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا

زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ

وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ

لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ

فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ

مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ

بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Amma ba'du. Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

[Sejarah Ushuul Firaq]

Ketika¹ wafatnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; kaum muslimin berada diatas satu *manhaj* (jalan), baik dalam *ushuul* (prinsip) agama mereka maupun *furu'* (cabang)nya, baik dalam 'Aqidah/keyakinan-nya maupun dalam amaliah/ibadah-nya. Secara umum mereka berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Prinsip mereka adalah berpegang kepada firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ﴾

﴿إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujuraat: 1)

Demikianlah keadaan para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, mereka beragama dengan mengikuti apa yang difirmankan Allah dan apa yang disabdakan oleh Rasul-Nya. Tidak ada yang menentang dalil dengan akal-nya, mereka tidak berbicara dalam masalah agama melainkan sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasul. Jika mereka ingin mengetahui permasalahan apapun yang berkaitan dengan agama; maka mereka melihat kepada apa yang terdapat didalam Al-Quran dan As-Sunnah.

Hal ini terus berlangsung pada zaman pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, 'Umar bin Al-Khaththab dan awal pemerintahan

¹ Lihat: “Kaidah Dasar Islam” (hlm. 35-41), karya Ahmad Hendrix.

‘Utsman bin ‘Affan *radhiyallaahu ‘anhum ajma’iin*.² Sampai ketika terbunuhnya ‘Utsman bin ‘Affan *radhiyallaahu ‘anhu*; mulailah terjadi kekacauan. Setelah ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu* dibai’at menjadi khalifah; terjadilah peperangan yang tiada henti. Sampai akhirnya terjadilah apa yang dikabarkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam sabda beliau:

وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً - يَعْغِبِي:
 الْأَهْوَاءَ-، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ
 وَفِي رِوَايَةٍ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

“Dan sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan -yakni: para pengikut hawa nafsu (bid’ah)-; semuanya masuk Neraka kecuali satu, yaitu *al-Jamaa’ah*.”³

Dalam riwayat lain: “(Yang mengikuti) apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.”⁴

Pada peperangan-peperangan yang terjadi pada zaman ‘Ali; muncullah dua *firqah* (kelompok) yang saling berseberangan; yaitu: **Khawarij** dan **Syi’ah**.

Khawarij adalah: orang-orang yang memberontak melawan ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu* bahkan sampai mengkafirkan beliau, sampai akhirnya istilah **Khawarij** digunakan untuk siapa saja yang memberontak melawan pemerintahan yang sah yang dianggap zhalim. Mereka (**Khawarij**) juga berpendapat bahwa: pelaku dosa besar adalah kafir dan kelak akan kekal di Neraka.

Adapun **Syi’ah**; maka mereka adalah orang-orang yang berlebihan dalam membela dan mengkultuskan ‘Ali dan ahlul bait

² Lihat: *Ad-Da’wah Ilallaah Bainat Tajammu’ al-Hizbi Wat Ta’aawun asy-Syar’i* (hlm. 17-18) karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah*.

³ **Shahih**: HR. Ahmad (IV/102), dan lain-lain dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu ‘anhumaa* dengan sanad yang hasan, dan ada beberapa penguat yang mengangkat hadits ini menjadi shahih.

⁴ **Hasan**: HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan lain-lain dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

(keluarga) beliau sampai membenci -bahkan mengkafirkan- para shahabat yang lainnya; seperti: Abu Bakar, ‘Umar dan lain-lain.

Kemudian pada akhir-akhir zaman para shahabat; muncullah *firqah Qadariyyah* yang ekstrim dalam menolak takdir, mereka berpendapat bahwa segala sesuatu terjadi tanpa adanya takdir dari Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*. Maka mereka dikafirkan oleh ‘Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khath-thab *radhiyallaahu ‘anhumaa*.⁵ Dan *alhamdulillah* kelompok **Qadariyyah** ini pun hilang, hanya saja muncul kelompok **Qadariyyah** yang lainnya yang berpendapat bahwa perbuatan makhluk adalah ciptaan mereka sendiri dan tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan takdir Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*.

Kemudian muncul *firqah Murji’ah* yang berseberangan dengan **Khawarij** dalam salah satu pendapatnya; yakni: kalau Khawarij mengatakan bahwa: pelaku dosa besar adalah kafir, maka Murji’ah berpendapat bahwa: pelaku dosa besar masih sempurna keimanannya; karena amalan tidak masuk dalam kategori iman, sehingga iman pelaku ketaatan sama dengan iman pelaku kemaksiatan.

Kemudian muncullah kelompok **Mu’tazilah** yang berusaha bersikap pertengahan dengan mengatakan: pelaku dosa besar tidak dikatakan kafir dan tidak pula dikatakan beriman, akan tetapi dia berada dalam *manzilah baina manzilatain* (satu kedudukan di antara dua kedudukan). Hanya saja pendapat mereka (**Mu’tazilah**) pada hakikatnya sama dengan pendapat **Khawarij**; dimana mereka mengatakan: pelaku maksiat tersebut di akhirat nanti dia akan kekal di dalam Neraka.

Kemudian pada akhir zaman tabi’in muncullah *firqah Jahmiyyah*; para pengikut Jahm bin Shafwan yang mengingkari sifat-sifat Allah; seperti: sifat ketinggian Allah diatas makhluk-Nya, sifat Kalam (berbicara) bagi Allah, dan sifat-sifat lainnya. Keyakinan ini diambil oleh Jahm bin Shafwan dari Ja’d bin Dirham yang tewas disembelih penguasa pada waktu itu.

Kemudian keyakinan ini diwariskan oleh Jahm kepada Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi salah seorang tokoh **Mu’tazilah**; sehingga

⁵ Lihat: *Shahiih Muslim* (no. 8).

umumnya ‘Aqidah **Mu’tazilah** dan **Jahmiyyah** dalam masalah sifat-sifat Allah adalah sama. Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi hidup pada zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid yang beliau berniat untuk membunuh Bisyr ini akan tetapi tidak kesampaian karena Bisyr terus bersembunyi.

Kemudian setelah wafatnya Harun Ar-Rasyid dan digantikan oleh Al-Ma’mun, maka orang-orang **Jahmiyyah Mu’tazilah** mulai menampakkan taringnya. Mereka mempengaruhi Khalifah Al-Ma’mun agar mau meyakini ‘Aqidah mereka; khususnya ‘Aqidah bahwa Al-Qur’an adalah makhluk. Karena mereka menolak sifat Kalam (berbicara) bagi Allah; sehingga mereka mengatakan bahwa Al-Qur’an bukan Kalamullah (Firman Allah), akan tetapi Allah menciptakan Al-Qur’an. Maka Khalifah Al-Ma’mun terpengaruh dengan ‘Aqidah ini dan berniat memaksa para ulama untuk meyakinkannya; di antaranya: Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*. Maka Imam Ahmad pun dibawa untuk menghadap Khalifah; akan tetapi belum sempat bertemu; Khalifah meninggal terlebih dahulu.

Kemudian Khalifah Al-Mu’tashim menggantikan Al-Ma’mun. Al-Mu’tashim inilah yang terus menyiksa Imam Ahmad bin Hanbal agar beliau mau mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah makhluk. Beliau dipenjara sampai berbulan-bulan sebelum akhirnya dilepaskan.

Tatkala Al-Mu’tashim digantikan oleh Al-Watsiq maka pemaksaan terhadap kaum muslimin untuk mengatakan Al-Qur’an makhluk terus berlanjut; untuk kemudian mereda. Dikatakan bahwa Al-Watsiq bertaubat dari keyakinan ini setelah menyaksikan debat antara Imam Ahmad dengan Ibnu Abi Du’ad pembesar **Jahmiyyah Mu’tazilah**.

Kemudian, muncullah fajar Sunnah dengan diangkatnya Al-Mutawakkil sebagai Khalifah. Karena beliau menyebarkan Sunnah dan mematikan Bid’ah.⁶

Sejak itulah⁷ para ulama mulai menulis kitab-kitab ‘Aqidah - yang sebagiannya mereka namakan dengan kitab Sunnah- untuk

⁶ Lihat: *Muqaddimah pen-tahqiq Kitab as-Sunnah* (hlm. 11-13) karya Al-Khallal.

⁷ Dari sini kita mengetahui bahwa *Ushuulul Firaq* (induk dari kelompok-kelompok sesat) sudah terkumpul pada zaman Imam Ahmad; bahkan bibit **Asy’ariyyah** pun sudah ada pada

menjelaskan ‘Aqidah yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kepada para Shahabat beliau *radhiyallaahu ‘anhum*; dalam rangka memberikan nasehat kepada kaum muslimin setelah terjadinya perpecahan di kalangan mereka dengan munculnya *firqah-firqah* Bid’ah yang mengusung pemahaman-pemahaman baru yang pada hakikatnya bukan dari Islam. Pemahaman-pemahaman baru tersebut muncul dikarenakan **dangkalnya ilmu mereka dalam memahami agama**. Sebagaimana ada juga sebagian oknum yang memang **munafik; dia pura-pura masuk Islam untuk merusak Islam dari dalam dengan menyusupkan ‘Aqidah-’Aqidah yang sesat bahkan kufur.**⁸

[Kitab *Ushuulus Sunnah* & Sebab Penulisan Syarah]

Maka di antara kitab yang ditulis oleh para ulama adalah Kitab yang ada dihadapan pembaca ini: *Ushuulus Sunnah*, yang ditulis langsung oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*, salah satu tokoh pelaku sejarah ketika mulai munculnya *firqah-firqah* sesat. Sehingga Kitab ini walaupun ringkas; akan tetapi isinya sangat kuat dalam menjelaskan ‘Aqidah yang *Haqq* (benar), ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dan membantah kelompok-kelompok yang sesat yang menyelisihi *manhaj* (jalan) Nabi dan para Shahabatnya.

Berikut ini adalah Syarah (penjelasan) atas kitab *Ushuulus Sunnah* tersebut, yang kami tulis sekitar tahun 2014 M, dan awalnya kami menulisnya untuk memudahkan kami dalam menyampaikan kajian tentang ‘Aqidah, agar nantinya kami menjadikannya sebagai rujukan dalam pembahasan-pembahasan tentang prinsip-prinsip ‘Aqidah.

Pemalang, 9 Syawwal 1438 H

3 Juli 2017 M

Ahmad Hendrix

zaman beliau -sebagaimana akan kita jelaskan pada pembahasan Al-Qur’an *Kalaamullaah Insyaa Allah*-. Sehingga wajar kalau perkataan Imam Ahmad: sangat mencakup dalam membantah semua induk *firqah*/kelompok sesat tersebut.

⁸ Lihat: *Mauqif Ahlis Sunnah Wal Jama’ah Min Ahlil Ahwaa’ Wal Bida’* (hlm. 10) karya Syaikh Doktor Ibrahim bin ‘Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah*.

وَصَلَّى اللهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ،

وَصَحْبِهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ

إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Biografi Ringkas Imam Ahmad bin Hanbal

Nama Dan Kelahiran Beliau

Nama beliau adalah: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal.⁹

Kun-yah beliau adalah: Abu ‘Abdillah.

Beliau lahir di Baghdad pada tahun 164 H. Beliau diasuh oleh ibunya karena bapak beliau wafat dalam usia muda.

Di antara Guru-Guru Dan Murid-Murid Beliau

Di antara guru-guru beliau: Sufyan bin ‘Uyainah, Waki’, ‘Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan’ani, ‘Abdurrahman bin Mahdi, Yazid bin Harun, Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i, dan lain-lain.

Di antara murid-murid beliau: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Shalih dan ‘Abdullah kedua anak Imam Ahmad, dan lain-lain.

Sebagian teman-teman -bahkan guru-guru beliau- juga banyak yang mengambil ilmu dari beliau *rahimahumullaahu jami’an*.

Keilmuan Beliau.

Cukuplah disini kita bawakan pengakuan dua ulama besar pada zaman beliau; yaitu: Imam Asy-Syafi’i dan Imam Abu Zur’ah Ar-Razi.

Imam Asy-Syafi’i berkata kepada Imam Ahmad:

“Anda lebih tahu tentang hadits dan para perawinya dari pada aku, maka kalau ada hadits shahih; beritahukanlah kepadaku; sama saja apakah (perawinya) orang Kuffah, Bashrah ataupun Syam, agar aku bisa berpendapat mengikuti hadits tersebut kalau hadits itu shahih.”¹⁰

⁹ Beliau lebih sering dinisbatkan kepada kakeknya; sehingga disebut: Ahmad bin Hanbal.

¹⁰ Lihat: *Shifat Shalaat an-Nabiyy* (hlm. 46) karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

Imam Abu Zur'ah Ar-Razi berkata kepada 'Abdullah bin Ahmad (salah seorang anak Imam Ahmad):

“Bapakmu hafal satu juta hadits.” Ketika ditanyakan kepadanya (Abu Zur'ah): dari mana anda tahu? Dia menjawab: “Aku belajar bersamanya; kemudian (setelah mengetahui bahwa haditsnya sebanyak itu-pent) aku mengambil beberapa bab (hadits) darinya.”

Ketaatan Beliau Dalam Beribadah Dan Jauhnya Beliau Dari Kehidupan Duniawi

'Abdullah bin Ahmad berkata:

“Bapakku (Imam Ahmad) shalat (sunnah) sehari semalam sebanyak 300 (tiga ratus) raka'at.”

Imam Abu Dawud (penulis Kitab Sunan Abu Dawud) berkata:

“Majlis-majlis Imam Ahmad adalah majlis-majlis akhirat, tidak disebutkan didalamnya perkara duniawi sama sekali. Saya tidak pernah melihat beliau menyebutkan perkara duniawi.”

Imam Ahmad sendiri pernah menulis surat kepada Sa'id bin Ya'qub:

“*Amma Ba'du*. Sungguh, dunia itu penyakit, (dekat) dengan penguasa juga penyakit, sedangkan Ulama ibarat dokter. Kalau anda lihat dokter (Ulama) tersebut justru menarik penyakit (kemewahan duniawi-pent) ke arahnya; maka hati-hatilah terhadapnya. *Assalaamu 'Alaikum*.”

Ujian Yang Menimpa Beliau Dalam Rangka Membela Agama

Telah diisyaratkan pada *Muqaddimah* buku ini bahwa Imam Ahmad dipenjara dan disiksa tatkala membela 'Aqidah: Al-Qur'an adalah Kalamullah (Firman Allah) dan bukan makhluk. Beliau dipenjara selama 28 (dua puluh delapan) bulan. Beliau mengalami siksaan yang sangat keras pada zaman Al-Mu'tashim dalam rangka membela 'Aqidah ini. Sampai pernah beliau dicambuk sebanyak 34 (tiga puluh empat) kali cambukan. Bahkan pernah beliau di

cambuk sampai 80 (delapan puluh) kali yang kalau seekor gajah di cambuk dengan demikian; tentulah gajah itu akan jatuh tersungkur.

Sehingga wajar kalau kemudian Imam Ahmad dijuluki sebagai Imam Ahlus Sunnah; karena pembelaan beliau yang begitu kuat terhadap ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah.

Wafat Beliau

Beliau wafat pada tahun 241 H pada usia 77 (tujuh puluh tujuh) tahun. Dan jenazah beliau dishalatkan oleh banyak sekali manusia, hingga mencapai satu juta orang; bahkan lebih.¹¹

¹¹ Diringkas dari *Muqaddimah al-Musnad Lil Imaam Ahmad bin Hanbal tahqiq* Syaikh Ahmad Syakir *rahimahullaah*, yang beliau menukil dari *Taariikhul Islaam* karya Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah*.

Penjelasan Makna *Ushuulus Sunnah*

Kata As-Sunnah mempunyai beberapa pengertian:

Pertama: Sunnah adalah perkara-perkara yang tidak wajib; yang kalau dikerjakan mendapat pahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa. Inilah pengertian yang biasa digunakan oleh orang-orang yang belajar ilmu Fiqih.

Kedua: Sunnah adalah setiap perkataan, perbuatan dan persetujuan dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Pada hakikatnya ini adalah pengertian dari hadits, adapun As-Sunnah; maka lebih luas lagi. Yakni mencakup perjalanan hidup Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Jadi As-Sunnah adalah kumpulan dari hadits-hadits Nabi. Inilah yang maksud dari perkataan: Al-Qur’an dan As-Sunnah, inilah *al-Hadyu* yang sering diulang-ulang Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam tiap khuthbah-nya:

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيِي
مُحَمَّدٍ ﷺ ...

“*Amma ba’du*. Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur’an), dan sebaik-baik *al-Hadyu* (petunjuk) adalah *Hadyu* (petunjuk) Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* (As-Sunnah)...”¹²

Bahkan Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali berkata:

“As-Sunnah adalah jalan yang ditempuh, sehingga hal itu mencakup: Berpegang dengan (ajaran agama) yang beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) dan para Khulafa-ur Rasyidin berada di atasnya, berupa: ‘Aqidah (keyakinan), amal perbuatan dan perkataan. Inilah Sunnah yang sempurna, oleh karena itulah dahulu para Salaf tidak menggunakan makna Sunnah kecuali yang mencakup semuanya ini. Makna semacam ini diriwayatkan dari Hasan (Al-Bashri), Al-Auza’i, dan Fudhail bin ‘Iyadh.

¹² Lihat: *Al-Anwaarul Kaasyifah* (hlm. 27) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Yahya Al-Mu’allimi *rahimahullaah*.

(Kemudian) banyak dari ulama *muta-akhkhiriin* (belakangan) yang mengkhususkan istilah As-Sunnah untuk hal-hal yang berkaitan dengan ‘Aqidah, karena (‘Aqidah) ini adalah *Ashlud Diin* (Prinsip Agama), dan orang yang menyelisihi (kebenaran) dalam (‘Aqidah) ini; maka dia berada dalam bahaya yang besar.”¹³

Sehingga, yang dinamakan Ahlus Sunnah Wal Jama’ah adalah: mereka yang menempuh seperti apa yang ditempuh oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan para Shahabat beliau *radhiyallaahu ‘anhum*.

Ahlu Sunnah Wal Jama’ah disebut juga Salafiyyun (para pengikut Salaf); karena mereka mengikuti manhaj Salafush Shalih (para pendahulu yang shalih); dari para Shahabat, Tabi’in, dan Tabi’ut Tabi’in. Kemudian setiap orang yang mengikuti jejak mereka serta berjalan di atas manhaj (jalan) mereka di sepanjang masa; mereka ini dinamakan Salafi; karena dinisbatkan kepada Salaf.¹⁴

Ketiga: Dari perkataan Imam Ibnu Rajab *rahimahullaah* kita mengetahui bahwa kata As-Sunnah juga digunakan untuk istilah ‘Aqidah. Hal itu dikarenakan banyaknya penyimpangan yang terjadi dalam masalah ini, dan orang yang menyimpang berada dalam bahaya besar. Maka, mulailah para ulama menulis kitab-kitab untuk menjelaskan ‘Aqidah Islam, yang sebagian kitab tersebut mereka namakan dengan Kitab As-Sunnah; diantaranya Kitab Imam Ahmad ini: *Ushuulus Sunnah*.

Sedangkan kata *Ushuul* merupakan bentuk jama’ dari *Ashlun* yang artinya pondasi atau prinsip. Sehingga makna *Ushuulus Sunnah* adalah: prinsip-prinsip ‘Aqidah yang berasal dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, yang dijelaskan oleh para ulama karena munculnya prinsip-prinsip yang Bid’ah (baru) seperti: Khawarij, Syi’ah, Qadariyyah, Murji’ah, Mu’tazilah dan Jahmiyyah.

Wallaahu A’lam.

¹³ *Jaami’ul ‘Uluum Wal Hikam* (II/120-cet. Muassasah ar-Risaalah).

¹⁴ Lihat: Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah (hlm. 35-36-cet. VIII) karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

PERINGATAN!

[Keterkaitan Antara Keyakinan Dengan Amalan]

Ahlus Sunnah ketika membahas permasalahan-permasalahan ‘Aqidah (keyakinan) -yang umumnya hal-hal tersebut berkaitan dengan hati-; maka ketika membahas hal ini; mereka mengetahui secara pasti bahwa: **‘Aqidah sangat erat kaitannya dengan amalan anggota badan.** Sehingga ketika mereka membahas ‘Aqidah; maka hal itu bukan sekedar teoritis belaka, akan tetapi mereka mengetahui bahwa **‘Aqidah yang benar akan melahirkan amalan dan perkataan yang baik**¹⁵.

Allah Subhaanahu Wa Ta’aalaa:

﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾ ﴾

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) kelangit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Rabb-nya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar

¹⁵ Berbeda dengan pembahasan Filsafat yang tujuannya hanyalah teoritis saja. Lihat: *Al-‘Aqidah Fillaah* (hlm. 37) karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar rahimahullaah.

mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 24-27)

Allah *Ta’aalaa* berfirman (yang artinya): *“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik”* Yaitu: (Kalimat Tauhid) syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah) dan cabang-cabangnya *“seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulung) kelangit, (pohon) itu menghasilkan buahny pada setiap waktu dengan seizin Rabb-nya.”*

Demikian juga pohon keimanan; akarnya kuat di hati seorang mukmin -baik secara ilmu maupun ‘Aqidah (keyakinan)-, dan cabangnya -berupa: kalimat yang baik, amal shalih, akhlak yang mulia dan adab yang baik- senantiasa menjulang kelangit, naik menuju kepada Allah berupa perkataan dan perbuatan yang dihasilkan oleh pohon keimanan, yang seorang mukmin bisa mengambil manfaatnya dan juga bisa memberikan manfaat kepada orang lain. “Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.”

Kemudian Allah menyebutkan lawan dari perumpamaan yang pertama; yaitu: perumpamaan bagi kalimat kekufuran dan cabang-cabangnya. Seperti pohon yang tidak mempunyai akar yang kuat yang bisa menopangnya, serta tidak menghasilkan buah yang bisa dipetik. Kalaupun ada; maka itu adalah buah yang buruk.

Demikianlah kalimat kekufuran dan kemaksiatan; tidak mempunyai kekuatan yang bermanfaat di dalam hati, dan tidak membuahkan kecuali hanya setiap perkataan yang jelek dan amalan yang buruk, yang hal itu memberikan mudharat bagi pemiliknya dan tidak memberikan manfaat sama sekali. Sehingga tidak ada amalan shalih yang naik kepada Allah. Tidak bermanfaat bagi diri pribadi dan tidak memberikan manfaat kepada orang lain.

Kemudian Allah *Ta'aalaa* mengabarkan bahwa Dia akan meneguhkan hamba-hamba-Nya yang beriman; yaitu: Orang-orang yang melaksanakan kewajiban mereka; berupa keimanan yang sempurna yang menuntut dan membuahkan amalan-amalan anggota badan. Allah akan meneguhkan mereka (1)di kehidupan dunia; ketika datangnya Syubhat¹⁶ dengan petunjuk kepada keyakinan dan ketika datangnya Syahwat¹⁷ dengan diberikan keinginan yang kuat untuk mendahulukan kecintaan kepada Allah dari keinginan hawa nafsunya, (2)di akhirat; ketika kematiannya; Allah mengokohkannya di atas agama Islam dan mewafatkannya dalam keadaan Husnul Khatimah (akhir kehidupan yang baik), (3)ketika di kubur: ketika ditanya oleh dua malaikat; maka diberikan petunjuk untuk bisa menjawab dengan jawaban yang benar; ketika ditanyakan kepada mayit: “Siapa Rabb-mu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?” Allah memberikan petunjuk kepadanya untuk menjawab dengan jawaban yang benar dengan mengatakan: “Allah Rabb-ku, Islam agamaku, dan Muhammad Nabiku”¹⁸. “*Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim*” mereka disesatkan dari kebenaran di dunia dan di akhirat, Allah tidak menzhalimi mereka dan mereka-lah yang menzhalimi diri sendiri.¹⁹

Faedah-faedah yang bisa kita ambil dari ayat-ayat diatas:

1. ‘Aqidah ibarat akar bagi sebuah pohon keimanan.

2. **‘Aqidah yang baik akan membuahkan amal shalih, akhlak yang terpuji, dan adab-adab yang baik.**

3. Allah menjanjikan keteguhan bagi orang yang ‘Aqidahnya kuat, keteguhan ketika hidup di dunia, ketika matinya, dan ketika di alam kuburnya.

4. **Orang yang ‘Aqidahnya rusak; maka amalannya juga rusak.**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

¹⁶ Syubhat adalah: penyakit hati yang merusak keilmuan seseorang, sehingga perkara kebenaran menjadi samar baginya dan tercampur dengan kebatilan.

¹⁷ Syahwat adalah: penyakit hati yang merusak keinginan seseorang, sehingga kebenaran yang sudah dia ketahui ingin dia tinggalkan.

¹⁸ Lihat: Pembahasan “Fitnah Kubur” dari buku ini.

¹⁹ Lihat: *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 425-426-cet. *Muassasah ar-Risaalah*), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’ di *rahimahullaah*.

...أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً: إِذَا صَلَحَتْ؛ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،
وَإِذَا فَسَدَتْ؛ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

“...Ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik; maka baik pula seluruh tubuhnya, dan jika ia rusak; maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.”²⁰

Jadi, setiap permasalahan ‘Aqidah yang kita bahas; hendaknya melahirkan amal shalih dari anggota badan kita. Hal ini sebagai bukti atas keyakinan yang ada dalam hati.



²⁰ *Muttafaqun ‘Alaihi* (hadits shahih yang disepakati ke-shahih-annya oleh Al-Bukhari dan Muslim): HR. Al-Bukhari (no. 52) dan Muslim (no. 1599) dari Nu’man bin Basyir *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

أُصُولُ السُّنَّةِ عِنْدَنَا: التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ
اللَّهِ ﷺ، وَالْإِقْتِدَاءُ بِهِمْ، وَتَرْكُ الْبِدْعِ؛ وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلَالَةٌ.

“*Ushuulus Sunnah* menurut kami adalah berpegang dengan ajaran yang para Shahabat Rasulullaah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berada di atasnya, mencontoh mereka dan meninggalkan Bid’ah; (karena) setiap Bid’ah adalah sesat.”

[Dalil-Dalil Wajibnya Mengikuti Para Shahabat Nabi]

Didalam Al-Qur’an dan As-Sunnah banyak sekali dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya mengikuti para shahabat dalam masalah-masalah agama. Di antaranya:²¹

A. Dalil-Dalil dari Al-Qur’an

1. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ أَهْتَدُوا وَإِنْ نَوَّوْا فَإِنَّمَا
هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

“Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang *kalian (para Shahabat)* imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu). Maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 137)

2. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

²¹ Lihat: **Mulia Dengan Manhaj Salaf** (hlm. 55-160-cet. IV) karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ
 غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ
 مَصِيرًا ﴾

“Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan dia mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin (para Shahabat), Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisaa’: 115)

3. Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿ وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
 اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
 جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ
 الْعَظِيمُ ﴾

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah: 100)

B. Dalil-Dalil dari As-Sunnah

1. Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ...

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Shahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’ut Tabi’in).”²²

2. Sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadits *Iftiraaqul Ummah* (perpecahan umat):

...وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَيَّ ثَلَاثَ وَسَبْعِينَ مِائَةً -يَعْنِي:
الْأَهْوَاءَ-، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ... وَفِي رِوَايَةٍ: مَا
أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

“...Dan sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan -yakni: para pengikut hawa nafsu (bid’ah)-; semuanya masuk Neraka kecuali satu, yaitu *al-Jama’ah*.”²³ Dalam riwayat lain: “(Yang mengikuti) apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.”²⁴

3. Di antara dalil dari As-Sunnah yang menunjukkan atas hal ini adalah: hadits dari ‘Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Suatu hari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah shalat bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati bergetar, maka seseorang berkata: “Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan-akan nasehat dari orang yang akan berpisah, maka apa yang anda pesankan kepada kami?” Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

²² *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533 (212), dari ‘Abullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*.

²³ *Shahih*: HR. Ahmad (IV/102), dan lain-lain dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu ‘anhumaa* dengan sanad yang hasan, dan ada beberapa penguat yang mengangkat hadits ini menjadi *shahih*.

²⁴ *Hasan*: HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan lain-lain dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ
يَعِشُ مِنْكُمْ بَعْدِي؛ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ
الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ،
وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

“Aku berwasiat kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah, selalu mendengar dan taat (kepada ulil amri), walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku; niscaya ia akan melihat banyak perselisihan, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi geraham. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap perkara-perkara yang diada-adakan adalah Bid’ah, dan setiap Bid’ah adalah kesesatan.”²⁵

Dalam hadits ini Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menghadapkan antara Sunnah beliau dan para Shahabat dengan peringatan dari Bid’ah. Maka hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang menyelisih *manhaj* (jalan) para shahabat; maka akan terjatuh kedalam Bid’ah²⁶.

Hadits ini sekaligus menunjukkan bahwa setiap Bid’ah adalah sesat.

[Definisi Bid’ah]

Bid’ah secara bahasa Arab adalah: sesuatu hal yang baru.

Adapun secara istilah adalah: Suatu cara yang dibuat-buat dalam agama yang bentuknya menyerupai syari’at, seorang yang membuat-buatnya bertujuan ingin berlebih-lebihan dalam

²⁵ *Shahih*: HR. Ahmad (IV/126), Abu Dawud (no. 4607), At-Tirmidzi (no. 2676), Ibnu Majah (no. 42) dan lain-lain, dishahihkan oleh Imam Al-Albani dalam *Irwa’-ul Ghaliil* (no. 2455).

²⁶ Lihat: *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf* (hlm. 70) karya Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali *hafizhahullaah*.

beribadah kepada Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, baik berbentuk keyakinan ('Aqidah), perkataan, maupun perbuatan.²⁷

Banyak sekali dalil yang menunjukkan tentang haramnya Bid'ah: baik dari Al-Qur'an, maupun As-Sunnah, juga dari perkataan para Ulama Salaf.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...﴾

“...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu...” (QS. Al-Maa-idah: 3)

“Maka ayat yang mulia ini menunjukkan atas kesempurnaan Syari'at ini, dan bahwasanya Syari'at telah mencukupi segala apa yang dibutuhkan oleh makhluk (dalam urusan ibadah-pent)... Sehingga Bid'ah apapun (yang dibuat oleh manusia-pent): ini merupakan suatu bentuk ralat terhadap Syari'at, dan keberanian yang luar biasa untuk (menentang Syari'at-pent), dimana pelakunya (seolah-olah) menyerukan bahwa Syari'at: belum cukup dan belum sempurna! Sehingga masih butuh kepada Bid'ah yang dia buat!!”²⁸

Dan inilah yang difahami oleh para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*:

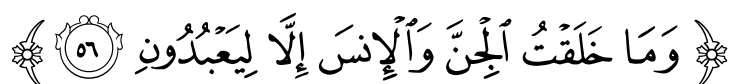
اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا، فَقَدْ كُفَيْتُمْ، وَكُلُّ بَدْعٍ ضَلَالَةٌ.

²⁷ Lihat: *Al-I'tishaam* (I/43-tahqiq Syaikh Masyhur) karya Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* dan *Jaami'ul 'Uluum Wal Hikam* (II/128-cet. Muassasah ar-Risaalah) karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullaah*.

²⁸ *'Ilmu Ushuulil Bida'* (hlm. 17 & 19) karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari *hafizhahullaah*.

“Ikutilah (Sunnah) dan janganlah berbuat Bid’ah, karena sungguh kalian telah dicukupi (dalam urusan agama-pent), dan Setiap Bid’ah adalah sesat.”²⁹

Maka jelaslah bahwa Bid’ah ini sangat berbahaya sekali, “karena seorang muslim diciptakan didunia untuk suatu tujuan dan wajib atasnya untuk mewujudkan tujuan tersebut; yaitu beribadah kepada Allah; sebagai wujud pengamalan dari firman-Nya ‘*Azza Wa Jalla*:



“*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Tidak diragukan lagi bahwa ibadah ini; bukanlah tata caranya sesuai dengan keinginan masing-masing orang...dimana seorang beribadah dengan tata cara yang terbersit dipikirkannya, beribadah menurut cara yang dia warisi dari nenek moyangnya atau beribadah dengan cara yang menurutnya (baik). Kewajiban dia (seorang muslim) adalah beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang disyari’atkan oleh Allah.”³⁰

[Bid’ah-Bid’ah Yang Menjadikan Pelakunya Ahlul Bid’ah]

Akan tetapi yang harus diperhatikan di sini adalah: bahwa tidak setiap orang yang berbuat Bid’ah kemudian dia disebut sebagai Ahlul Bid’ah -atau menurut istilah para ulama: *Ahlul Bida’ wal Ahwaa’* (para pengikut bid’ah dan hawa nafsu)-. Rasulullah *sallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابِينَ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً -يَعْنِي الْأَهْوَاءَ-، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً؛ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ [وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى: مَا أَنَا عَلَيْهِ

²⁹ Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (no. 211-cet-*Daarul Ma’rifah*), Al-Lalika-i (no. 104), dan lain-lain.

³⁰ Perkataan Imam Al-Albani *rahimahullaah* yang dinukil dalam Kitab *Aaraa-ul Imaam al-Albaani at-Tarbawiyah* (hlm. 214) karya Iyadh Muhammad Asy-Syami .

وَأَصْحَابِي] وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ
 كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ؛ لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصِلٌ إِلَّا
 دَخَلَهُ ...

“Sungguh dua Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) telah berpecah menjadi tujuh puluh dua agama, dan sungguh umat (Islam) ini akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga agama -yakni: **hawa nafsu-hawa nafsu (bid’ah-bid’ah)**-; semuanya terancam neraka kecuali satu, yaitu: *Al-Jamaa’ah*. [Dalam riwayat lain: “(Yang mengikuti) apa yang aku dan para shahabatku berada di atasnya.”³¹] Dan sungguh akan ada kaum-kaum dari umatku yang **hawa nafsu-hawa nafsu tersebut** masuk pada diri mereka sebagaimana penyakit anjing gila menjalar pada (tubuh) penderitanya, sampai tidak tersisa satu urat pun dan tidak juga satu persendian pun melainkan penyakit itu memasukinya...”³²

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aala* berfirman:

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ ۝۳ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ ۝۴ ﴾

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut *hawa nafsu* (keinginan)nya. Tidak lain itu adalah *wahyu* yang diwahyukan (kepadanya).” (An-Najm: 3-4).

Allah *Ta’aalaa* juga berfirman:

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ

الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ ۝۱۸ ﴾

³¹ **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan lain-lain dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

³² **Shahih:** HR. Ahmad (IV/102), dan lain-lain dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu ‘anhumaa* dengan sanad yang hasan, dan ada beberapa penguat yang mengangkat hadits ini menjadi shahih.

“Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti **syari’at** (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syari’at) itu dan janganlah engkau ikuti **hawa nafsu** (keinginan) orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jaatsiyah: 18).

Allah ‘Azza Wa Jalla juga berfirman kepada Nabi Dawud ‘alaihissalaam:

﴿يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ...﴾

“Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan **adil (kebenaran)** dan janganlah engkau mengikuti **hawa nafsu**, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah...” (QS. Shaad: 26).

Dalam ayat-ayat ini -dan ayat-ayat yang lainnya-³³ Allah menghadapkan antara **mengikuti perintah-Nya** dengan **mengikuti hawa nafsu** -hanya ada dua pilihan dan tidak ada yang ketiga-, sehingga kita mengetahui bahwa setiap orang yang tidak mengikuti dalil dari Al-Qur’an dan As-Sunnah; berarti dia mengikuti hawa nafsunya -sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut-.³⁴

Maka pembahasan tentang ini dapat diuraikan dalam beberapa point berikut ini:

[1]- Bid’ah Yang Masyhur Penyelisihannya Terhadap Al-Qur’an & As-Sunnah

- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Bid’ah yang pelakunya digolongkan kepada *Ahlul Ahwaa’* (Ahlul Bid’ah) adalah: (Bid’ah) yang masyhur (terkenal) dikalangan Ulama Sunnah (bahwa Bid’ah itu) menyelisihi Al-

³³ Lihat: QS. Al-Kahfi: 28 dan QS. Al-Qashash: 50.

³⁴ Lihat: *I’laamul Muwaqqi’iin* (hlm. 42-cet. *Daar Thayyibah*) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* dan *al-I’tishaam* (I/67-68-*tahqiq* Syaikh Salim) karya Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah*.

Qur'an dan As-Sunnah, seperti Bid'ah: Khawarij, Rafidhah (Syi'ah), Qadariyyah dan Murji'ah.”³⁵

- Karena pelaku Bid'ah yang Bid'ahnya sudah masyhur menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah; sudah pasti bahwa orang itu melakukan Bid'ah-nya dengan dorongan hawa nafsunya.³⁶

- Dan ini selaras dengan penjelasan Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* dalam kitab beliau ini *Ushuulus Sunnah*, beliau berkata:

“Termasuk Sunnah yang harus (diikuti); dimana orang yang meninggalkan salah satunya, tidak menerimanya dan tidak beriman dengannya maka dia bukan termasuk Ahlus Sunnah: ...”

Kemudian beliau menjelaskan **Prinsip-Prinsip 'Aqidah Ahlus Sunnah**.

[2]- *Kulliyah & Juz-iyah* Dalam Bid'ah

Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* berkata:

“Bid'ah terbagi (dua, Bid'ah yang) *kulliyah* (sifatnya menyeluruh) dalam syari'at dan *juz'iyah* (sifatnya parsial/tidak menyeluruh).

Makna Bid'ah yang menyeluruh adalah: kerusakan yang disebabkan oleh Bid'ah itu menyeluruh dalam syari'at; seperti Bid'ah: menganggap baik dan buruk dengan akal, mengingkari hadits dan mencukupkan diri dengan al-Qur'an, Bid'ah Khawarij dalam perkataan mereka: tidak ada hukum kecuali hukum Allah, dan yang semisalnya dari Bid'ah-Bid'ah yang tidak khusus pada satu cabang dari cabang-cabang syari'at saja tanpa cabang yang lain, bahkan engkau dapati Bid'ah itu mencakup cabang-cabang yang tidak terbatas.

Atau kerusakan yang terjadi disebabkan Bid'ah adalah *juz'i* (sifatnya parsial/tidak menyeluruh), cuma terjadi pada sebagian cabang tanpa cabang yang lain; seperti Bid'ah *tatswiib* dalam

³⁵ *Majmuu'ul Fataawaa* (XXXV/414) milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

³⁶ Lihat: *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Bida' wal Ahwaa'* (I/120) karya Syaikh Doktor Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah*.

shalat yang dikatakan oleh Imam Malik: *tatswiib* adalah sebuah kesesatan, Bid'ah adzan dan iqamah dalam shalat dua hari raya ('Idul Fithri dan 'Idul Ad-ha), Bid'ah bersandar dengan satu kaki dalam shalat, dan yang semisalnya. Maka pada bagian ini: Bid'ah tidak mencakup yang lainnya, dan di bawahnya tidak ada cabang Bid'ah yang lain, serta Bid'ah ini bukanlah induk bagi Bid'ah yang lain."³⁷

Beliau *rahimahullaah* juga berkata:

"Hanya saja masalah *kulliyah* dan *juz'iyah* (apakah Bid'ah itu sifatnya menyeluruh atau tidak-pent); hal ini terkadang jelas dan terkadang juga samar,...maka pemeriksaan terhadap hal ini diserahkan kepada ijtihad."³⁸

- Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah* berkata:

"Yang menyebabkan *firqah-firqah* (kelompok-kelompok sesat) ini menjadi *firqah-firqah* (sesat) adalah: karena mereka menyelisih *al-Firqah an-Naajiyah* (golongan yang selamat) dalam sebuah *ma'na kulli* (makna yang menyeluruh) dalam agama dan sebuah kaidah dari kaidah-kaidah syari'at, tidak dalam satu makna *juz'i* (parsial/cabang). Karena parsial dan cabang adalah sesuatu yang kecil dan tidak akan muncul darinya penyelisihan (terhadap syari'at -pent) yang menjadi penyebab berpecah-belah(nya umat) menjadi berkelompok-kelompok. Yang dapat menyebabkan berpecah-belah adalah penyelisihan dalam masalah-masalah *kulliyah* (menyeluruh). Karena masalah-masalah yang menyeluruh mencakup parsial yang tidak sedikit. Keadaan *kulliyah* (sesuatu yang menyeluruh) biasanya tidak khusus pada satu bagian tanpa bagian yang lain, dan tidak juga satu bab tanpa bab yang lain.

Contohnya adalah masalah *Tahsiin 'Aqli* (menganggap baik - dalam urusan syari'at- dengan akal semata- pent); maka penyelisihan dalam masalah tersebut akan menimbulkan perselisihan dalam masalah cabang yang tidak terhitung baik cabang 'aqidah maupun amalan.

³⁷ *Al-I'tishaam* (II/379-tahqiq Syaikh Masyhur).

³⁸ *Al-I'tishaam* (II/389-tahqiq Syaikh Masyhur).

Dan yang sejalan dengan kaidah *kulliyah* juga: banyaknya (Bid'ah) *Juz-i* (cabang); karena jika Mu'tadi'/Ahlul Bid'ah banyak membuat cabang Bid'ah; maka akan menjadi penentangan terhadap banyak perkara syari'at; sebagaimana kaidah *kulliyah* juga merupakan bentuk penentangan.”³⁹

[3]- Pendapat Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* Tentang Siapa Ahlul Bid'ah

Imam Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Permasalahannya tidak ada hubungannya dengan jumlah Bid'ah yang dilakukan oleh seorang berilmu yang muslim; akan tetapi kaitanya dengan *ishraar* (terus menerusnya) dalam Bid'ah tersebut setelah ditegakkan hujjah oleh ahli ilmu...**tidak ada bedanya apakah Bid'ah itu dalam *Ushuul* (berbentuk 'aqidah) maupun *furuu'* (berbentuk amalan).**

Akan tetapi tidak diragukan lagi bahwa sebagian mereka (ulama) terjatuh dalam Bid'ah dengan ijtihad yang bersih, sehingga dia diberi pahala (atas ijtihadnya).⁴⁰

[4]- Kesimpulan Dari Penjelasan Para Ulama Tentang Bid'ah Yang Menjadikan Pelakunya Sebagai Ahlul Bid'ah

Maka, seorang disebut Ahlul Bid'ah jika dia melakukan:

(1)- Bid'ah dalam masalah **Prinsip Agama**; yaitu:

- **'Aqidah** -sebagaimana penjelasan Imam Ahmad & Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah-, dan

- **Kaidah dalam agama** -sebagaimana penjelasan Imam Asy-Syathibi-.

(2)- Bid'ah dalam **cabang** akan tetapi **banyak**; sehingga **sejajar dengan prinsip** -sebagaimana dijelaskan oleh Imam Asy-Syathibi-.

(3)- Bid'ah **prinsip maupun cabang** yang **pelakunya *ishraar*** (terus melakukan) **padahal sudah tegak hujjah; baik banyak**

³⁹ *Al-I'tishaam* (III/177-178-tahqiq Syaikh Masyhur).

⁴⁰ *Su-aalaat Ibni Abil 'Ainain* (hlm. 180-181).

maupun sedikit -sebagaimana penjelasan Syaikh Al-Albani- (mungkin beliau **mensejajarkan cabang yang sedikit -disertai ishraar- dengan prinsip**).

[5]- Tentang Orang Awam

Secara umum: orang awam bukanlah Ahli Bid'ah; karena tugas mereka hanya bertanya kepada ulama dan mengikutinya; sehingga tidak dikatakan mengikuti hawa nafsu (keinginan).

Tapi terkadang ada orang-orang awam yang berani berhujjah/berdalil untuk Bid'ah dengan berbagai dalil -menurut mereka-; seperti:

- mengikuti nenek moyang, atau
- berdalil dengan perkataan/perbuatan orang yang dianggapnya ulama.

Maka ini bisa dikategorikan Ahli Bid'ah -menurut Asy-Syathibi-; karena orang semacam ini dicela oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

“Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata: “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami adalah sekedar pengikut jejak-jejak mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 23)⁴¹

Wallaahu A'lam.

Kemudian disini ada dua catatan:

⁴¹ Lihat: *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Bida' wal Ahwaa'* (I/119), karya Syaikh Ibrahim Ar-Ruhaili *hafizhahullaah*.

Pertama: Ada masalah-masalah agama yang rinci (rumit) dimana sisi kebenarannya samar atas sebagian orang -bahkan ulama-; sehingga orang yang menyelisihi kebenaran dalam masalah-masalah ini tidak dianggap sebagai Ahlul Bid'ah.

Kedua: Bid'ah-bid'ah yang masyhur menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah di kalangan ulama⁴² terkadang tidak masyhur -bahkan tersamar- bagi sebagian orang awam. Maka mereka tetap dihukumi sebagai Ahlul Bid'ah di dunia, adapun perhitungannya di akhirat; maka diserahkan kepada Allah. **Karena tugas orang awam adalah bersungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan bertanya kepada ahli ilmu yang terpercaya agamanya.**⁴³

Setelah kita benar-benar memahami *Ta'shiil* (penjelasan pondasi) di atas; maka kita beralih kepada *Tafshiil* (perincian) tentang bagaimana seorang bisa disebut sebagai Ahlul Bid'ah atau Ahlus Sunnah dalam permasalahan yang masyhur menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah di kalangan ulama⁴⁴.

[Perkara-Perkara Prinsip Yang Kalau Diselisihi; Maka Pelakunya Menjadi Ahlul Bid'ah]

Tafshiil (perincian) inilah yang akan disebutkan sebagiannya oleh Imam Ahmad bin Hanbal (wafat th. 241 H) *rahimahullaah* dalam kitabnya *Ushuulus Sunnah* ini, beliau berkata:

“Termasuk Sunnah⁴⁵ yang harus (diikuti); dimana orang yang meninggalkan salah satunya, tidak menerimanya dan tidak beriman dengannya maka dia bukan termasuk Ahlus Sunnah:

- Beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”⁴⁶
- “Al-Qur'an adalah *Kalaam* (firman) Allah dan bukan makhluk.”⁴⁷

⁴² Lihat point pertama dari pembahasan ini.

⁴³ Lihat: *Mauqif Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah min Ahlil Bida' wal Ahwaa'* (1/120-121) karya Syaikh Doktor Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah*.

⁴⁴ Lihat point pertama dari pembahasan ini.

⁴⁵ Sunnah dalam istilah para ulama terdahulu sering digunakan untuk istilah 'Aqidah - sebagaimana telah dijelaskan-

⁴⁶ *Ushuulus Sunnah* (hlm. 42-*tahqiq* Syaikh Walid bin Muhammad Nabih bin Saifun Nashr), cetakan Syaikh Walid inilah yang penulis ambil Matan *Ushuulus Sunnah*-nya untuk kemudian penulis memberikan *Syarh* (penjelasan) atasnya, *Jazaahullaahu Khairaa*.

⁴⁷ (hlm. 49).

- “Beriman kepada *ar-Ru'yah* (kaum mukminin akan melihat Allah pada Hari Kiamat).”⁴⁸
- “Beriman dengan adanya *al-Miizaan* (timbangan amal) pada Hari Kiamat.”⁴⁹
- “Beriman dengan adanya *al-Haudh* (telaga milik Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*).”⁵⁰
- “Beriman dengan adanya adzab kubur.”⁵¹
- “Beriman dengan adanya Syafa’at Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.”⁵²
- “Iman adalah perkataan dan perbuatan, (bisa) bertambah dan berkurang.”⁵³
- “Yang terbaik dari umat (Islam) ini -setelah Nabi-nya- adalah: Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian ‘Umar...”⁵⁴ “Barangsiapa mencela salah seorang Shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* atau membencinya...maka dia merupakan *Mubtadi*’ (Ahlul Bid’ah).”⁵⁵
- “Mendengar dan taat kepada para imam dan pemimpin kaum mukminin; baik (pemimpin itu) orang yang baik maupun orang yang bermaksiat.”⁵⁶
- “Surga dan Neraka sudah diciptakan.”⁵⁷
- “Barangsiapa yang mati dari kalangan ahli kiblat (kaum muslimin) dalam keadaan bertauhid; maka dia di-shalat-kan (jenazahnya) dan dimintakan ampun (kepada Allah) baginya. Jangan dihalangi dari permintaan ampunan baginya dan jangan (sampai) meninggalkan men-shalat-kan (jenazah)nya dikarenakan dosa yang diperbuatnya, baik dosa kecil maupun dosa besar”^{58, 59}.

⁴⁸ (hlm. 50).

⁴⁹ (hlm. 54).

⁵⁰ (hlm. 55).

⁵¹ (hlm. 56).

⁵² (hlm. 57).

⁵³ (hlm. 58).

⁵⁴ (hlm. 60).

⁵⁵ (hlm. 76).

⁵⁶ (hlm. 64).

⁵⁷ (hlm. 85).

⁵⁸ Karena dia tidak menjadi kafir dengan sebab dosa besarnya-pent.

Dari pembahasan yang sedikit meluas ini; maka kita bisa mengarahkan dengan tepat: Siapa yang dimaksud oleh para Ulama Salafiyyun sejak zaman dahulu sampai sekarang ketika mereka bersikap keras terhadap Ahlul Bid'ah, men-*tahdziir* mereka, melarang untuk duduk di majlis mereka, bahkan melarang berbicara dengan mereka, dan seterusnya.

Jadilah orang yang cerdas, dan janganlah beragama dengan taqlid semata; terlebih lagi dalam masalah seperti ini yang menjadi perbincangan di kalangan Salafiyyun (para pengikut Manhaj Salaf). *Wallaahul Haadi ilaa Sawaa-is Sabiil* (Dan Allah-lah yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus).



⁵⁹ (hlm. 86-87).

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَتَرَكُ الْخُصُومَاتِ وَالْجُلُوسِ مَعَ أَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ وَتَرَكَ
الْمِرَاءَ وَالْجِدَالَ وَالْخُصُومَاتِ فِي الدِّينِ.

“Meninggalkan perdebatan dan duduk bersama *Ahlul Ahwaa’* (Ahlul Bid’ah), dan tidak melakukan perdebatan (secara umum-pent), perbantahan, dan permusuhan dalam masalah agama.”

[Bahaya Dari Berdebat]

Perdebatan bisa mengantarkan seseorang kepada kesesatan; setelah sebelumnya seseorang mendapatkan petunjuk. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجِدَالَ.

“Tidaklah suatu kaum sesat -setelah dahulunya mereka di atas petunjuk-; melainkan mereka diberi (ilmu) debat.”⁶⁰

[Alasan Dari Larangan Berdebat Dengan Ahlul Bid’ah]

Apalagi berdebat dengan Ahlul Bid’ah; yang mereka memang tidak berniat untuk mengikuti Al-Qur’an dan As-Sunnah; oleh karena itulah mereka disebut sebagai *Ahlul Ahwaa’*; yakni: Orang-orang yang mengikuti hawa nafsu/keinginannya dan meninggalkan Al-Qur’an dan As-Sunnah -sebagaimana telah dijelaskan-. Karena manusia hanya punya dua pilihan -tidak ada yang ketiga-: Mengikuti Al-Qur’an dan As-Sunnah, atau kalau tidak; maka otomatis dia akan mengikuti hawa nafsu/keinginannya.

Allah *Ta’aalaa* berfirman kepada Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

⁶⁰ *Hasan*: HR. At-Tirmidzi (no. 3253), Ibnu Majah (no. 48), dan lain-lain dari Abu Umamah *radhiyallaahu ‘anh*, dengan sanad yang hasan.

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعَهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ

الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

“Kemudian Kami jadikan engkau (wahai Rasul) berada di atas suatu Syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari’at itu dan janganlah engkau ikuti **hawa nafsu** (keinginan) orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jaatsiyah: 18)

“Maka Allah membagi (dua bagian):

(1) **Mengikuti Syari’at** yang Dia *Subhaanahu* jadikan beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) berada di atasnya, Dia wahyukan kepada beliau agar mengamalkannya, dan memerintahkan umat (beliau) dengan (syari’at) tersebut.

(2) **Mengikuti hawa nafsu** (keinginan) orang-orang yang tidak mengetahui.

Maka Allah memerintahkan kepada yang pertama dan melarang dari yang kedua.”⁶¹

Allah juga berfirman:

﴿... وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بغيرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

“...Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti **hawa nafsu** (keinginan)nya tanpa **petunjuk dari Allah** sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang *zhalim*.” (QS. Al-Qashash: 50)

“Perhatikanlah ayat ini! Ayat ini jelas menunjukkan bahwa orang yang tidak mengikuti petunjuk Allah dalam keinginannya; maka tidak ada seorang pun yang lebih sesat darinya. Inilah keadaan Ahli Bid’ah; dia mengikuti hawa nafsu (keinginannya)

⁶¹ *I’laamul Muwaqqi’iin* (hlm. 42-cet. *Daar Thayyibah*) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

dengan tanpa petunjuk dari Allah. Dan petunjuk Allah adalah Al-Qur'an.”⁶²

Sehingga Ahlu Bid'ah dinamakan sebagai *Ahlul Ahwaa'*; yakni: orang-orang yang mengikuti hawa nafsu/keinginannya dan meninggalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sedangkan orang-orang yang *Ittiba'* (mengikuti) Al-Qur'an dan As-Sunnah dinamakan Ahlus Sunnah.

Setelah kita mengetahui bahwa Ahlul Bid'ah adalah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu/keinginan mereka, dan pada hakikatnya mereka tidak berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah; dari sini kita mengetahui: Kenapa para ulama -di antaranya Imam Ahmad- melarang berdebat dengan mereka! Karena berdebat itu disyari'atkan kalau lawan debat diharapkan mau menerima kebenaran yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah⁶³, adapun Ahlul Bid'ah; maka mereka sama sekali tidak berpegang kepada keduanya; kecuali dari perkara-perkara *mutasyabihat* (yang masih samar) yang bisa digunakan untuk menguatkan Bid'ah mereka. Sehingga orang yang tidak kuat keilmuannya; bisa terkecoh dengan pendalilan mereka.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَإِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ؛ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ
فَاخْذَرُوهُمْ!

“Jika kalian melihat orang-orang yang mengikuti hal yang *mutasyabihat* dari Al-Qur'an; maka mereka itulah yang Allah maksudkan⁶⁴, sehingga waspadalah kalian terhadap mereka!”⁶⁵



⁶² *Al-I'tishaam* (1/67-*tahqiq* Syaikh Salim) karya Imam Asy-Syathibi *rahimahullaah*.

⁶³ Lihat: *Mauqif Ahlis Sunnah Wal Jama'ah Min Ahlil Ahwaa' Wal Bida'* (hlm. 609) karya Syaikh Doktor Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah*.

⁶⁴ Dalam QS. Ali 'Imran: 7.

⁶⁵ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 4547) dan Muslim (no. 2665) dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَالسُّنَّةُ عِنْدَنَا آثَارُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَالسُّنَّةُ تُفَسِّرُ الْقُرْآنَ وَهِيَ دَلَالَةُ الْقُرْآنِ.

“As-Sunnah menurut kami adalah apa yang diriwayatkan dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* (baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan beliau-pent). As-Sunnah merupakan pentafsir dan penjelas dari Al-Qur’an.”

[Kedudukan As-Sunnah Dalam Syari’at Islam]

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* telah memberikan tugas kepada Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk menjelaskan Al-Qur’an yang diturunkan kepada beliau.

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

وَلَعَلَّهُمْ يَنْفَكِرُونَ﴾

“...Dan Kami turunkan Adz-Dzikir kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl: 44)

Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan Al-Qur’an dengan perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau. Terkadang dengan:

(1)- menguatkan apa yang terdapat dalam Al-Qur’an; seperti:

- di dalam Al-Qur’an terdapat perintah untuk Shalat, maka beliau pun memerintahkan untuk Shalat,

- di dalam Al-Qur’an terdapat perintah untuk Zakat, maka beliau pun memerintahkan untuk zakat, dan seterusnya.

(2)- Atau beliau menjelaskan hukum yang masih global dalam Al-Qur’an, seperti:

- di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan bagaimana tata cara Shalat, maka beliau pun menjelaskannya dengan perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau,

- di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan tentang rincian Zakat dan Manasik Haji, maka beliau pun menjelaskannya.

(3)- Dan juga beliau membawakan hukum yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, seperti:

- beliau melarang menikahi seorang wanita beserta (mempoligaminya dengan) bibinya⁶⁶, di dalam Al-Qur'an hanya terdapat larangan menikahi seorang wanita beserta (mempoligaminya dengan) saudarinya.⁶⁷

Ketiga bentuk di atas beliau ini harus diambil dan tidak boleh ditolak.⁶⁸

Maka semua hadits shahih yang berasal dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah harus diterima dan diamalkan, karena beliau memang diperintahkan untuk menjelaskan Al-Qur'an, dan orang yang taat kepada beliau; maka dia telah taat kepada Allah. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ...﴾

“Barangsiapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah...”(QS. An-Nisaa’: 80)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* telah memerintahkan kepada kita untuk mengambil semua yang dibawa oleh beliau, dan menjauhi segala yang dilarang oleh beliau *'alaihish shalaatu was salaam*, Allah *Ta'aalaa* berfirman:

⁶⁶ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 5109) dan Muslim (no. 1408) dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

⁶⁷ Lihat: QS. An-Nisaa’: 23.

⁶⁸ Lihat: *Ar-Risaalah* (no. 299-308) karya Imam Asy-Syafi'i *rahimahullaah* dan *I'laamul Muwaqqi'iiin* (hlm. 447-449-cet. Daar Thayyibah) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

﴿... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukumannya.” (QS. Al-Hasyr: 7)

Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam telah memperingatkan akan adanya orang-orang yang tidak mau mengambil Hadits beliau, dengan beralasan mencukupkan diri dengan Al-Qur’an. Beliau bersabda:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا يُوشِكُ رَجُلٌ شَبَعَانٌ عَلَى أَرِيكَتِهِ؛ يَقُولُ: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْقُرْآنِ، فَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَلَالٍ فَأَحِلُّوهُ، وَمَا وَجَدْتُمْ فِيهِ مِنْ حَرَامٍ فَحَرِّمُوهُ...

“Ketahuilah! Sungguh aku diberi Kitab (Al-Qur’an) dan yang semisalnya (As-Sunnah) bersamanya. Ketahuilah! Hampir-hampir ada seorang yang kenyang di atas dipannya kemudian berkata: “Hendaklah kalian berpegang kepada Al-Qur’an (saja), apa yang kalian dapati halal di dalamnya; maka halalkanlah, dan apa yang kalian dapati haram di dalamnya; maka haramkanlah.”...⁶⁹

Maka apa yang beliau kabarkan itu benar-benar terjadi sejak zaman dahulu sampai sekarang, yakni: adanya orang-orang yang menolak Hadits beliau dengan berbagai alasannya:

- (1)- baik menolak Hadits secara keseluruhan,
- (2)- menolak Hadits yang tidak terdapat dalam Al-Qur’an,
- (3)- maupun menolak Hadits dengan alasan *Ahad* (bukan *Mutawatir*).

⁶⁹ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4604) dan lainnya, dengan sanad yang shahih, dari shahabat Miqdam bin Ma’diikarib *radhiyallaahu ‘anhu*. Dan hadits ini mempunyai *syahid* (penguat) dari shahabat Abu Rafi’ *radhiyallaahu ‘anhu*.

[Hadits Ada Yang Shahih Dan Ada Yang Tidak Shahih]

Telah kita ketahui bersama bahwa hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sampai kepada para Imam Ahli Hadits dengan perantaraan para perawi hadits, yang rangkaian para perawi hadits ini kemudian disebut sebagai sanad. Maka tidak kita ingkari bahwa di antara sanad-sanad tersebut ada yang shahih (benar) berasal dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, ada yang *dha'if* (lemah) diragukan kebenarannya dari beliau, bahkan ada yang *maudhu'* (palsu) dipalsukan atas nama beliau. Sehingga kita harus teliti terhadap ke-shahih-an setiap hadits, agar kita senantiasa hanya menggunakan hadits yang sah dari beliau.

[Cara Untuk Mengetahui Hadits Shahih]

Maka cara untuk bisa membedakan hadits yang shahih dari yang lainnya adalah:

1. Kalau hadits tersebut terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim; maka umumnya hadits tersebut adalah shahih.

2. Kalau hadits tersebut tidak terdapat di dalam kedua kitab tersebut dan kita mempunyai kemampuan ilmu hadits, ilmu *rijaal* (keadaan para perawi hadits), dan lain-lain; maka kita memeriksa sanad dan matan (redaksi) hadits tersebut berdasarkan kaidah-kaidah yang dibuat oleh para ulama Ahli Hadits; sehingga kita bisa menghukumi shahih atau tidaknya hadits tersebut.

3. Kalau kita tidak mempunyai ilmu hadits, maka kita mengambil perkataan para ulama Ahli Hadits yang men-shahih-kan hadits yang tidak terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim tersebut, seperti pen-shahih-an Imam Ahmad, Imam At-Tirmidzi, Imam Ibnu Khuzaimah, Imam Ibnu Hibban, Imam Al-Hakim, Imam Adz-Dzahabi, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani, atau Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahumullaahu jamii'an* (semoga Allah merahmati mereka semua).⁷⁰



⁷⁰ Lihat: *An-Nukat 'Alaa Ibnish Shalaah* (I/449) karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani *rahimahullaah*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَلَيْسَ فِي السُّنَّةِ قِيَاسٌ، وَلَا تُضْرَبُ لَهَا الْأَمْثَالُ، وَلَا تُدْرَكُ
بِالْعُقُولِ وَلَا الْأَهْوَاءِ، إِنَّمَا هُوَ الْإِتِّبَاعُ وَتَرْكُ الْهَوَى.

“Di dalam As-Sunnah (perkara ‘Aqidah-pent) tidak ada *qiyas*, tidak boleh di tentang dengan permisalan-permisalan (akal-pent), dan tidak bisa diketahui dengan akal (semata), dan tidak pula dengan hawa nafsu/keinginan. Yang ada hanyalah *Ittibaaa*’ (mengikuti Al-Qur’an dan As-Sunnah-pent) dan meninggalkan hawa nafsu/keinginan.”

[‘Aqidah Tidak Hanya Dengan Akal Semata]

Qiyas adalah: seorang ulama mujtahid menggunakan akalinya agar bisa memberikan (1) hukum kepada (2) sesuatu yang tidak ada dalilnya, dengan menyamakan hukumnya dengan (3) sesuatu yang sudah ada dalilnya, berdasarkan kesamaan keduanya dalam (4) ‘illah (sebab/alasan).⁷¹ Ini bisa berlaku dalam beberapa permasalahan fiqih. Adapun permasalahan-permasalahan ‘Aqidah; maka umumnya adalah masalah yang *ghaib*; tidak dapat dijangkau oleh akal secara sempurna, sehingga kewajiban kita hanyalah menerima pengabaran dari Allah dan Rasul-Nya, tugas kita hanyalah melihat kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah, kemudian mengimani dan meyakinkannya.⁷²

Jika seseorang keluar dari Al-Qur’an dan As-Sunnah; maka berarti dia telah mengikuti hawa nafsu/keinginannya, karena tidak ada pilihan yang ketiga -sebagaimana telah dijelaskan-.

Abu Mu’awiyah (Adh-Dharir) pernah membawakan hadits di hadapan Khalifah Harun Ar-Rasyid. Maka dia membawakan hadits Abu Hurairah: “Nabi Adam dan Nabi Musa berdebat.”⁷³ Kemudian ‘Isa bin Ja’far berkata: “Bagaimana hal itu bisa terjadi? Sedangkan

⁷¹ Lihat: *Al-Ushuul Min ‘Ilmil Ushuul* (hlm. 61) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

⁷² Lihat: *Al-Hujjah Fii Bayaanil Mahajjah* (I/396-397) karya Imam Qawwamus Sunnah Al-Ashbahani *rahimahullaah*.

⁷³ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 3409) dan Muslim (no. 2652).

jarak (waktu) antara Nabi Adam dan Nabi Musa sangatlah jauh!” Seketika Harun menerkamnya dan berkata: “Dia membawakan hadits dari Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kemudian engkau menentangnya dengan ‘Bagaimana’?!” Dia (Harun Ar-Rasyid) terus menerus bicara sampai dia (‘Isa bin Ja’far) diam (tidak berkulit).⁷⁴

⁷⁴ Diriwayatkan oleh Imam Ash-Shabuni dalam ‘*Aqidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* (hlm. 319-320-*tahqiq* Al-Juda’i).

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَمِنَ السُّنَّةِ اللَّازِمَةِ الَّتِي مَنْ تَرَكَ مِنْهَا خَصْلَةً، لَمْ يَقْبَلْهَا،
وَيُؤْمِنُ بِهَا؛ لَمْ يَكُنْ مِنْ أَهْلِهَا: الْإِيْمَانُ بِالْقَدْرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ،
وَالْتَّصِدِيقُ بِالْأَحَادِيثِ فِيهِ، وَالْإِيْمَانُ بِهَا، لَا يُقَالُ: لِمَ؟ وَلَا
كَيْفَ؟ إِنَّمَا هُوَ التَّصِدِيقُ وَالْإِيْمَانُ بِهَا.

“Termasuk Sunnah yang harus (diyakini), yang barangsiapa meninggalkan salah satu saja dengan tidak menerimanya, dan tidak beriman kepadanya; maka dia bukan termasuk Ahlus Sunnah adalah: Beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk, membenarkan hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah ini dan mengimaninya dengan tidak mengatakan: Mengapa begini? Bagaimana bisa begitu? (Kewajiban kita) hanyalah membenarkan dan beriman dengannya.”

وَمَنْ لَمْ يَعْرِفْ تَفْسِيرَ الْحَدِيثِ وَيَبْلُغُهُ عَقْلُهُ، فَقَدْ كَفَى ذَلِكَ
وَأَحْكَمَ لَهُ، فَعَلَيْهِ الْإِيْمَانُ بِهِ وَالتَّسْلِيمُ، مِثْلُ حَدِيثِ: ((الصَّادِقُ
الْمَصْدُوقُ))، وَمِثْلُ مَا كَانَ مِثْلَهُ فِي الْقَدْرِ، وَمِثْلُ أَحَادِيثِ الرُّؤْيَةِ
كُلِّهَا، وَإِنْ نَبَتْ عَنِ الْأَسْمَاعِ وَاسْتَوْحَشَ مِنْهَا الْمُسْتَمِعُ، وَإِنَّمَا
عَلَيْهِ الْإِيْمَانُ بِهَا، وَأَلَّا يَرُدَّ مِنْهَا حَرْفًا وَاحِدًا، وَغَيْرَهَا مِنْ
الْأَحَادِيثِ الْمَأْثُورَاتِ عَنِ الثَّقَاتِ، وَأَلَّا يُخَاصِمَ أَحَدًا وَلَا يُنَاطِرُهُ،
وَلَا يَتَعَلَّمَ الْجِدَالَ، فَإِنَّ الْكَلَامَ فِي الْقَدْرِ وَالرُّؤْيَةِ وَالْقُرْآنِ
وَغَيْرِهَا مِنَ السُّنَنِ؛ مَكْرُوهٌ وَمَنْهِيٌّ عَنْهُ، لَا يَكُونُ صَاحِبُهُ -وَإِنْ

أَصَابَ بِكَلَامِهِ السُّنَّةَ - مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ حَتَّى يَدَعَ الْجِدَالَ وَيُؤْمِنَ
بِالْآثَارِ.

“Barangsiapa yang tidak mengetahui makna hadits tersebut dan akalnya tidak sampai (untuk bisa memahaminya-pent); maka telah cukup baginya dan telah sempurna, kewajiban dia hanyalah mengimaninya dan pasrah kepadanya, seperti hadits: *Ash-Shaadiqul Mashduuq* dan hadits-hadits yang semisalnya dalam masalah takdir. Juga seperti hadits tentang *Ar-Ru'yah* (kaum mukminin akan melihat Allah di akhirat-pent), walaupun terasa asing di telinga, dan pendengarnya merasa aneh; maka kewajibannya hanyalah beriman, tidak boleh menolak satu hadits pun dalam masalah ini, dan juga hadits-hadits lainnya yang diriwayatkan dari para perawi yang *Tsiqah* (terpercaya). Tidak boleh membantah dan mendebat orang lain (tentang masalah-masalah ini-pent), dan tidak boleh mempelajari ilmu debat. Sungguh, berbicara (dengan akal semata-pent) tentang permasalahan takdir, *Ar-Ru'yah*, Al-Qur'an dan lain-lain dari perkara-perkara Sunnah (yang berkaitan dengan 'Aqidah-pent); maka hal ini tercela dan terlarang. Seorang yang menggunakan cara seperti ini -walaupun dia bertepatan dengan Sunnah-; maka dia tidak termasuk Ahlus Sunnah, sebelum dia meninggalkan perdebatan dan (hanya) beriman kepada *Aatsaar* (hadits-hadits Rasul-pent).”

[Iman Kepada Takdir]

Di sini Imam Ahmad mulai berbicara tentang *Ushuulus Sunnah*, yakni: prinsip-prinsip 'Aqidah yang berasal dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang harus diyakini oleh setiap mukmin.

Beliau memulainya dengan masalah takdir. Adapun permasalahan *Ar-Ru'yah* dan Al-Qur'an -yang beliau singgung di sini-; maka nanti akan beliau jelaskan secara tersendiri.

['Aqidah Qadariyyah]

Penyimpangan dalam masalah takdir sudah muncul pada akhir zaman Shahabat, dimana Imam Muslim meriwayatkan tentang kedatangan sebagian Tabi'in yang menemui 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhumaa* untuk melaporkan: munculnya sekelompok orang yang menolak takdir, dan mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi tanpa adanya takdir dari Allah. Maka Ibnu 'Umar membantah mereka dengan membawakan hadits tentang pertanyaan Malaikat Jibril kepada Nabi yang di dalamnya disebutkan bahwa beriman kepada takdir merupakan salah satu rukun iman yang enam.⁷⁵ Mereka inilah *firqah*/kelompok **Qadariyyah** (orang-orang yang menolak takdir) yang *ghuluw* (ekstrim/berlebihan); yaitu kelompok yang menolak ilmu Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, mereka mengatakan bahwa: Allah tidak mengetahui segala sesuatu kecuali setelah terjadinya. Kelompok inilah yang dikafirkan oleh para ulama, dan hanya didapati oleh para ulama terdahulu.

Imam As-Syafi'i berkata:

“Debatlah Qadariyyah agar mereka mau mengakui ilmu (Allah), kalau mereka mengakui; maka mereka kalah, dan kalau mereka mengingkari; maka mereka kafir.”⁷⁶

Akan tetapi kemudian kelompok ini punah⁷⁷, dan digantikan oleh **Qadariyyah** generasi baru yang mengatakan bahwa perbuatan hamba terjadi tanpa ada kaitannya dengan takdir Allah, alias hamba menciptakan perbuatannya sendiri.

Pada hakikatnya, penentangan terhadap takdir sudah muncul benihnya pada zaman Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan hal ini muncul dari orang-orang munafik ketika melihat para Shahabat terbunuh dalam perang Uhud. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

⁷⁵ Lihat: *Shahiih Muslim* (no. 8).

⁷⁶ Lihat: *Syarh al-'Aqidah ath-Thahaawiyah* (hlm. 271-cet. *Al-Maktab al-Islami*) karya Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi *rahimahullaah*.

⁷⁷ Lihat: *Al-'Aqidah al-Wasithiyah* (hlm. 44-cet. *Muassasah ar-Risaalah*) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

﴿...يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَهُنَا قُلْ لَوْ

كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ



“...Mereka berkata: “Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) disini.” Katakanlah (Wahai Rasul): “Meskipun kamu ada di rumahmu; niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ketempat mereka terbunuh”...” (QS. Ali ‘Imran: 154)⁷⁸

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga telah mengabarkan tentang *firqah Qadariyyah* -yang generasi belakangan- dengan bersabda:

الْقَدَرِيَّةُ مَجُوسٌ هَذِهِ الْأُمَّةُ.

“Qadariyyah adalah Majusi-nya umat ini.”⁷⁹

Qadariyyah diserupakan dengan Majusi karena: Majusi berpendapat adanya dua tuhan, tuhan pencipta kebaikan dan tuhan pencipta kejelekan, maka demikian juga **Qadariyyah**; yang berpendapat: adanya pencipta selain Allah, dimana hamba bisa menciptakan perbuatannya sendiri tanpa adanya takdir dari Allah.⁸⁰

[‘Aqidah Jabariyyah]

Kemudian muncul kelompok **Jahmiyyah** yang dalam masalah takdir mereka mempunyai ‘Aqidah **Jabariyyah** yang bertolak belakang dengan ‘Aqidah **Qadariyyah**. Kalau **Qadariyyah**

⁷⁸ Lihat: *Al-Milal wan Nihal* (hlm. 20-cet *Daarul Fikr*) karya Asy-Syahrastani *rahimahullaah*.

⁷⁹ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4691) dari shahabat ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhuma*, dan hadits ini mempunyai penguat dari shahabat Jabir dan Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhuma*. Dan hadits ini dishahihkan Imam Al-Albani *rahimhullaah* dalam *Zhilaahul Jannah* (no. 342).

⁸⁰ Lihat: *An-Nihaayah Fii Ghariibil Hadiits Wal Aatsaar* (hlm. 857-cet. *Daar Ibnul Jauzi*) karya Imam Ibnul Atsir *rahimahullaah* dan *at-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘Alal ‘Aqidah al-Waasithiyyah* (hlm. 276) karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz An-Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

mengatakan bahwa: perbuatan hamba tidak ada sangkut pautnya dengan takdir Allah -atau dengan kata lain: hamba menciptakan perbuatannya sendiri-; maka **Jabariyyah** berpendapat bahwa: hamba sama sekali tidak punya kekuasaan dan keinginan dalam melakukan perbuatan-perbuatan mereka -atau dengan kata lain: hamba dipaksa oleh Allah dalam perbuatannya-. ‘Aqidah **Jabariyyah** ini -selain bertentangan dengan dalil-; juga bertentangan dengan akal dan kenyataan bahwa: manusia berbuat tanpa merasa ada yang memaksanya. ‘Aqidah ini juga menolak hikmah dan keadilan Allah, dimana -menurut mereka- Allah memaksa para hamba untuk berbuat kemaksiatan; kemudian Dia akan menyiksa mereka atas perbuatan maksiat tersebut.

[‘Aqidah Ahlus Sunnah Dalam Masalah Takdir]

Maka sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad; kewajiban kita hanyalah mengimani apa yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah berkaitan dengan masalah takdir ini. Sehingga kita mengimani bahwa:

- (1)- Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, dan
- (2)- Allah menulis apa yang Dia ketahui tersebut di *Lauh Mahfuzh*,
- (3)- Allah juga menghendaki segala yang terjadi dialam semesta ini, sehingga semua yang terjadi adalah dengan kehendak Allah, dan
- (4)- Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu; termasuk di dalamnya perbuatan hamba.⁸¹

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي

كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

“*Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat*

⁸¹ Lihat: *Al-‘Aqidah al-Waasithiyyah* (hlm. 43-46-cet. Muassasah ar-Risaalah) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hajj: 70)

Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ...

“Allah menulis takdir para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi...”⁸²

﴿ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ... ﴾ ٦٨

“Dan Rabb-mu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki ...” (QS. Al-Qashash: 68)

﴿ اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ... ﴾ ٦٢

“Allah Pencipta segala sesuatu...” (QS. Az-Zumar: 62)⁸³

Kita juga mengimani bahwa apa yang Allah takdirkan untuk mengenai kita -berupa kebaikan atau keburukan-; maka tidak akan luput dari kita, dan apa yang Allah takdirkan untuk tidak mengenai kita; maka hal itu tidak akan mengenai kita walaupun seluruh manusia mengusahakannya⁸⁴.

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

...وَلَوْ كَانَ لَكَ مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا - أَوْ مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ - تُنْفِقُهُ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ؛ مَا قَبِلَهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ؛ فَتَعْلَمَ أَنَّ مَا

⁸² *Shahih*: HR. Muslim (no. 2653) dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash radhiyallaahu ‘anhumaa.

⁸³ Lihat: *Syarh Tsalaatsatil Ushuul* (hlm. 111-112) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

⁸⁴ Lihat: *Al-Qaulul Muftiid* (II/430) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullaah.

أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَأَنَّكَ
إِنْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا؛ دَخَلْتَ النَّارَ.

“...Kalau engkau memiliki emas sebesar Uhud -atau sebesar gunung Uhud- yang engkau infakkan di jalan Allah; maka Dia tidak akan menerimanya darimu sampai engkau beriman kepada takdir -semuanya-; sehingga engkau mengetahui (meyakini) bahwa: apa yang (Allah takdirkan) mengenaimu; maka hal itu tidak akan luput darimu, dan apa yang (Allah takdirkan) tidak akan mengenaimu; maka hal itu tidak akan menimpamu. Kalau engkau mati tidak di atas (keyakinan) ini; maka engkau masuk Neraka.”⁸⁵

Adapun tentang rincian hikmah Allah; yakni: Kenapa Allah mentakdirkan hal ini? Kenapa Allah tidak mentakdirkan hal itu?; maka akal manusia tidak akan bisa mencapainya.⁸⁶ Oleh karena itulah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda⁸⁷:

...وَإِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ؛ فَأَمْسِكُوا.

“...Kalau disebutkan tentang takdir; maka berhentilah.”⁸⁸

Maka dengan mengikuti ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah; tidak ada pertentangan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, sehingga tidak perlu diperdebatkan. Karena semua yang datang dari Allah; maka tidak ada pertentangan sama sekali. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

⁸⁵ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4699), Ibnu Majah (no. 77) dan lain-lain dengan sanad yang shahih. Hadits ini dishahihkan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Shahihul Jaami’ ash-Shaghiir* (no. 5244).

⁸⁶ Lihat: *Ash-Shawaa’iq al-Mursalah* (IV/1560), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

⁸⁷ Lihat: *Fadhlu ‘Ilmis Salaf ‘Ala ‘Ilmil Khalaf* (hlm. 27-28-tahqiq Syaikh ‘Ali Al-Halabi), karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullaah*.

⁸⁸ **Shahih:** HR. Abu Nu’aim dalam *Hilyatul Aulia’* (IV/114, no. 4953-cet. Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah) dan Ath-Thabrani dalam *al-Mu’jamul Kabir* (X/198, no. 10448), dishahihkan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahihah* (no. 34) karena ada penguatnya.

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ

أُخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

“Maka tidakkah mereka mentadabburi Al-Qur’an? Sekiranya (Al-Qur’an) itu bukan dari Allah; pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.” (QS. An-Nisaa’: 82)

Perdebatan tentang masalah takdir sudah terjadi sejak zaman Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam dengan mempertentangkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Dan beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam sangat marah ketika melihatnya.⁸⁹

[Di Antara Faedah Beriman Dengan Takdir]

Maka, beriman terhadap takdir ini menjadikan diri kita senantiasa takut dan tidak ‘Ujub (berbangga) dengan amalan-amalan kebaikan kita. Kita takut kalau Allah mentakdirkan kita menjadi penghuni Neraka. Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ -: ((إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا [نُطْفَةً]، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَاقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ، فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ! إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ

⁸⁹ *Hasan Shahih*: HR. Ibnu Majah (no. 85) dan lainnya dari shahabat ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash *radhiyallaahu ‘anhumaa* dengan sanad yang hasan, dan asalnya terdapat dalam *Shahih Muslim* (no. 2666).

النَّارِ؛ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ
بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ؛
فَيَدْخُلُهَا))

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*, dia mengatakan: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepada kami -dan beliau adalah *ash-Shaadiqul Mashduuq* (jujur dan di percaya)-:

“Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari [dalam bentuk *nuthfah*], kemudian menjadi *‘alaqah* (segumpal darah) seperti itu juga, kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang malaikat di utus kepadanya untuk meniupkan ruh, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan: rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka (masuk Neraka) atau bahagianya (masuk Surga). Maka demi Allah yang tidak ada *ilaah* (sesembahan) yang berhak diibadahi selain Dia, sesungguhnya seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli Surga sehingga jarak antara dirinya dengan Surga hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli Neraka; maka dengan itu ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli Neraka sehingga jarak antara dirinya dengan Neraka tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli Surga; maka dengan itu ia memasukinya.”⁹⁰

Inilah yang dinamakan dengan hadits: “*Ash-Shaadiqul Mashduuq*” yang membuat kita senantiasa merasa takut akan mendapatkan *Suu-ul Khaatimah* (akhir kehidupan yang jelek). Akan tetapi ketakutan ini tidak menjadikan kita meninggalkan amal shalih, karena kita senantiasa berharap kepada Allah agar Dia menjadikan kita sebagai penghuni Surga, dan memudahkan kita untuk mengamalkan amalan-amalan shalih yang merupakan

⁹⁰ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 3208) dan Muslim (no. 2643), dan tambahan dalam kurung [] terdapat pada Abu ‘Awanah sebagaimana dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* dalam *Fat-hul Baarii* (XI/584-cet. *Daarus Salaam*).

amalan calon penghuni Surga. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ، وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا، وَنَدْعُ الْعَمَلَ؟ قَالَ: ((اِعْمَلُوا، فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ، أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ؛ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ، أَمَّا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاةِ فَيُيَسَّرُ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاةِ)) ثُمَّ قَرَأَ: ﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ﴿٦﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْيُسْرَى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿٩﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَى ﴿١٠﴾ ﴾

“Tidak seorang pun di antara kalian melainkan telah ditetapkan tempatnya di Neraka dan tempatnya di Surga.” Mereka (para Sahabat) bertanya: Wahai Rasulullah, tidakkah kita bersandar kepada takdir saja dan tidak usah beramal (shalih)? Beliau menjawab: “(Bahkan) beramallah kalian, semua orang sudah dimudahkan sesuai dengan (takdir) yang dia diciptakan untuk (menjalani)nya. Adapun orang yang akan termasuk golongan orang-orang yang bahagia (calon penghuni Surga-pent); maka akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan-amalan orang-orang yang bahagia (yakni: amal-amal shalih-pent), adapun orang yang akan termasuk golongan orang-orang yang celaka (calon penghuni Neraka-pent); maka akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan-amalan orang-orang yang celaka (yakni: amalan-amalan maksiat-pent).” Kemudian beliau membaca (firman Allah):

“Maka barangsiapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga); maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir/bakhil, dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta

*mendustakan (pahala) yang terbaik; maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan).” (QS. Al-Lail: 5-10)*⁹¹

[‘Aqidah Asy’ariyyah Dalam Masalah Takdir]

Catatan:

Firqah/kelompok **Asy’ariyyah** mempunyai pemahaman tersendiri tentang masalah takdir; yang mereka mencoba untuk menggabungkan antara pendapat **Jabariyyah** dan **Qadariyyah**. Mereka namakan ‘Aqidah ini dengan nama *al-Kasbu*. Yang didefinisikan oleh sebagian mereka: “Manusia itu (sebenarnya) dipaksa akan tetapi seolah-olah dia punya pilihan.” Yakni: karena perbuatan darinya; tidak bisa mungkin dia lakukan sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh sebagian yang lain ketika menyerupakan kemampuan hamba dan kemampuan Allah (yang keduanya mempunyai pengaruh dalam munculnya perbuatan dari hamba), kemudian kenapa *al-Kasbu* (usaha/perbuatan) tersebut disandarkan kepada hamba: Ibarat sebuah batu besar yang kalau diangkat oleh seorang laki-laki; maka dia tidak mampu, dan ada laki-laki lain (yang kuat) yang kalau dia mengangkatnya sendirian; maka dia akan mampu untuk mengangkatnya. Kalau keduanya bergabung untuk mengangkatnya; maka pada hakikatnya pengangkatan terjadi dari laki-laki yang kuat tadi, akan tetapi orang yang lemah (tidak mampu mengangkatnya kalau sendirian) tetap dikatakan bahwa dia mengangkat (jadi hamba diibaratkan seperti laki-laki yang lemah dan Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* diibaratkan seperti laki-laki yang kuat).

Maka pada hakikatnya ‘Aqidah **Asy’ariyyah** ini kembali kepada ‘Aqidah **Jabariyyah**.⁹²



⁹¹ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 4949) dan Muslim (no. 2646) dari shahabat ‘Ali *radhiyallaahu ‘anhu*. Hadits ini mempunyai *syawaahid* (penguat) dari hadits ‘Imran bin Hushain, Jabir dan ‘Umar bin Khatthab *radhiyallaahu ‘anhum*.

⁹² Lihat: *Ta’liiq* Syaikh Doktor ‘Ali bin Muhammad Ad-Dakhilullaah *hafizhahullaah* terhadap *ash-Shawaa’iqul Mursalah* (I/339-340) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَالْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ، وَلَيْسَ بِمَخْلُوقٍ، وَلَا يَضْعَفُ أَنْ يَقُولَ:
لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ، فَإِنَّ كَلَامَ اللَّهِ لَيْسَ بِبَائِنٍ مِنْهُ، وَلَيْسَ مِنْهُ شَيْءٌ
مَخْلُوقًا، وَإِيَّاكَ وَمُنَاطَرَةَ مَنْ أَحَدَثَ فِيهِ، وَمَنْ قَالَ بِاللَّفْظِ وَغَيْرِهِ،
وَمَنْ وَقَفَ فِيهِ فَقَالَ: "لَا أَدْرِي مَخْلُوقٌ أَوْ لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ، وَإِنَّمَا
هُوَ كَلَامُ اللَّهِ"، فَهَذَا صَاحِبُ بِدْعَةٍ مِثْلُ مَنْ قَالَ: "هُوَ مَخْلُوقٌ"،
وَإِنَّمَا هُوَ كَلَامُ اللَّهِ لَيْسَ بِمَخْلُوقٍ.

“Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah* (firman Allah) dan bukan makhluk. Janganlah seorang lemah untuk mengatakan: Bukan makhluk. Karena firman Allah tidaklah terpisah dari-Nya, tidak ada di antara firman-Nya yang makhluk. Dan janganlah anda berdebat dengan orang yang berbuat Bid’ah dalam masalah ini. Barangsiapa yang mengatakan *Lafzhi* dan lainnya, juga orang yang diam; dimana dia mengatakan: “Saya tidak tahu apakah (Al-Qur’an) itu makhluk atau bukan makhluk, yang jelas Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah* (firman Allah).”, maka orang semacam ini adalah Ahli Bid’ah, sama seperti orang yang mengatakan: “(Al-Qur’an) itu adalah makhluk.” Yang benar bahwa Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah* (firman Allah) dan bukan makhluk.”

[Perkataan “Al-Qur’an Adalah Makhluk” Merupakan Cabang Dari Penolakan Sifat-Sifat Allah]

Kaum muslimin sejak zaman Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* secara umum mengimani sifat-sifat Allah sebagaimana dikabarkan oleh-Nya dalam Al-Qur’an atau dikabarkan oleh Rasul-Nya dalam Sunnah beliau; dengan tidak menyamakan sifat-sifat Allah tersebut dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Termasuk di antaranya adalah sifat *Kalaam* (berbicara/berfirman).

Kemudian muncul Ja'd bin Dirham⁹³ yang menolak sifat-sifat Allah, termasuk di antaranya sifat *Kalaam* (berfirman/berbicara). Kemudian pemahaman Ja'd bin Dirham ini diadopsi oleh Jahm bin Shafwan⁹⁴ dan dialah yang me-masyhur-kannya sehingga 'Aqidah ini disandarkan kepadanya; yakni dinamakan 'Aqidah **Jahmiyyah**. Kemudian pada abad ketiga hijriyyah; 'Aqidah Jahmiyyah ini tersebar disebabkan Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi salah seorang tokoh **Mu'tazilah**; sehingga umumnya 'Aqidah **Mu'tazilah** dan **Jahmiyyah** dalam masalah sifat-sifat Allah adalah sama. Bisyr inilah yang memasyhurkan perkataan Al-Qur'an adalah makhluk. Dia tidak bertemu dengan Jahm bin Shafwan, akan tetapi dia mengambil 'Aqidahnya, mencari-cari dalil untuk menguatkannya dan berdakwah mengajak orang kepada 'Aqidah ini.⁹⁵ Khalifah Harun Ar-Rasyid sudah berniat untuk membunuhnya, sehingga pada zaman kekhalifahan beliau; 'Aqidah Jahmiyyah yang dimotori oleh Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi ini redup; tidak berani terang-terangan. Baru, setelah Harun Ar-Rasyid wafat; mulailah fase baru peperangan antara 'Aqidah Ahlus Sunnah dengan 'Aqidah Jahmiyyah, dimana 'Aqidah Jahmiyyah mendapat dukungan dari pemerintahan sampai tiga zaman kekhalifahan: Al-Ma'mun, Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq. Para khalifah ini ikut mendakwahkan Al-Qur'an adalah makhluk, dan mengajak -bahkan mengancam- agar orang mau ber-'Aqidah dengan 'Aqidah sesat ini. Di antara korbannya adalah Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*. Beliaulah yang diajak berdebat, dipenjara dan disiksa karena tidak mau mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Beliau tetap berpegang dengan 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah; 'Aqidah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan 'Aqidah para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* bahwa Al-Qur'an adalah *Kalaamullaah* (firman Allah); bukan makhluk.

Pada hakikatnya; konsep 'Aqidah Al-Qur'an adalah makhluk dibangun diatas 'Aqidah penolakan sifat-sifat Allah, sedangkan

⁹³ "Dia hidup di zaman tabi'in, dia Ahli Bid'ah yang sesat, berpendapat bahwa Allah tidak menjadikan Nabi Ibrahim sebagai Khalil dan bahwa Allah tidak berbicara dengan Nabi Musa. Maka karena pendapatnya tersebut; dia dibunuh pada 'Idul Adh-ha di 'Iraq, dan kisahnya masyhur." *Miizaanul I'tidaal* (1/399) karya Imam Adz-Dzahabi *rahimahullaah*.

⁹⁴ Dia binasa pada zaman Tabi'in kecil. Lihat *Miizaanul I'tidaal* (1/426).

⁹⁵ Lihat: *Al-Fatwaa al-Hamawiyyah al-Kubraa* (hlm. 13-14-cet. Daarul Kutub 'Ilmiyyah) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

penolakan sifat-sifat Allah terjadi karena adanya persangkaan bahwa: kalau kita menetapkan sifat-sifat bagi Allah; berarti kita menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.

Jadi, disini ada dua prinsip sesat; yang pertama merupakan pondasi bagi yang kedua:

1. Kalau Allah punya sifat berarti sama dengan makhluk-Nya.
2. Kalau demikian berarti Allah tidak punya sifat.

Maka hal ini tidak benar dilihat dari beberapa segi:

[1]- Sifat adalah disesuaikan dengan *dzat* yang bersifat dengannya, maka otomatis sifat-sifat itu berbeda dan tidak akan sama dikarenakan perbedan *dzat* yang disifati. Contohnya: sifat antar makhluk saja berbeda, ketika dikatakan Zaid orangnya kuat; yakni dia punya sifat “kekuatan”, dan gajah juga punya sifat “kuat”, tentu saja tidak akan pernah terbayangkan di benak kita bahwa kekuatan Zaid sama dengan kekuatan gajah. Bahkan kekuatan antar sesama manusia saja berbeda, antara kekuatan orang dewasa dengan bayi jelaslah berbeda. Dan juga sifat-sifat makhluk lainnya, secara umum sifat-sifat tersebut berbeda antara satu makhluk dengan makhluk yang lainnya.

Dari sini kita mengetahui; kalau sifat antar makhluk -walaupun istilah/namanya sama-; ternyata hakikat dan kaifiyatnya berbeda-beda, apalagi antara sifat makhluk dengan sifat Allah Sang Pencipta, jelas tidak akan sama.

[2]- Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* telah berfirman:

﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Maka Allah mengabarkan bahwa tidak ada makhluk yang sama dengan-Nya -baik dari *Dzat*-nya maupun sifat-sifat-Nya-, akan tetapi Dia sendiri mengabarkan bahwa Diri-Nya mempunyai sifat **Mendengar** dan **Melihat**. Sedangkan Dia juga yang mengabarkan bahwa Dia menjadikan manusia mempunyai pendengaran dan penglihatan. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٢﴾

“*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia **mendengar** dan **melihat**.*” (QS. Al-Insaan: 2)

Maka dari sini kita mengetahui bahwa: Allah mempunyai sifat akan tetapi sifat-sifat tersebut tidak sama dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Allah mempunyai sifat mendengar, manusia juga mempunyai sifat mendengar, akan tetapi jelas bahwa pendengaran Allah tidak sama dengan pendengaran makhluknya, demikian juga sifat-sifat yang lainnya.

[3]- Di dalam Al-Qur’an banyak sekali Allah sebutkan tentang sifat-sifat-Nya, demikian juga dalam Sunnah Rasul-Nya. Kalau-lah sifat-sifat Allah ditolak; maka banyak sekali ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi yang kita tolak, sehingga wajar kalau kemudian kaum muslimin akan ragu dengan dua pegangan mereka: Al-Qur’an dan As-Sunnah, dan inilah yang terjadi di kalangan **Jahmiyyah** dan **Mu’tazilah** dan para pengikutnya, mereka benar-benar memberikan keraguan terhadap Al-Qur’an dan As-Sunnah - dengan dainggap: tidak bisa menyampaikan kepada keyakinan, dan lainnya-.

Walhasil, termasuk dalam ‘Aqidah penolakan sifat adalah: penolakan sifat *Kalaam* (berfirman/berbicara) bagi Allah. Sehingga kalau dikatakan kepada Jahmiyyah: “Akan tetapi Allah telah menyebutkan bahwa dirinya punya *Kalaam*?” Mereka akan mengatakan: “Allah menciptakan sesuatu yang dinamakan *Kalaam*, sehingga di antara yang muncul dari *Kalaam* tersebut adalah Al-Qur’an.” Sehingga mereka mengatakan: “Al-Qur’an memang *Kalaamullaah*, akan tetapi *Kalaamullah* adalah salah satu makhluk ciptaan Allah.” Sehingga para ulama yang tahu tentang ‘Aqidah mereka ini dengan tegas mengatakan: Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah* dan *Kalaamullaah* bukanlah makhluk!

[Di Antara Dalil Bahwa Al-Qur'an Adalah Kalamullah Dan Bukan Makhluk]

Di antara dalil yang digunakan para ulama untuk menetapkan bahwa Al-Qur'an Kalamullah dan bukan makhluk adalah: ketika Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* mengajak bicara Nabi Musa 'alaihissalaam; Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ ... ﴾ ١٢

“*Sungguh, Aku adalah Rabb-mu...*” (QS. Thaha: 12)

Kalau dikatakan *Kalaamullah* (firman Allah) adalah makhluk; pantaskah kemudian makhluk mengatakan: “*Sungguh, Aku adalah Rabb-mu*”?! Kemudian Nabi Musa membenarkan perkataan makhluk tersebut?!⁹⁶

Kemudian juga firman Allah:

﴿ ... وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴾ ١٦٤

“*...Dan Allah berfirman langsung kepada Musa.*” (QS. An-Nisaa': 164)

Dan alangkah miripnya 'Aqidah Jahmiyyah -yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk-; dengan perkataan orang musyrik Quraisy yang Allah kabarkan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴾ ٢٥

“*(Al-Qur'an) ini hanyalah perkataan manusia.*” (QS. Al-Muddatstsir: 25)

Juga firman Allah tentang mereka:

⁹⁶ Lihat: *Ar-Radd 'Alal Jahmiyyah* (hlm. 173) karya Imam Utsman bin Sa'id Ad-Darimi rahimahullaah.

﴿ وَإِذَا نُتِلَّ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا

مِثْلَ هَذَآئِ ۚ هَٰذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

“Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka; mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki; niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.” (QS. Al-Anfaal: 31)

Alangkah miripnya -bahkan sama persis- pendapat Jahmiyyah dengan orang-orang musyrik Quraisy; yang semuanya mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah makhluk.⁹⁷

Intinya: Jahmiyyah tidak menerima sifat *Kalaam* bagi Allah, sehingga dampaknya: mereka mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah makhluk. Pada hakikatnya mereka juga mengatakan: Taurat yang Allah turunkan kepada Nabi Musa juga bukan firman-Nya, demikian juga Injil. Bahkan Allah tidak pernah berfirman sama sekali; baik berfirman dengan malaikat, dengan Nabi Adam ketika di Surga, dengan Nabi kita Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ketika beliau *Mi’raj* naik ke langit, maupun dengan manusia para penduduk Surga. Yang jelas mereka menolak semua firman Allah tersebut.

Maka para ulama menulis kitab-kitab yang membantah Jahmiyyah ini -dan juga *firqah* lainnya-, baik berbentuk bantahan khusus maupun dalam bentuk kitab ‘Aqidah; baik kitab besar yang ditulis dengan metode Ahli Hadits -yakni dengan menggunakan sanad-, maupun kitab ‘Aqidah yang ringkas seperti *Ushuulus Sunnah* karya Imam Ahmad *rahimahullaah* ini. Bahkan sampai Imam Al-Bukhari *rahimahullaah* dalam kitab *Shahiih*-nya ikut membantah *Firqah* Jahmiyyah ini, padahal Kitab *Shahiihul Bukhaari* bukanlah Kitab khusus tentang masalah ‘Aqidah. Akan tetapi sepertinya Imam Bukhari tidak bisa tinggal diam melihat kesesatan tersebar di kalangan umat. Beliau berkata dalam Kitab

⁹⁷ Lihat: *Raddul Imaam ad-Daarimi Utsmaan bin Sa’iid ‘Alaa Bisyr al-Mariisi al-‘Aniid* (hlm. 107) karya Imam Utsman bin Sa’id Ad-Darimi *rahimahullaah*.

Shahih-nya pada bagian *Kitaabut Tauhiid*, Bab (23): Firman Allah Ta'aalaa:

﴿وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أذِنَ لَهُ، حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾

“Dan syafa’at disisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (untuk memperoleh syafa’at itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka (para malaikat); mereka berkata: “Apa yang telah difirmankan oleh Rabb-mu?” Mereka menjawab: “(Perkataan) yang benar.” Dan Dia Yang Mahatiggi, Mahabesar.” (QS. Saba’: 23).

Imam Al-Bukhari berkata:

“Maka disini para malaikat tidak mengatakan: “Apa yang telah diciptakan oleh Rabb kalian?””

Yakni: Kalaulah *Kalaamullaah* adalah makhluk; tentunya mereka akan berkata: “Apa yang diciptakan oleh Rabb kalian?” Ternyata mereka tidak berkata demikian, bahkan mereka berkata: “Apa yang difirmankan/dikatakan oleh Rabb-mu.”⁹⁸

Imam Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits yang menjelaskan maksud ayat di atas: Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu* dia membawakan hadits dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ؛ ضَرَبَتْ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ، كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَىٰ صَفْوَانٍ؛ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ، فَإِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ

﴿الْكَبِيرُ﴾

⁹⁸ Lihat: *Fat-hul Majiid* (hlm. 224 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahumullaah*.

“Jika Allah memutuskan perkara di langit; maka para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka dikarenakan ketundukan mereka terhadap pekataan-Nya. Seolah-olah mereka dikagetkan oleh rantai besi yang ditarik di atas batu -menembus mereka-. *Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka (para malaikat), mereka berkata: “Apa yang telah difirmankan oleh Rabb-mu?” Mereka menjawab: “(Perkataan) yang benar.” Dan Dia Yang Mahatinggi, Mahabesar.*” (QS. Saba’: 23)”⁹⁹

Sehingga berkat pertolongan dari Allah -kemudian perjuangan para ulama dalam membela ‘Aqidah Islamiyyah-; maka Jahmiyyah mulai surut setelah berlalunya masa tiga khalifah (Al-Ma’mun, Al-Mu’tashim, dan Al-Watsiq). Apalagi sekarang Ahlus Sunnah didukung oleh pemerintah; yaitu dengan diangkatnya seorang Khalifah yang Ahlus Sunnah: Khalifah Al-Mutawakkil. Akan tetapi bukan berarti Jahmiyyah hilang sama sekali; karena mereka kembali membuat tipuan. Sebagaimana pada awalnya mereka menipu kaum muslimin dengan perkataan mereka: “Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah*.” Maka ini adalah keyakinan umumnya kaum muslimin sejak zaman Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Akan tetapi hakikat ‘Aqidah Jahmiyyah berbeda dengan ‘Aqidah kaum muslimin, karena ternyata yang dimaksud dengan *Kalaamullaah* oleh Jahmiyyah adalah: salah satu makhluk ciptaan Allah. Sedangkan kaum muslimin berkeyakinan bahwa Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah* dan bukan makhluk; sehingga umumnya kaum muslimin sangat mengagungkan Al-Qur’an karena Al-Qur’an adalah firman Rabb mereka.

[Perkataan: “*Lafazh*-ku ketika mengucapkan Al-Qur’an adalah makhluk.”]

Setelah Jahmiyyah gagal dengan tipuan mereka; maka muncul tipuan baru, yaitu muncul perkataan:

لَفْظِي بِالْقُرْآنِ مَخْلُوقٌ

“*Lafazh*-ku ketika mengucapkan Al-Qur’an adalah makhluk.”

Yakni: Mereka seolah-olah ingin menampakkan kepada kaum muslimin bahwa: “Baiklah, kami terima bahwa Al-Qur’an adalah

⁹⁹ *Shahih*: HR. Al-Bukhari (no. 7481).

Kalaamullaah dan bukan makhluk, akan tetapi bukankah perbuatan kita adalah makhluk ciptaan Allah; termasuk di antaranya adalah perkataan kita ketika membaca Al-Qur'an. Berarti ketika kita me-*lafazh*-kan Al-Qur'an; maka *lafazh* kita ini adalah makhluk ciptaan Allah.”

Maka Imam Anmad yang sangat jenius -beliau bukan cuma ahli dalam ilmu syari'at; akan tetapi beliau juga sangat faham dan menguasai realita umat-; sehingga beliau langsung faham kemana arah pembicaraan Jahmiyyah jenis baru ini. Karena kata *lafazh* dalam bahasa Arab mempunyai dua arti:

1. *Lafazh* dengan makna *talaffuzh*; yakni: proses pengucapan. Maka menurut makna ini: benar kalau dikatakan bahwa: “*Lafazh*-ku ketika mengucapkan Al-Qur'an adalah makhluk.” Yakni: perbuatanku, suaraku, dan proses perbuatanku ketika mengucapkan Al-Qur'an -dan juga ketika mengucapkan apa saja selain Al-Qur'an-: itu semua adalah makhluk ciptaan Allah. Inilah 'Aqidah Ahlus Sunnah, bahwa Allah-lah yang menciptakan perbuatan hamba; berbeda dengan 'Aqidah Qadariyyah yang mengatakan bahwa manusia bisa menciptakan perbuatan mereka sendiri - sebagaimana telah dijelaskan-.

2. Akan tetapi *Lafazh* juga mempunyai arti *Malfuuzh Bihi*; yakni sesuatu yang diucapkan. Maka kalau yang dimaksudkan dengan perkataan: “*Lafazh*-ku ketika mengucapkan Al-Qur'an adalah makhluk.” Yakni: Al-Qur'an yang saya ucapkan ini adalah makhluk; maka inilah 'Aqidah Jahmiyyah yang sudah dibantai habis oleh para ulama dan penguasa.

Jadi perkataan: “*Lafazh*-ku ketika mengucapkan Al-Qur'an adalah makhluk.” Masih memiliki dua kemungkinan; sehingga tidak sepatutnya mengucapkan perkataan semacam ini. Maka Imam Ahmad mengingatkan kaum muslimin jangan sampai terjebak dengan tipuan Jahmiyyah ini. Sampai beliau mengatakan:

مَنْ قَالَ لَفْظِي بِالْقُرْآنِ مَخْلُوقٌ فَهُوَ جَهْمِيٌّ، وَمَنْ قَالَ غَيْرُ
مَخْلُوقٌ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ.

“Barangsiapa yang berkata bahwa ucapan yang dengannya saya lafazhkan Al-Qur’an adalah makhluk; maka ia adalah penganut Jahmiyyah. Dan barangsiapa yang berkata bukan makhluk; maka ia adalah Ahli Bid’ah.”¹⁰⁰

[Kelompok *al-Waaqifah*]

Di samping itu ada kelompok *al-Waaqifah*, yaitu mereka yang *tawaqquf* (tidak mengambil sikap) dalam masalah Al-Qur’an ini, sehingga mencukupkan diri dengan mengatakan “Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah*.” Kemudian mereka tidak mengambil sikap untuk mengikuti Jahmiyyah dengan mengatakan: “Makhluk” atau mengikuti Ahlus Sunnah dengan mengatakan: “Bukan Makhluk”.

“Telah kita jelaskan bahwa manusia (kaum muslimin) pada awal Islam; mereka tidak perlu memberikan tambahan (bukan makhluk) pada perkataan: “Al-Qur’an adalah *Kalaamullah*”; karena tidaklah mereka memahami penyandaran *Kalaam* (firman/perkataan) kepada Allah; melainkan (*Kalaam*) tersebut adalah sifat bagi Allah. Mereka terlalu mulia untuk tidak memahami bahwa sifat-sifat-Nya adalah mengikuti *Dzat-Nya*, dan (bahwa sifat itu adalah) bukan makhluk. Tatkala muncul Bid’ah: “Al-Qur’an adalah makhluk”; maka para ulama langsung memahami bahayanya, sehingga mereka membantahnya dan membatalkannya, maka setelah itu tidak ada jalan lain melainkan (Ahlus Sunnah) harus mengatakan: “Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah* dan bukan makhluk” untuk membatalkan agama Ahlul Bid’ah dan menguatkan agama Ahlus Sunnah...

Akan tetapi ada sekelompok orang yang menisbatkan diri kepada ilmu yang tidak memahami hakikat Bid’ah ini, mereka tidak mengetahui maksud dari orang-orang yang meyakini Bid’ah ini; dikarenakan kebodohan mereka. Akhirnya mereka merasa berat untuk mengatakan: “Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah* dan bukan makhluk” sebagaimana mereka juga merasa berat untuk mengatakan: “*Kalaamullaah* adalah makhluk” karena takut terjatuh ke dalam Bid’ah, sehingga mereka *tawaqquf* (tidak mengambil

¹⁰⁰ ‘*Aqiidatus Salaf Wa Ash-haabil Hadiits* (hlm. 171-172-*tahqiq* Nashir Al-Judai’) karya Imam Ash-Shabuni *rahimahullaah*.

sikap) karena *waraa'* (menjaga diri), akan tetapi (sikap *wara'* tersebut) dibangun di atas kebodohan.”¹⁰¹

Imam Abu Dawud As-Sijistani (penulis kitab “Sunan Abu Dawud” dan salah satu murid Imam Ahmad) berkata: Saya mendengar Ahmad bin Hanbal ditanya: Apakah ada *ruksh-shah* (keringanan) bagi seseorang untuk mengatakan: “Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah*” kemudian dia diam¹⁰²?” Maka beliau (Imam Ahmad) menjawab:

وَلَمْ يَسْكُتْ!؟ وَلَوْ لَا مَا وَقَعَ فِيهِ النَّاسُ؛ كَانَ يَسْعُهُ
السُّكُوتُ، وَلَكِنْ حَيْثُ تَكَلَّمُوا فِيمَا تَكَلَّمُوا؛ لِأَيِّ شَيْءٍ لَا
يَتَكَلَّمُونَ!؟

“Kenapa diam?! Kalaulah bukan karena manusia terjatuh (ke dalam Bid’ah ini); tentulah dia boleh diam. Akan tetapi tatkala mereka (Jahmiyyah) mengeluarkan perkataan mereka (bahwa *Kalaamullaah* adalah makhluk-pent); maka atas dasar apa kemudian mereka (Ahlus Sunnah) tidak berbicara (menjelaskan kebenaran-pent).”¹⁰³

Setelah meriwayatkan perkataan Imam Ahmad ini; Imam Abu Bakar Muhammad bin Husain Al-Ajurri (wafat th. 360 H) *rahimahullaah* berkata:

“Makna perkataan Imam Ahmad dalam hal ini adalah: bahwa kaum mukminin (awalnya) tidak berselisih bahwa Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah*. Akan tetapi tatkala datang Jahm (bin Shafwan) membawa kekufuran dengan perkataanya: “Al-Qur’an adalah makhluk”, maka tidak boleh bagi para ulama melainkan harus membantahnya dengan mengatakan: “Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah*, bukan makhluk”, tidak boleh ragu dan tidak boleh *tawaqquf* (tidak mengambil sikap). Barangsiapa yang tidak mau

¹⁰¹ *Al-‘Aqīdatus Salafiyah Fii Kalaami Rabbil Bariyyah* (hlm. 149) karya Syaikh ‘Abdullah bin Yusuf Al-Judai’ *hafizhahullaah*.

¹⁰² Yakni: tidak melanjutkan dengan perkataan: “dan *Kalaamullaah* adalah bukan makhluk.”

¹⁰³ Diriwayatkan oleh Al-Ajurri dalam *asy-Syarīi’ah* (hlm. 87-*tahqiq* Muhammad Hamid Al-Fiqqi).

mengatakan: “bukan makhluk”, maka dia dinamakan *Waqifi*¹⁰⁴, orang yang ragu dalam agamanya.”¹⁰⁵

Dari sini kita mengetahui bahwa *al-Waaqifah* adalah: mereka yang *tawaqquf* (tidak mengambil sikap) dalam masalah Al-Qur’an ini sehingga mencukupkan diri dengan mengatakan “Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah*.” Kemudian mereka tidak mengambil sikap untuk mengikuti Jahmiyyah dengan mengatakan: “Makhluk” atau mengikuti Ahlus Sunnah dengan mengatakan: “Bukan Makhluk”, mereka (kelompok *al-Waaqifah*) ini tidak mengambil sikap dikarenakan kebodohan mereka, baik kebodohan terhadap ilmu syar’i maupun kebodohan terhadap realita; dimana mereka seolah-olah tidak mengetahui kenyataan yang ada berkaitan dengan sepak terjang Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya. Padahal seseorang tidak bisa menghukumi sesuai dengan kebenaran “kecuali dengan dua jenis pemahaman:

Pertama: Pemahaman terhadap realita, (dengan) mendalaminya dan berusaha mengetahui hakikat kejadian (dan keadaan) yang sebenarnya, (yaitu) dengan (cara) mempelajari indikasi dan tanda-tanda, sehingga dia benar-benar menguasai (realita) tersebut.

Kedua: Pemahaman terhadap kewajiban (kita) dalam menghadapi realita tersebut, yaitu: pemahaman terhadap hukum Allah yang terdapat dalam kitab-Nya maupun (sunnah) Rasul-Nya.

Kemudian menggabungkan dua jenis pemahaman tersebut.

Barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam mengerahkan kemampuannya dalam hal ini; maka (kalau benar) dia mendapat dua pahala, atau (kalau salah) dia mendapat satu pahala. **Maka yang dinamakan ‘*alim* (orang yang berilmu) adalah: orang yang mengetahui realita dan mempelajarinya, kemudian pemahamannya (terhadap realita) ini dia gunakan untuk mengetahui hukum Allah dan Rasul-Nya (dalam perkara-perkara tersebut)...**

Barangsiapa memperhatikan syari’at dan hukum-hukum para Shahabat (Nabi); maka dia akan mendapatkannya dipenuhi dengan

¹⁰⁴ Yakni: termasuk ke dalam kelompok *al-Waaqifah*; yang mereka *tawaqquf* (tidak mengambil sikap) dalam masalah Al-Qur’an ini.

¹⁰⁵ *Asy-Syarri’ah* (hlm. 87-*tahqiq* Muhammad Hamid Al-Fiqqi).

(metode) ini. Dan barangsiapa yang tidak menempuh (jalan) ini; maka dia akan menyia-nyiakan hak manusia dan menisbatkan (ketidakadilan) tersebut kepada syari'at (Islam) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya.¹⁰⁶

Lihatlah kepada Imam Ahmad, bagaimana dengan ilmu syar'i-nya yang tidak perlu diragukan lagi, juga pengetahuannya terhadap realita yang ada; maka beliau langsung bisa menangani kasus-kasus (baca: bid'ah-bid'ah) baru yang tidak ada sebelumnya pada zaman Rasul dan para Shahabatnya.

Wallaahul Musta'aan Wa 'Alaihit Tuklaan (dan Allah-lah yang diminta pertolongan dan hanya kepada-Nya-lah (kita) bertawakkal).

[Keyakinan Kullabiyyah Dan Asy'ariyyah Tentang Sifat Kalaam Bagi Allah]

Kemudian ada lagi satu keyakinan tentang sifat *Kalaam* bagi Allah, yang 'Aqidah ini muncul setelah selesai zaman *fitnah* (ujian) Al-Qur'an makhluk yang menimpa Imam Ahmad.

Sebelumnya Ahlus Sunnah dan Ahlul Bid'ah tidak berselisih tentang definisi/pengertian dari *Kalaam* secara bahasa; bahwasanya *Kalaam* itu mencakup lafazh dan makna, hanya saja mereka berselisih: apakah Allah mempunyai sifat *Kalaam* ini atau tidak. Ahlus Sunnah menetapkannya dengan tidak menyamakannya dengan *Kalaam* makhluk-Nya, adapun Jahmiyyah menolaknya karena dianggap dengan menetapkan sifat *Kalaam* bagi Allah; berarti menyamakan Allah dengan makhluk-Nya.

Kemudian muncul 'Abdullah bin Sa'id Ibnu Kullab (wafat setelah th. 240 H) yang mempunyai pendapat tentang *Kalaam* yang tidak pernah dikatakan oleh seorang pun sebelum dia; baik oleh Ahlus Sunnah maupun oleh Jahmiyyah. Menurut Ibnu Kullab: istilah *Kalaam* hanya mencakup makna saja; tanpa lafazh.¹⁰⁷ Sehingga ketika dia menetapkan sifat *Kalaam* bagi Allah; maka *Kalaamullaah* menurut dia adalah makna saja; tanpa lafazh,

¹⁰⁶ *I'laamul Muwaqqi'ien* (hlm. 66-67-cet. Daar Thayyibah) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

¹⁰⁷ Lihat: *Kitaabul Iimaan* (hlm. 120-cet. Daarul Kutub 'Ilmiyyah) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

sehingga Allah tidak bisa berbicara/berfirman, karena sifat *Kalaam*/bicara-Nya hanyalah makna yang ada pada Diri-Nya - sama seperti sifat ilmu, sifat hidup, dan semisalnya- dan tidak ada suara yang bisa didengar dari *Kalaam*-Nya. Kemudian ‘Aqidah Ibnu Kullab ini terkenal dengan ‘Aqidah **Kullabiyyah**.

‘Abdullah bin Ahmad (anak dari Imam Ahmad) bertanya kepada bapaknya tentang masalah ini; ‘Abdullah berkata:

سَأَلْتُ أَبِي عَنْ قَوْمٍ يَقُولُونَ: لَمَّا كَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى؛ لَمْ يَتَكَلَّمْ بِصَوْتٍ، فَقَالَ أَبِي: بَلَى، تَكَلَّمَ بِصَوْتٍ، هَذِهِ الْأَحَادِيثُ نَرَوِيهَا كَمَا جَاءَتْ.

Saya bertanya kepada bapakku tentang suatu kaum yang berkata: “Tatkala Allah mengajak bicara Nabi Musa; maka Allah tidak bicara dengan suara.” Maka bapakku menjawab: “Tidak benar! Bahkan Dia (Allah) berbicara dengan suara. Hadits-hadits tentang masalah ini; kita riwayatkan sebagaimana datangnya.”¹⁰⁸

Di antara hadits yang dengan tegas menunjukkan tentang masalah ini adalah: hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ: يَا آدَمُ! فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيُنَادِي بِصَوْتٍ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرَجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعَثًا إِلَى النَّارِ.

“Allah berfirman: “Wahai Adam!” Maka (Nabi) Adam menjawab *Labbaik Wa Sa’daik* (aku memenuhi panggilan-Mu dengan penuh kebahagiaan).” Maka Dia (Allah) memanggilnya (Adam) **dengan suara**: “Sungguh Allah memerintahkanmu agar mengeluarkan utusan dari keturunanmu untuk ke Neraka.”¹⁰⁹

Kemudian ‘Aqidah **Kullabiyyah** ini diambil oleh Abul Hasan ‘Ali bin ‘Ismail Al-Asy’ari (wafat th. 324 H); yang kemudian

¹⁰⁸ *As-Sunnah* (no. 349-cet. *Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah*) karya ‘Abdullah bin Ahmad *rahimahumallaah*.

¹⁰⁹ *Shahih*: HR. Al-Bukhari (no. 7482-cet. *Daarul Fikr*).

‘Aqidah **Asy’ariyyah** disandarkan kepadanya. Abul Hasan Al-Asy’ari tadinya adalah seorang tokoh Mu’tazilah yang bergelimang dalam kesesatan ini selama 40 (empat puluh) tahun. Kemudian dia ingin bertaubat dari Mu’tazilah menuju ‘Aqidah Ahlus Sunnah; ‘Aqidah Imam Ahmad bin Hanbal. Akan tetapi sayang sekali hal itu tidak tercapai -secara sempurna-, **karena dia terpengaruh ‘Aqidah Kullabiyyah -khususnya dalam masalah sifat *Kalaam* yang dia sangka itu adalah ‘Aqidah Imam Ahmad.** Hal itu dikarenakan pengetahuan Abul Hasan Al-Asy’ari terhadap ‘Aqidah Mu’tazilah sangatlah terperinci, sedangkan pengetahuannya terhadap ‘Aqidah Ahlus Sunnah adalah secara global saja.¹¹⁰ Lihatlah bagaimana dalam Kitab-nya *al-Ibaanah* yang di *muqaddimah* (pembukaan)nya dengan tegas dia mengatakan bahwa dia mengikuti ‘Aqidah Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*, akan tetapi pada kenyataannya: ketika menetapkan sifat *Kalaam*; dia berkata:

فَلَمَّا كَانَ اللَّهُ وَعَبَّكَ لَمْ يَزَلْ عَالِمًا - إِذْ لَمْ يَجْزُ أَنْ يَكُونَ لَمْ يَزَلْ
بِخِلَافِ الْعِلْمِ مَوْصُوفًا؛ - إِسْتَحَالَ أَنْ يَكُونَ لَمْ يَزَلْ بِخِلَافِ
الْكَلَامِ مَوْصُوفًا...

“Tatkala Allah ‘*Azza Wa Jalla* senantiasa ‘*aalim* (bersifat dengan ilmu) -karena tidak boleh Allah bersifat dengan lawan dari ilmu (yakni: bodoh-pent)-, maka mustahil kalau Dia senantiasa bersifat dengan lawan dari *Kalaam*...”¹¹¹

Maka perkataan semacam ini -dalam menetapkan sifat *Kalaam* bagi Allah-; sungguh sangat menyerupai ‘Aqidah **Kullabiyyah** yang menetapkan sifat *Kalaam* bagi Allah sama seperti sifat ilmu bagi-Nya.¹¹²

Bahkan ‘Aqidah kelompok **Asy’ariyyah** -para pengikut Abul Hasan Al-Asy’ari- dalam masalah *Kalaam*; memang demikian.

¹¹⁰ Lihat: *Al-‘Aqiidah As-Salafiyyah Fii Kalaami Rabbil Bariyyah* (hlm. 289-291-cet. II) karya Syaikh ‘Abdullah bin Yusuf Al-Judai’ *hafizhahullaah* dan *al-Muntaqaa Min Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah Wal Jama’ah Li al-Laalikaa-i* (hlm. 384-389) karya Syaikh Abu Mu’adz Mahmud bin Imam bin Manshur Aalu Muwafi.

¹¹¹ *Al-Ibaanah ‘An Ushuulid Diyaanah* (hlm. 310-cet . *Daarul Fadhiilah*).

¹¹² Lihat: *Muqaddimah pen-tahqiq* Kitab *al-Ibaanah* (hlm. 69-70-cet. *Daarul Fadhiilah*).

Mereka (**Asy'ariyyah**) berpendapat: bahwa *Kalaam* tersebut adalah satu makna yang ada pada *Dzat* Allah dan tidak bisa didengar. Adapun (kitab-kitab suci) yang diturunkan, dibaca dan ditulis -termasuk di dalamnya adalah Al-Qur'an-; semuanya itu bukanlah *Kalaamullaah*, itu hanyalah *Ibaarah* (pengungkapan) dari *Kalaamullaah*. Gambarannya: seperti orang bisu yang dia tidak bisa bicara akan tetapi bisa memberikan isyarat kepada orang lain dengan sebuah isyarat yang orang lain itu bisa memahami isyarat orang bisu tersebut. Maka orang lain tersebut menulis ungkapan dari makna yang diisyaratkan oleh orang bisu tadi, sehingga apa yang tertulis tersebut merupakan *Ibaarah* (pengungkapan) yang dilakukan oleh orang tersebut dari makna yang ingin disampaikan oleh "si bisu". Inilah permissalan yang sangat sesuai dengan 'Aqidah **Asy'ariyyah**. Walaupun tidak ada seorang pun yang menamakan Allah dengan "Yang Bisu". Akan tetapi menurut mereka (kaum **Asy'ariyyah**) bahwa malaikat (Jibril) memahami makna (*Kalaam*) yang ada pada Diri Allah, malaikat tersebut tidak mendengar satu huruf pun dan juga tidak mendengar suara (dari *Kalaamullaah*), dia hanya memahami maknanya saja, kemudian dia-lah (malaikat Jibril) yang mengungkapkan (*Kalaamullaah*) tersebut. Jadi, malaikat inilah yang membuat susunan Al-Qur'an dalam bentuk bahasa Arab. Maka inilah 'Aqidah kelompok **Asy'ariyyah** tentang Al-Qur'an; yaitu bahwa Al-Qur'an bukan *Kalaamullaah*, akan tetapi *Ibaarah* (ungkapan) dari *Kalaamullaah*.

Tidak diragukan lagi bahwa 'Aqidah **Asy'ariyyah** dalam hal ini sama dengan **Jahmiyyah** dan **Mu'tazilah** bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, walaupun mereka (kelompok **Asy'ariyyah** tersebut) tidak menyadarinya.¹¹³

Jika demikian, maka semua ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang menyebutkan bahwa Allah berfirman; mereka *ta'wiil* (mereka palingkan dari makna aslinya) sehingga kadang mereka katakan: "Yang berkata bukanlah Allah, akan tetapi yang dimaksud dengan "Allah berfirman"; yakni: malaikat-Nya yang berkata."

¹¹³ Lihat: *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyah* (hlm. 168, 181, 183 & 186-takhrij Imam Al-Albani), karya Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi *rahimahullaah*.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam Kitab-nya: *Khalqu Af'aalil 'Ibaad* dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhumaa*, bahwa dia mendengar 'Abdullah bin Unais *radhiyallaahu 'anhu* berkata: Saya mendengar Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَخْشُرُ اللَّهُ الْعِبَادَ فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعْدَ كَمَا
يَسْمَعُهُ مَنْ قُرْبَ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدَّيَّانُ، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ
أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَأَحَدٌ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَطْلُبُهُ بِمَظْلَمَةٍ.

“Allah akan mengumpulkan para hamba, kemudian Dia (Allah) menyeru mereka **dengan suara** yang bisa didengar oleh orang yang jauh sebagaimana bisa didengar oleh orang yang dekat: “Saya-lah *al-Malik* (Sang Raja), Saya-lah *ad-Dayyaan* (Yang Menghukumi), tidak sepatasnya bagi (calon) penghuni Surga untuk masuk Surga; sedangkan ada salah satu (calon) penghuni Neraka yang menuntutnya atas suatu kezhaliman”.”¹¹⁴

Imam Al-Bukhari *rahimahullaah* berkata:

وَإِنَّ اللَّهَ عَجَلٌ يُنَادِي بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعْدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ
قُرْبَ، فَلَيْسَ هَذَا لِغَيْرِ اللَّهِ جَلَّ ذِكْرُهُ. وَفِي هَذَا دَلِيلٌ أَنَّ صَوْتَ اللَّهِ
لَا يُشْبِهُ أَصْوَاتَ الْخَلْقِ، لِأَنَّ صَوْتَ اللَّهِ جَلَّ ذِكْرُهُ يُسْمَعُ مِنْ بَعْدِ
كَمَا يُسْمَعُ مِنْ قُرْبٍ وَأَنَّ الْمَلَائِكَةَ يُصْعَقُونَ مِنْ صَوْتِهِ، فَإِذَا
تَنَادَى الْمَلَائِكَةُ؛ لَمْ يُصْعَقُوا.

“Sungguh Allah ‘*Azza Wa Jalla* menyeru **dengan suara** yang bisa didengar oleh orang yang jauh sebagaimana bisa didengar oleh orang yang dekat, maka (sifat semacam) ini tidak dimiliki oleh

¹¹⁴ *Shahih*: HR. Al-Bukhari dalam *Khalqu Af'aalil 'Ibaad* (hlm. 92-cet. *Muassasah ar-Risaalah*), Ahmad (no. 15.984-cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 514), dan Al-Hakim (no. 8894-cet. *Daarul Fikr*). Dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullah* dalam *Zhilaalul Jannah Fii Takhriijis Sunnah* (no. 514).

selain Allah *Jalla Dzikruhu*. Maka dalam (hadits) ini terdapat dalil bahwa suara Allah tidak sama dengan suara-suara makhluk, karena suara Allah *Jalla Dzikruhu* bisa didengar dari jauh sebagaimana bisa didengar dari dekat, dan bahwa para malaikat pingsan dikarenakan suara-Nya. Tatkala para malaikat saling menyeru (bertanya); maka mereka tidak pingsan (tersadar/siuman).”¹¹⁵

Dari sini kita mengetahui bahwa Asy’ariyyah menyelisihi Ahlus Sunnah dalam masalah sifat *Kalaam*. Demikian juga kita dapati bahwa mereka menyelisihi Ahlus Sunnah dalam masalah-masalah sifat yang lainnya; dimana mereka hanya menetapkan sifat 20 (dua puluh), sedangkan Ahlus Sunnah menetapkan semua sifat Allah dengan tidak menyamakan sifat-sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya. Bahkan kelompok Asy’ariyyah ini telah menyelisihi Ahlus Sunnah dalam masalah-masalah ‘Aqidah yang lainnya; seperti masalah takdir -sebagaimana telah lalu- dan masalah *ar-Ru’yah* -pada pembahasan setelah ini-. Maka; atas dasar apa mereka (kelompok Asy’ariyyah) kemudian mengaku sebagai Ahlus Sunnah?! Tidak lain dan tidak bukan adalah: karena **kurangnya pemahaman mereka terhadap ‘Aqidah Ahlus Sunnah**, demikian juga dikarenakan **kurangnya pengetahuan mereka terhadap ‘Aqidah Jahmiyyah Mu’tazilah**. Karena, kalaulah mereka mengetahui ‘Aqidah Jahmiyyah Mu’tazilah yang sebenarnya; tentulah mereka sadar bahwa ‘Aqidah Asy’ariyyah pada hakikatnya tidak jauh beda dengan ‘Aqidah Jahmiyyah Mu’tazilah. Terbukti bahwa Imam Utsman bin Sa’id Ad-Darimi *rahimahullaah* ketika menulis bantahan terhadap Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi -salah satu tokoh besar Mu’tazilah-; maka *ta’wil* (memalingkan makna sifat-sifat Allah dari makna asli/lahiriahnya) yang dinukil Imam Ad-Darimi dari Bisyr; itulah *ta’wil* yang terdapat pada para pembesar tokoh Asy’ariyyah.¹¹⁶

Wallaahul Musta’aan (dan Allah-lah yang dimintai pertolongan).



¹¹⁵ *Khalqu Af’aalil ‘Ibaad* (hlm. 91-92-cet. Muassasah ar-Risaalah).

¹¹⁶ Lihat: *Al-Fatwa al-Hamawiyah al-Kubraa* (hlm. 14-15-cet. Daarul Kutub ‘Ilmiyyah) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*. Dan lihat juga Kitab: *Raddul Imam ad-Darimi ‘Utsman bin Sa’id ‘Alaa Bisyr al-Marisi al-‘Anid*, cetakan Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah, *tahqiq* Syaikh Muhammad Hamid Al-Fiqqi *rahimahullaah*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَالْإِيمَانُ بِالرُّؤْيَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَمَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مِنْ
الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحِ، وَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَدْ رَأَى رَبَّهُ؛ فَإِنَّهُ مَأْتُورٌ عَنْ
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ صَحِيحٌ، رَوَاهُ قَتَادَةُ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ.
وَرَوَاهُ الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. وَرَوَاهُ عَلِيُّ بْنُ
زَيْدٍ، عَنْ يُونُسَ بْنِ مِهْرَانَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. وَالْحَدِيثُ عِنْدَنَا عَلَى
ظَاهِرِهِ كَمَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَالْكَلَامُ فِيهِ بِدْعَةٌ، وَلَكِنْ نُؤْمِنُ بِهِ
كَمَا جَاءَ عَلَى ظَاهِرِهِ، وَلَا نُنَازِرُ فِيهِ أَحَدًا.

“Dan beriman terhadap *ar-Ru'yah* (kaum mukminin akan melihat Allah) pada hari kiamat, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam hadits-hadits shahih dan bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah melihat Rabb-nya. Hal tersebut diriwayatkan dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan shahih, diriwayatkan oleh Qatadah, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas. Juga diriwayatkan oleh Al-Hakam bin Aban, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas. Juga diriwayatkan oleh ‘Ali bin Zaid, dari Yusuf bin Mihran, dari Ibnu ‘Abbas. Hadits tersebut menurut kami (harus difahami) sesuai lahiriahnya, sebagaimana datang dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Adapun memperbincangkannya (dengan akal-akal semata-pent) maka itu adalah Bid’ah. Tugas kita adalah mengimaninya sesuai dengan lahiriahnya, dan kita tidak berdebat dengan seorang pun dalam masalah ini.”

Disini Imam Ahmad berbicara mengenai dua perkara:

1. Masalah *ar-Ru'yah*; yakni: bahwa kaum mukminin nanti akan melihat Allah *Ta'aalaa* pada Hari Kiamat.

2. Masalah: Apakah Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melihat Allah ketika beliau *Mi'raaj*; naik kelangit yang ketujuh untuk menemui-Nya.

[*Ar-Ru'yah*]

Untuk masalah yang pertama; yakni: *ar-Ru'yah*, maka “termasuk prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang telah tetap adalah: Menetapkan bahwa kaum mukminin akan melihat Rabb mereka di Surga, dan mereka merasakan kenikmatan dengan melihat-Nya, dekat dengan-Nya, dan mendapatkan keridhaan-Nya.”¹¹⁷

Di antara dalil-dalil Ahlus Sunnah untuk menetapkan *ar-Ru'yah* dari Al-Qur'an adalah¹¹⁸:

1. Firman Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*:



“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nyalah mereka melihat.” (QS. Al-Qiyaamah: 22-23)

Imam Ibnu Katsir (wafat th. 774 H) *rahimahullaah* berkata dalam *Tafsiir*-nya:

“Hal ini (bahwa kaum mukminin nanti akan melihat Allah *Ta'aalaa* pada hari kiamat-pent) *alhamdulillah* telah disepakati oleh para Shahabat, Tabi'in, dan para *Salaf* (pendahulu) umat ini, sebagaimana hal ini juga disepakati oleh para Imam kaum muslimin.”¹¹⁹

2. Firman Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*:

¹¹⁷ *At-Tanbiihaat al-Lathiifah* (hlm. 50-cet. Daar Ibnul Jauzi) karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah*.

¹¹⁸ Lihat: *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah Wal Jama'ah* (hlm. 203-212-cet. Daar Ibni Hazm) karya Imam Al-Laalikaa-i *rahimahullaah*.

¹¹⁹ *Tafsiir al-Qur'aan al-'Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (VIII/280-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

﴿ ٢٣ ﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿

“mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.”
(QS. Al-Muthaffiin: 23)

Imam Ibnu Katsir berkata:

“Yakni: melihat kepada Allah *Azza Wa Jalla*, ini kebalikan dari apa yang Dia sifatkan kepada orang-orang *fajir*:

﴿ ١٥ ﴾ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُوبُونَ ﴿

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.” (QS. Al-Muththaffiin: 15)

Maka Dia mengabarkan tentang mereka (orang-orang yang beriman) bahwa mereka dibolehkan untuk melihat kepada Allah *Azza Wa Jalla* (tidak terhalang dari-Nya-pent), mereka berada di atas dipan-dipan dan ranjang-ranjang mereka.”¹²⁰

3. Firman Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*:

﴿ ٢٦ ﴾ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ... ﴿

“Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya...” (QS. Yunus: 26)

Imam Ibnu Katsir berkata:

“Tambahan yang dimaksud (dalam ayat ini) adalah: Melihat kepada Wajah-Nya yang mulia, tafsir ini telah diriwayatkan dari: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Huzhaifah bin Al-Yaman, ‘Abdullah bin ‘Abbas,...Abu Musa, ‘Ubadah bin Shamit, Sa’id bin Al-Musayyib, ‘Abdurrahman bin Abi Laila, ‘Abdurrahman bin Sabith, Mujahid, ‘Ikrimah, ‘Amir bin Sa’d, ‘Atha’, Adh-Dhahhak, Al-Hasan, Qatadah, As-Suddi, Muhammad bin Ishaq, dan selain mereka dari ulama terdahulu maupun ulama belakangan. Dan terdapat hadits-

¹²⁰ *Tafsir al-Qur’aan al-‘Azhiim* (VIII/352-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

hadits yang sangat banyak dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (tentang masalah ini-pent).”¹²¹

Bahkan ada hadits yang secara khusus menunjukkan tafsir ayat ini -sebagaimana akan disebutkan-

4. Firman Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*:

﴿ هُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ۝٣٥ ﴾

“Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya.” (QS. Qaaf: 35)

Ini seperti ayat sebelumnya (QS. Yunus: 26).¹²²

5. Firman Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*:

﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّحَجُوبُونَ ۝١٥ ﴾

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.” (QS. Al-Muthaffifiin: 15)

Rabi' bin Sulaiman (salah seorang murid Imam Asy-Syafi'i) berkata: Saya menghadiri (majlis) Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan ada sebuah kertas (pertanyaan) yang diajukan kepada beliau dari *Sha'id*, isi pertanyaannya: Apa pendapat anda tentang firman Allah *'Azza Wa Jalla*:

﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّحَجُوبُونَ ۝١٥ ﴾

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.” (QS. Al-Muthaffifiin: 15)

Maka Imam Asy-Syafi'i berkata: “Tatkala mereka (orang-orang kafir) terhalang (dari melihat Allah-pent) dalam kemurkaan; maka

¹²¹ *Tafsir al-Qur'aan al-'Azhiim* (IV/262-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

¹²² Lihat: *Tafsir al-Qur'aan al-'Azhiim* (VII/407-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

ini merupakan dalil bahwa wali-wali-Nya akan melihat-Nya dalam keridhaan.”¹²³

Adapun dalil-dalil dari hadits-hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang menunjukkan atas *ar-Ru’yah*; maka banyak sekali, diantaranya:

1. Dari Jarir bin ‘Abdillah *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Kami duduk di sisi Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian beliau melihat kepada bulan yang sedang purnama, lalu beliau bersabda:

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْتِهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلِ غُرُوبِهَا؛ فَافْعَلُوا.

“Sungguh, kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak berdesak-desakkan ketika melihat-Nya. Kalau kalian mampu untuk tidak dikalahkan (terhalang) dari Shalat sebelum terbit matahari (Subuh) dan sebelum terbenamnya (Ashar)¹²⁴; maka lakukanlah!”¹²⁵

2. Dari Shuhaib *radhiyallaahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، قَالَ: يَقُولُ اللَّهُ - تَبَارَكَ وَتَعَالَى -: تَرِيدُونَ شَيْئًا أَرِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ، وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الْحِجَابَ، فَمَا أُعْطُوا

¹²³ Lihat: *Syarh al-‘Aqiidah ath-Thahaawiyah* (hlm. 191-takhrij Imam Al-Albani) karya Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi dan *Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah Wal Jama’ah* (no. 809 & 810-cet. *Daar Ibni Hazm*) karya Imam Al-Laalikaa-i.

¹²⁴ Al-Khaththabi berkata: “Ini menunjukkan bahwa: melihat (Allah) bisa diharapkan untuk tercapai dengan menjaga dua shalat ini.” Lihat: *Fat-hul Baarii* (II/46-cet. *Daarus Salaam*).

¹²⁵ *Muttafaquun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 554) dan Muslim (no. 633).

شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ وَعَجَلًا. ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ:

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ...﴾ (٤٦)

“Jika penduduk Surga sudah masuk Surga; maka Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa* berfirman: ‘Kalian ingin sesuatu yang Aku tambahkan?’ Maka mereka berkata: Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankah Engkau telah memasukkan kami kedalam Surga dan Engkau selamatkan Kami dari Neraka? Kemudian Allah menyingkap hijab-Nya. **Maka mereka tidak diberikan sesuatu yang lebih mereka cintai dibandingkan melihat kepada Rabb mereka.**” Kemudian beliau membaca ayat ini:

“*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya...*” (QS. Yunus: 26)¹²⁶

Maka dari sini kita mengetahui bahwa dalil-dalil Ahlus Sunnah tentang penetapan *ar-Ru’yah* (yakni: bahwa kaum mukminin akan melihat Allah pada Hari Kiamat) sangat kuat sekali.

[‘Aqidah Jahmiyyah, Mu’tazilah, Dan Asy’ariyyah Dalam Masalah *Ru’yatullaah*]

Kemudian -sebagaimana telah kita isyaratkan-; bahwa ketika para ulama -di antaranya Imam Ahmad- menyebutkan salah satu prinsip ‘Aqidah Ahlus Sunnah, tidaklah mereka menyebutkan prinsip ini melainkan karena adanya kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah dalam prinsip ini. Maka dalam masalah ini; yang menyelisihi Ahlus Sunnah adalah **Jahmiyyah** dan **Mu’tazilah**. Penolakan mereka ini didasarkan atas penolakan mereka terhadap sifat-sifat Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*; lebih khusus lagi “sifat ketinggian bagi Allah”. Padahal sifat ini telah ditunjukkan oleh dalil-dalil yang sangat banyak sekali; baik dalil syar’i maupun dalil akal. Bahkan Allah telah mem-*fithrah*-kan manusia untuk meyakini ketinggian Allah *Ta’aalaa*. Bahkan sebagian ulama mengatakan:

¹²⁶ *Shahih*: HR. Muslim (no. 181), At-Tirmidzi (no. 2552), Ibnu Majah (no. 187), dan lain-lain.

bahwa dalil syar'i yang menunjukkan atas ketinggian Allah jumlahnya mendekati seribu dalil.¹²⁷

Maka alasan **Jahmiyyah** dan **Mu'tazilah** mengingkari ketinggian Allah adalah: karena mereka mengingkari keberadaan Allah di arah tertentu. Menurut mereka: "Kalau Allah berada diarah tertentu -termasuk di antaranya: arah atas-; maka berarti Allah sama dengan makhluk-Nya."

Inilah kebiasaan **Jahmiyyah** dan **Mu'tazilah**; "mereka senantiasa beralasan dengan 'menolak penyerupaan dan penyamaan (Allah dengan makhluk-Nya-pent)', dan hal ini mereka jadikan tameng untuk menghilangkan dan menolak (sifat-sifat Allah-pent), sehingga mereka mengingkari ketinggian Allah atas makhluk-Nya dan terpisahnya diri-Nya dari makhluk-Nya, (mengingkari) bahwa Allah berbicara dan bahwa Al-Qur'an, Taurat, Injil dan seluruh kitab-Nya adalah merupakan *Kalaam* (firman)Nya, mengingkari bahwa Allah berbicara dengan Nabi Musa, mengingkari bahwa Allah *Istiwaa'* (bersemayam) di atas *'Arsy* (singgasana)Nya, mengingkari bahwa kaum mukminin akan melihat-Nya di atas mereka dengan mata kepala mereka...dan permasalahan lainnya yang dikabarkan oleh Allah tentang diri-Nya dan juga apa yang dikabarkan oleh Rasul-Nya tentang diri-Nya.

Mereka (**Jahmiyyah** dan **Mu'tazilah**) berindung dengan alasan 'menolak penyerupaan (Allah dengan makhluk-Nya-pent)' dan menjadikannya sebagai perisai yang dengannya mereka menghalangi hati (orang-orang yang beriman-pent) dari beriman kepada Allah, kepada nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya."¹²⁸

Dalam menyikapi keberadaan Allah; **Jahmiyyah** terbagi menjadi dua: **yang pertama** mengatakan: *Dzat* Allah ada dimana-mana, sedangkan kelompok **yang kedua** mengatakan: Allah tidak tidak di dalam alam dan tidak juga di luar alam. Maka kelompok yang pertama menyifati Allah bahwa Dia menitis pada tempat-tempat yang ada; bahkan Dia menitis pada tempat-tempat yang kotor. Adapun kelompok yang kedua; perkataan mereka sama saja

¹²⁷ Lihat: *Ash-Shawaa-'iq al-Mursalah* (I/293-295) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

¹²⁸ *Ash-Shawaa-'iq al-Mursalah* (IV/1366) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

dengan meniadakan keberadaan-Nya, dengan kata lain: bahwa Allah sebenarnya tidak ada. *Ta'aalaallahu 'Ammaa Yaquuluun* (Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan).¹²⁹

Setelah melihat penjelasan ini; maka tidak heran jika mereka kemudian menolak bahwa orang-orang yang beriman nanti melihat Allah pada Hari Kiamat, karena kalau kaum mukminin melihat Allah; berarti Allah ada pada arah tertentu; lebih khusus lagi: arah atas, karena kaum mukminin akan melihat Allah berada di atas mereka.

Kemudian; yang sangat mengherankan adalah sikap **Asy'ariyyah**, dimana mereka menolak sifat tinggi bagi Allah - sama seperti *firqah* (kelompok) **Jahmiyyah** dan **Mu'tazilah**- akan tetapi mereka menetapkan *ar-Ru'yah* (bahwa kaum mukminin akan melihat Allah di akhirat). Sehingga akhirnya mereka kebingungan dalam bentuk penetapan mereka terhadap *ar-Ruyah* ini dan terbagi menjadi dua pendapat:

Pendapat pertama: Kaum mukminin akan melihat Allah dan Allah tidak berada di arah tertentu.

Maka pendapat ini; selain bertentangan dengan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa kaum mukminin akan melihat Allah berada di atas mereka, juga pendapat ini tidak bisa difahami sama sekali. Karena tidak ada di dunia ini sesuatu yang dilihat; tetapi sesuatu itu tidak berada di arah tertentu.

Pendapat yang kedua: Bahwa kaum mukminin akan melihat Allah dengan mata hati mereka; dimana pengetahuan mereka tentang Allah akan bertambah.

Pendapat ini pada hakikatnya kembali kepada pendapat **Jahmiyyah** dan **Mu'tazilah**, karena sama-sama berpendapat bahwa Allah tidak bisa dilihat dengan mata kepala.

Wallaahul Musta'aan (dan Allah-lah yang dimintai pertolongan).

[Kenikmatan Di Surga Terasa Kecil Jika Dibandingkan Dengan Kenikmatan Melihat Wajah Allah]

¹²⁹ Lihat: *At-Tanbiihaat as-Saniyyah 'Alal 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hlm. 213) karya Syaikh 'Abdul 'Aziz An-Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

Walhasil; “masalah ini (bahwa orang-orang yang beriman akan melihat Allah di akhirat-pent) termasuk permasalahan agama yang paling mulia dan paling agung. Ini adalah sesuatu yang mereka (kaum mukminin) berusaha dan berlomba-lomba untuk mendapatkannya, dan ada juga orang-orang yang tercegah untuk mendapatkannya; yaitu orang-orang yang dihalangi dari Rabb mereka.”¹³⁰

Lihatlah bagaimana kenikmatan di Surga terasa kecil jika dibandingkan dengan kenikmatan melihat kepada wajah Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*. Dari sini kita juga mendapatkan pelajaran: Bahwa segala kenikmatan yang ada di dunia sangatlah kecil dan tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan cinta kepada Allah, mengenal-Nya, rindu kepada-Nya serta merasa tenang dengan mengingat-Nya. Bahkan munculnya kenikmatan ketika melihat Allah; disebabkan karena pengenalan mereka (kaum mukminin) dan kecintaan mereka kepada-Nya. Maka semakin seorang hamba mengenal Allah dan cinta kepada-Nya; akan semakin dia rasakan kenikmatan ketika melihat-Nya dan dekat dengan-Nya.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Kelezatan melihat wajah Allah pada Hari Kiamat tergantung kepada kelezatan karena mengenal dan mencintai-Nya ketika di dunia. Sebagaimana kenikmatan segala yang ada di Surga (sangat rendah sehingga) tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan melihat kepada wajah Allah *Subhaanahu Yang Paling Tinggi*; maka demikian juga kenikmatan dunia (sangatlah hina sehingga) tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan cinta kepada Allah, mengenal-Nya, rindu kepada-Nya, dan tenteram (ketika dekat) dengan-Nya. Bahkan kelezatan melihat kepada Allah *Subhaanahu* tergantung kepada pengenalan hamba terhadap-Nya, dan kecintaan mereka terhadap-Nya. Maka, semakin seorang pecinta itu kenal dengan yang dicintainya dan semakin (besar) cinta dia kepada yang dicintainya; maka kelezatannya untuk dekat dengan yang dicintai,

¹³⁰ *Syarh al-‘Aqidah ath-Thahaawiyah* (hlm. 189-takhrij Imam Al-Albani), karya Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafii *rahimahullaah*.

melihatnya, dan sampai kepadanya; kelezatan semua itu semakin besar.”¹³¹

[Apakah Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah melihat Allah?]

Permasalahan kedua yang disebutkan Imam Ahmad adalah: Apakah Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah melihat Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* ketika beliau masih hidup; lebih khusus lagi ketika beliau *Mi’raaj* naik ke langit ketujuh untuk menemui Allah, apakah di sana beliau melihat Allah?

Hal pertama yang harus diketahui adalah sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

تَعَلَّمُوا أَنَّهُ لَنْ يَرَى أَحَدًا مِنْكُمْ رَبَّهُ عَلَيْكُمْ حَتَّى يَمُوتَ.

“Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun dari kalian yang akan bisa melihat Rabb-nya *‘Azza Wa Jalla* hingga dia meninggal dunia.”¹³²

Nabi Musa *‘alaihis salaam* pernah meminta kepada Allah agar bisa melihat-Nya di dunia, maka Allah tidak memenuhi permintaannya. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ، قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ
إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرِنِي وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ
مَكَانَهُ، فَسَوْفَ تَرِنِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا
وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا

أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

¹³¹ *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 79-*Mawaaridul Amaan*).

¹³² *Shahih*: HR. Muslim (IV/2245, no. 2930 (95)).

“Dan ketika Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb-nya telah berfirman (langsung) kepadanya; berkatalah Musa: “Ya Rabb-ku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau”. (Allah) berfirman: “Engkau tidak sanggup melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala); niscaya engkau dapat melihat-Ku”. Maka ketika Rabb-nya menampakkan diri kepada gunung itu; gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata: “Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau, dan aku orang yang pertama-tama beriman”.” (QS. Al-A’raaf: 143)

Imam Utsman bin Sa’id Ad-Darimi (wafat th. 280 H) rahimahullaah berkata:

“Allah berfirman (kepada Nabi Musa):

﴿... لَنْ تَرِنِي ...﴾

“...Engkau tidak sanggup melihat-Ku...” (QS. Al-A’raaf: 143)

Yakni: di dunia. Karena penglihatan Musa termasuk penglihatan yang Allah tetapkan untuk *fana* (tidak abadi) di dunia, sehingga tidak mampu untuk melihat cahaya keabadian. Maka nanti pada Hari Kiamat; pendengaran dan penglihatan disusun untuk keabadian, sehingga mampu untuk melihat kepada Allah ‘Azza Wa Jalla dengan kemampuan yang Allah berikan.

Tidakkah anda perhatikan Dia (Allah) berfirman:

﴿... وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنَّ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ، فَسَوْفَ

تَرِنِي ...﴾

“...namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala); niscaya engkau dapat melihat-Ku...” (QS. Al-A’raaf: 143)

Kalau Allah menghendaki; tentulah bukit tersebut bisa tetap sehingga Musa bisa melihat-Nya. Akan tetapi telah terdahulu

ketetapan dari-Nya bahwa tidak ada seorang pun yang bisa melihat-Nya di dunia, oleh karena itulah Dia berfirman:

﴿...لَنْ تَرِنِي...﴾

“...Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku...” (QS. Al-A’raaf: 143)

Adapun di akhirat; maka Allah *Ta’aalaa* membangkitkan para makhluk-Nya, kemudian Dia menyusun pendengaran dan penglihatan mereka untuk keabadian, sehingga para wali-Nya akan melihat-Nya secara langsung -sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam-*.”¹³³

Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi (wafat th. 792 H) *rahimahullaah* berkata:

“Umat (Islam) sepakat bahwa tidak ada seorang pun yang (pernah) melihat Allah di dunia dengan mata kepala, mereka tidak berselisih dalam hal ini kecuali berkaitan dengan diri Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* secara khusus: di antara mereka ada yang menolak bahwa beliau melihat-Nya dengan mata kepala beliau, dan di antara mereka ada yang menetapkannya bagi beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam-*.”¹³⁴

Imam Ibnu Abi ‘Ashim meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa* bahwa beliau menafsirkan firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى﴾

“Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain.” (QS. An-Najm: 13)

Ibnu ‘Abbas berkata: “Beliau (Nabi) melihat Rabb-nya *Tabaaraka Wa Ta’aalaa-*.”¹³⁵

¹³³ *Ar-Radd ‘Alal Jahmiyyah* (hlm. 106).

¹³⁴ *Syarh al-‘Aqidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 196-takhrij Imam Al-Albani).

¹³⁵ Dirwayatkan oleh Ibnu Abi ‘Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 439).

Akan tetapi ayat ini langsung dijelaskan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيلُ...

“(Yang aku lihat) itu hanyalah Jibril...”¹³⁶

Ditambah lagi ada riwayat lain dari Ibnu ‘Abbas -yang lebih shahih- ketika beliau menafsirkan firman Allah:

﴿ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ﴾

“Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.” (QS. An-Najm: 11)

﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى ﴾

“Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain,” (QS. An-Najm: 13)

Ibnu ‘Abbas berkata: “Beliau (nabi) melihat-Nya dengan hatinya dua kali.”

Sehingga Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani (wafat th. 1420 H/1999 M) *rahimahullaah* berkata:

“Secara umum, tafsiran dari Ibnu ‘Abbas tentang ayat ini (QS. An-Najm: 13) bahwa yang dimaksud adalah: (bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) melihat Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa*; telah tetap dari beliau (Ibnu ‘Abbas). Akan tetapi mengambil tafsir yang telah kita sebutkan dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: adalah lebih utama, bahkan wajib mengambalnya dibandingkan yang *mauquf* (hanya perkataan shahabat) saja. Terlebih lagi riwayat (dari Ibnu ‘Abbas) yang menyebutkan (bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah melihat (Allah); maka para perawinya telah *idhthiraab* (goncang), dimana sebagiannya memutlakkannya (yakni: hanya menyebutkan bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melihat Allah-pent) seperti dalam riwayat yang telah disebutkan dan lainnya, kemudian

¹³⁶ **Shahih:** HR. Muslim (no. 177) dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*.

di antara mereka (para perawinya) ada yang mengikatnya dengan hati (yakni: dengan menyebutkan bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melihat Allah dengan mata hatinya-pent) sebagaimana dalam riwayat Muslim¹³⁷ -dan ini riwayat yang paling shahih-.”¹³⁸

Sebelumnya; Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani (wafat th. 857 H) *rahimahullaah* berkata:

“Telah datang riwayat dari Ibnu ‘Abbas secara mutlak, dan ada juga yang *muqayyad* (terikat). Maka yang mutlak wajib dijelaskan dengan yang *muqayyad* (terikat).”¹³⁹

Jadi, riwayat dari Ibnu ‘Abbas yang menyebutkan secara mutlak bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melihat Allah; wajib diartikan bahwa yang dimaksud adalah: bahwa beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) melihat Allah dengan mata hatinya.

Dan yang lebih menjelaskan masalah ini adalah Hadits Abu Dzarr *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: **Apakah anda melihat Rabb anda?** Maka beliau menjawab:

نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ!؟

“(Ada) cahaya, bagaimana mungkin aku bisa melihat-Nya?!”¹⁴⁰

Kalau ada yang bertanya: Bagaimana dengan pendapat Imam Ahmad sendiri tentang masalah ini?

Maka jawabannya adalah seperti apa yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* bahwa: ada dua riwayat dari Imam Ahmad:

Riwayat yang pertama menyebutkan bahwa Imam Ahmad *rahimahullaah* berkata: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melihat Allah. Yakni: Imam Ahmad menyebutkannya secara mutlak.

¹³⁷ *Atsar Shahih*: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 176).

¹³⁸ *Zhilaalul Jannah Fii Takhrijis Sunnah* (no. 439).

¹³⁹ *Fat-hul Baarii* (VIII/773-774-cet. *Daarus Salaam*).

¹⁴⁰ *Shahih*: HR. Muslim (no. 178).

Dan riwayat yang kedua menyebutkan bahwa Imam Ahmad *rahimahullaah* berkata: Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melihat Allah dengan hatinya. Yakni: Imam Ahmad menyebutkannya secara *muqayyad* (di ikat dengan: penglihatan mata hati).

Maka ini persis sama dengan riwayat dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*, sehingga yang mutlak dari riwayat Imam Ahmad *rahimahullaah* wajib dijelaskan dengan yang *muqayyad* (terikat).¹⁴¹ *Wallaahu A’lam*.



¹⁴¹ Lihat: *Majmuu’ Fataawaa* (VI/509) milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullaah*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَالْإِيمَانُ بِالْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، كَمَا جَاءَ: ((يُوزَنُ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَلَا يَزِنُ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ)) وَيُوزَنُ أَعْمَالُ الْعِبَادِ كَمَا جَاءَ فِي الْأَثَرِ، وَالْإِيمَانُ بِهِ، وَالتَّصَدِيقُ بِهِ، وَالْإِعْرَاضُ عَمَّنْ رَدَّ ذَلِكَ، وَتَرَكَ مُجَادَلَتَهُ.

“Beriman kepada *al-Miizaaan* (Timbangan) pada Hari Kiamat; sebagaimana disebutkan (dalam hadits-pent): “Hamba akan ditimbang pada Hari Kiamat, maka (beratnya) tidak mencapai (berat) seekor nyamuk.” Dan amalan-amalan hamba juga ditimbang; sebagaimana disebutkan dalam *Atsar* (hadits). (Kita) mengimaninya, membenarkannya, dan berpaling dari orang yang menolaknya, serta (kita) tidak berdebat dengan (orang) tersebut.”

[Beriman Kepada Hari Akhir]

Di antara prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah: beriman kepada Hari Akhir, bahkan ini adalah salah satu dari rukun Iman yang enam. Dan yang dinamakan Iman kepada Hari Akhir adalah: “Beriman terhadap apa yang dikabarkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; tentang apa yang terjadi setelah kematian.”¹⁴²

Jadi; beriman kepada Hari Akhir adalah: Beriman terhadap hal-hal yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang apa yang terjadi setelah kematian; berupa: *fitnah* kubur (pertanyaan malaikat di dalam kubur), adzab atau nikmat kubur, dibangkitkannya manusia pada Hari Kiamat, adanya *hisaab* (perhitungan amalan hamba), adanya *al-Miizaaan* (timbangan amalan hamba), adanya *al-Haudh* (telaga milik Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*), adanya *ash-Shiraath* (jembatan yang

¹⁴² *Al-'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hlm. 69-*At-Tanbihaat al-Lathiifah*) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

dibentangkan di atas Neraka Jahannam), dan lain-lain sampai manusia masuk *al-Jannah* (Surga) atau *an-Naar* (Neraka).¹⁴³

“Sering sekali (dalam Al-Qur’an) Allah *Ta’aalaa* menggandengkan antara iman kepada-Nya dengan iman kepada Hari Akhir;...karena orang yang tidak beriman kepada Hari Akhir; dia tidak akan beriman kepada Allah, sebab orang yang tidak beriman kepada Hari Akhir; dia tidak akan beramal (shalih). Tidaklah seseorang beramal (shalih) kecuali karena harapannya untuk mendapatkan kemuliaan di Hari Akhir dan rasa takutnya dari mendapatkan adzab dan hukuman (pada hari itu).”¹⁴⁴

“Beriman kepada Hari (Akhir) ini akan mendorong seseorang untuk beramal (shalih) dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ

يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Katakanlah (Wahai Rasul): “*Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Ilaah (sesembahan) kamu adalah sesembahan Yang Maha Esa.*” Maka barangsiapa **mengharap pertemuan dengan Rabb-nya**; maka hendaklah dia mengerjakan amal shalih dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabb-nya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

Allah *Ta’aalaa* juga berfirman:

¹⁴³ Lihat: *At-Tanbiihaat as-Saniyyah* (hlm. 232), *at-Tanbiihaat al-Lathiifah* (hlm. 69), *Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah* (hlm. 235) karya Syaikh Khalil Harras, *Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah* (II/105, 107 & 127-128) karya Syaikh Al-‘Utsaimin, dan *al-Irsyaad Ilaa Tash-hiihil I’tiqaad* (hlm. 290).

¹⁴⁴ *Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah* (II/105), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

﴿وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ﴾

﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يُطِئُونَ أَرْجُلَهُمْ لُصُوفًا يُرِيدُونَ الْإِيمَانَ لِئُدْخِلَهُمْ فِي الْبَيْتِ الْحَرَامِ الَّذِي دُخِلَ فِيهِ الْمُنَافِقُونَ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٦﴾﴾

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan Shalat. Dan (Shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (Yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Rabb-nya, dan bahwa mereka akan kembali kepadanya.” (QS. Al-Baqarah: 45-46)

Allah juga berfirman:

﴿يُؤْفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ وَيُطْعِمُونَ﴾

الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ

مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَطَطِيرًا ﴿١٠﴾﴾

﴿فَوْقَهُمْ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّهْم نَصْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾﴾

“Mereka memenuhi nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, (sambil berkata): “Sesungguhnya kami memberikan makanan kepadamu hanyalah karena mengharap keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. Sungguh, kami takut akan (adzab) Rabb kami pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan.” Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan.” (QS. Al-Insan: 7-11)

Beriman kepada Hari (Akhir) ini juga membuat seseorang tetap tegar ketika berhadapan dengan musuh dan tetap bersabar ketika saat-saat sulit. Sebagaimana firman Allah Ta’alaa tentang Thalut dan pasukannya ketika mereka bertemu musuh yang jumlahnya

melebihi mereka, setelah mereka melewati sungai ujian; dimana tidak ada yang berhasil melampauinya kecuali sedikit saja.

Allah Ta'alaah berfirman:

﴿ فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ
بِنَهْرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا
مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا
جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ
بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْكُوا اللَّهَ
كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَت فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ
مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾

“Maka ketika Thalut membawa bala tentaranya; dia berkata: “Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya); dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya; maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.” Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Thalut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu; mereka berkata: “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” Mereka yang yakin bahwa mereka akan menemui Allah berkata: “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 249)

Sebaliknya, tidak beriman kepada Hari (Akhir) ini akan mengantarkan kepada kekufuran, kemaksiatan, kezhaliman, permusuhan, sikap melampaui batas dan kerusakan.

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ ﴿٧﴾ أُولَٰئِكَ مَا لَهُمْ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾ ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami; mereka itu tempatnya di Neraka, karena apa yang telah mereka kerjakan.*” (QS. Yunus: 7-8)

Allah Ta'aalaa juga berfirman:

﴿...إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٦﴾ ﴾

“...*Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*” (QS. Shaad: 26)

Allah juga berfirman:

﴿ أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ الَّذِي يُدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ ﴾

“*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama (Hari Kebangkitan)*¹⁴⁵? Maka itulah orang-orang yang menghardik anak

¹⁴⁵ Lihat: *Tafsir al-Qur'aan al-'Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir)(VIII/493- *tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah).

yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.” (QS. Al-Ma’uun: 1-3)

Allah telah memerintahkan (kita) agar menjaga diri dari (kengerian) Hari (Akhir) itu; dengan cara mempersiapkan diri dengan amalan-amalan shalih yang bisa menyelamatkan dari kengerian-kengeriannya.

Allah Ta’alaa berfirman:

﴿ وَأَتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا

كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

“Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizhalimi (dirugikan).” (QS. Al-Baqarah: 281)

Allah Subhaanahu berfirman:

﴿ وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ

وَلَا نُنْفَعُهَا شَفَعَةً وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

“Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong.” (QS. Al-Baqarah: 123)

Allah Ta’alaa berfirman:

﴿ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ

وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا

تَغْنَنَ كُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغْنَنَ كُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٣٣﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh penipu (Syaitan) untuk (berbuat durhaka kepada) Allah.” (QS. Luqman: 33).”¹⁴⁶

[Al-Mizaan (Timbangan Amal Pada Hari Kiamat)]

Disini; Imam Ahmad akan menyebutkan beberapa perkara yang berkaitan dengan Hari Akhir. Pertama kali yang beliau sebutkan adalah *al-Miizaan* (Timbangan); yakni: alat untuk menimbang amal.

Allah Ta’alaa berfirman:

﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا
وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا

حَسِين ﴿٤٧﴾

“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat; maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit, sekalipun hanya seberat biji sawi; pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.” (QS. Al-Anbiyaa’: 47)

Dalam hadits-hadits Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam disebutkan bahwa amalan-amalan hamba akan di timbang; seperti sabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, dia berkata: Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ،
ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

¹⁴⁶ *Al-Irsyaad Ilaa Tash-hiihil I’tiqaad* (hlm. 288-290-cet. Daar Ibni Khuzaimah) karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan hafizhahullaah.

“(Ada) dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman (Allah), yang keduanya ringan diucapkan akan tetapi berat di *al-Miizaan* (Timbangan): *Subhaanallaah Wa Bihamdih, Subhaanallaahil ‘Azhiim* (Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya, Mahasuci Allah Yang Maha Agung).”¹⁴⁷

Juga; dari Abu Darda’ *radhiyallaahu ‘anhu*, dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ.

“Tidak ada satu (amal) pun yang lebih berat di *al-Miizaan* (Timbangan) dari pada akhlak yang baik.”¹⁴⁸

Di dalam sebagian hadits disebutkan bahwa yang di timbang adalah buku catatan amal. Sebagaimana diriwayatkan oleh ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallaahu ‘anhuma*, dia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

“Allah akan menampakkan seorang laki-laki dari umatku di hadapan para makhluk pada Hari Kiamat. Kemudian dibentangkan untuknya 99 (sembilan puluh sembilan) buku besar catatan (dosanya), yang setiap catatan (panjang dan lebarnya) sejauh mata memandang. Lalu Dia (Allah) berfirman kepadanya: “Apakah kamu mengingkari sesuatu yang ada pada (buku catatan) ini? Apakah para malaikat-Ku yang mencatat dan menjaga (amalan hamba) berbuat zhalim kepadamu?” Orang itu menjawab: “Tidak, wahai Rabb-ku.” Allah berfirman lagi: “Apakah kamu punya alasan (untuk mengelak)?” Orang itu menjawab: “Tidak, wahai Rabb-ku.” Allah berfirman: “Justru engkau punya satu kebaikan. Sungguh, pada hari ini engkau tidak akan dizhalimi sedikit pun.” Kemudian dikeluarkan sebuah kartu yang bertuliskan *Asy-hadu An Laa Ilaaha Illallaah Wa Asy-hadu Anna Muhammadar Rasulullaah*. Dia (Allah) berfirman: “Hadirkan timbanganmu!” Maka orang itu berkata: “Wahai Rabb-ku, apalah artinya kartu ini dibandingkan buku-buku catatan itu?” Dia (Allah) berfirman:

¹⁴⁷ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (7563) dan Muslim (no. 2694).

¹⁴⁸ *Shahih*: HR. Abu Dawud (no. 4799), Ahmad (no. 27.390 & 27.403-cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Hibban (no. 481-cet. *Daarul Fikr*), Ibnu Abi ‘Ashim (no. 783) dan Al-Ajurri dalam *asy-Syarri’ah* (hlm. 382-383-*tahqiq* Muhammad Hamid Al-Fiqqi). Di-shahih-kan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam *Zhilaalul Jannah* (no. 783).

“Engkau pada hari ini tidak akan dizhalimi sama sekali.” Maka buku-buku catatan itu diletakkan pada satu daun timbangan dan kartu diletakkan di daun timbangan (yang lain-pent). Ternyata buku-buku catatan amal (dosa) itu (menjadi) ringan dan kartu itu (menjadi) berat. Maka tidak ada sesuatu pun yang mengalahkan nama Allah.”¹⁴⁹

Dalam hadits lain disebutkan bahwa: manusia juga ditimbang. Seperti hadits yang dibawakan oleh Imam Ahmad; yakni hadits dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلَ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزُنُّ عِنْدَ اللَّهِ

جَنَاحَ بَعُوضَةٍ، اقْرَأُوا: ﴿...فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا﴾ ﴿١٠٥﴾

“Nanti pada hari kiamat akan datang seorang laki-laki yang besar dan gemuk, akan tetapi di sisi Allah; timbangannya tidak mencapai sayap seekor nyamuk. Bacalah (firman Allah): “...*dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada Hari Kiamat.*” (Al-Kahfi: 105)¹⁵⁰

“Maka telah tetap penimbangan amalan-amalan, (penimbangan) orang yang beramal (yakni: manusia itu sendiri-pent), dan (penimbangan) catatan-catatan amal. Dan telah tetap juga bahwa *al-Miizaaan* (timbangan) memiliki dua daun timbangan. *Wallaahu A’lam* (dan Allah yang lebih tahu) bagaimana kaifiyat-kaifiyat (hal-hal lain) di balik itu. Kewajiban kita adalah beriman kepada perkara yang *ghaib*; sesuai dengan pengabaran (Rasulullah) *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang jujur, tanpa kita menambahi dan tanpa mengurangi.

Alangkah ruginya orang yang mengingkari adanya penetapan timbangan yang tepat pada Hari Kiamat; padahal hal tersebut dikabarkan oleh Allah; pembuat Syari’at; (orang itu menolak)

¹⁴⁹ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 2639), Ibnu Majah (no.4300), Ahmad (no. 6994-cet. *Daarul Hadiits*), Ibnu Hibban (no. 225-cet. *Daarul Fikr*) dan Al-Hakim (no. 9 & 1973-cet. *Daarul Fikr*). Al-Hakim berkata: “Shahih, sesuai syarat Muslim.” Dan perkataan Al-Hakim tersebut disepakati oleh Adz-Dzhahabi.

¹⁵⁰ **Muttafaquun ‘Alaihi:** HR. Al-Bukhari (no. 4729) dan Muslim (no. 2785).

karena tidak mengetahui hikmah adanya (timbangan) tersebut dan mencela nash-nash dengan mengatakan: “Yang butuh timbangan itu hanya tukang sayur dan tukang bawang!!”

Alangkah pantasnya orang semacam ini untuk masuk dalam golongan orang yang Allah tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada Hari Kiamat.”¹⁵¹

[Di Antara Faedah Beriman Dengan *Al-Miizaaan*]

Setelah kita beriman dengan adanya *al-Miizaaan* (timbangan) pada hari kiamat ini; pastilah kita akan berusaha memenuhi timbangan kita dengan amal-amal kebaikan. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، ﴿٦﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ، ﴿١٠﴾ نَارُ حَامِيَةٍ ﴿١١﴾ ﴾

“Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikannya); maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikannya); maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.” (QS. Al-Qari’ah: 6-11)

Dan amalan terbesar yang Allah perintahkan adalah Tauhid; yaitu mengesakan Allah dalam beribadah; yakni: kita hanya beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selain-Nya,¹⁵² sehingga kita bisa terbebas dari syirik (mempersekutukan Allah dalam beribadah). Jika kita bisa mempertahankan Tauhid kita sampai akhir hayat; maka sebesar apapun dosa kita: Tauhid akan

¹⁵¹ *Syarh al-‘Aqiidah ath-Thahaawiyah* (hlm. 419-takhriij Imam Al-Albani), karya Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi rahimahullaah.

¹⁵² Lihat: *Al-Utsuuluts Tsalaatsah* (hlm. 39-Syarh al-‘Utsaimiin), karya Imam Muhammad bin ‘Abdul Wahhab rahimahullaah.

lebih berat di Timbangan daripada dosa-dosa tersebut; sebagaimana dalam hadits *Bithaaqah* (kartu).¹⁵³

Dari sini kita juga mengetahui bahwa: Banyak dari kaum muslimin yang mereka jelas beriman kepada Hari Akhir; akan tetapi seolah-olah mereka tidak beriman kepadanya, dikarenakan keimanan mereka tidak diwujudkan dengan amalan untuk persiapan menghadapi Hari tersebut. Padahal Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ

لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18)

Wallaahul Musta'aan (dan Allah-lah yang dimintai pertolongan).



¹⁵³ Lihat: *Fat-hul Majiid* (hlm. 77-*tahqiiq* Syaikh Walid Al-Furayyan), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahumullaah*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُكَلِّمُ الْعِبَادَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ
تُرْجُمَانٌ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَالتَّصَدِيقُ بِهِ.

“Dan bahwa Allah *Ta’aalaa* akan berbicara dengan para hamba pada Hari Kiamat; tidak ada penerjemah antara mereka dengan-Nya. (Kita) beriman dengan (hal) itu dan membenarkannya.”

[Allah Akan Mengajak Bicara Setiap Hamba-Nya]

Di antara perkara yang terjadi pada Hari Akhir adalah apa yang disebutkan oleh Imam Ahmad di atas, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari ‘Adi bin Hatim *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ اللَّهُ؛ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ،
فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ؛ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ؛ فَلَا يَرَى
إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تَلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا
النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، [فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِيكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ].

“Tidak seorang pun di antara kalian melainkan akan diajak bicara oleh Allah dengan tanpa penerjemah antara Dia dengannya, dia lihat ke kanan; maka yang dia lihat hanyalah (amalan) yang telah dia lakukan (di dunia), dia lihat ke kiri; maka yang dia lihat hanyalah (amalan) yang telah dia lakukan (di dunia), dia lihat ke depan; maka yang dia lihat hanyalah Neraka yang ada di hadapannya. Maka jagalah diri kalian dari Neraka walau hanya dengan sepotong kurma, [kalau tidak dia dapatkan; maka dengan kalimat yang baik].”¹⁵⁴

¹⁵⁴ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 7512) dan Muslim (no. 1016).

Didalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* pada Hari Kiamat akan berbicara dengan setiap manusia; satu persatu, tanpa ada penerjemah sama sekali. Hamba melihat ke kanan dan ke kiri; maka yang dia saksikan hanyalah amalannya ketika hidup di dunia. Kemudian dia lihat di hadapannya ada Neraka.

Maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan agar kita membuat perisai antara kita dengan Neraka dengan sedekah dan amalan kebaikan walaupun sedikit¹⁵⁵ atau dengan perkataan yang baik. “Dan perkataan yang baik mencakup: membaca Al-Qur'an; karena perkataan yang paling baik adalah Al-Qu'ran yang mulia. (Perkataan yang baik juga) mencakup *Tasbiih* (ucapan *Subhaanallaah*) dan *Tahliil* (ucapan *Laa Ilaaha Illallaah*). Demikian juga mencakup Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Dan mencakup: mengajarkan dan mempelajari ilmu (syar'i)¹⁵⁶. Juga mencakup segala ucapan (yang disyari'atkan-pent) yang digunakan oleh seseorang untuk mendekati dirinya kepada Rabb-nya.”¹⁵⁷

“Hadits ini (juga di antara) dalil (bagi Ahlus Sunnah-pent) yang menunjukkan atas sifat *Kalaam* (berbicara/berfirman) bagi Allah '*Azza Wa Jalla*, dan bahwa Dia (Allah) *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berbicara dengan *Kalaam* (pembicaraan) yang bisa di dengar dan difahami. (Allah berbicara-pent) tidak butuh kepada terjemah (karena) orang yang diajak bicara (oleh-Nya) sudah memahami (firman-Nya).”¹⁵⁸ Dan permasalahan sifat *Kalaam* telah dibahas sebelumnya.

¹⁵⁵ Lihat: *Fat-hul Baarii* (XI/492-cet. *Daarus Salaam*) karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani *rahimahullaah*.

¹⁵⁶ Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang (berdakwah) menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal shalih dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”? (QS. Fushshilat: 33).

¹⁵⁷ *Syarh Riyaaadhish Shaalihiin* (II/203) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

¹⁵⁸ *Syarh Riyaaadhish Shaalihiin* (II/203) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَالْإِيمَانُ بِالْحَوْضِ، وَأَنَّ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَوْضًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
يَرُدُّ عَلَيْهِ أُمَّتُهُ، عَرْضُهُ مِثْلُ طُولِهِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، آيَتُهُ كَعَدَدِ
نُجُومِ السَّمَاءِ عَلَى مَا صَحَّتْ بِهِ الْأَخْبَارُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ.

“Beriman dengan adanya *al-Haudh* (telaga); bahwa Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memiliki *al-Haudh* (telaga) pada Hari Kiamat yang didatangi oleh umat beliau, lebarnya sama dengan panjangnya; yaitu sejauh satu bulan perjalanan. Jumlah bejana (tempat minum)nya sejumlah bintang di langit; sesuai hadits-hadits shahih yang banyak jalannya.”

[Beriman Dengan Adanya *Al-Haudh*]

Termasuk beriman kepada Hari Akhir adalah: beriman dengan adanya *al-Haudh* (telaga) milik Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Perihal adanya *al-Haudh* milik Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pada Hari Kiamat yang akan didatangi oleh umat beliau; hal ini sangat masyhur di kalangan para Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Pernah disebut perkara *al-Haudh* disisi Ziyad - atau Ibnu Ziyad¹⁵⁹- kemudian dia mengingkarinya. Maka (pengingkaran) itu sampai kepada Anas (bin Malik *radhiyallaahu ‘anh*), beliau (Anas) berkata: “Demi Allah, aku akan memburukkan (nama)nya besok.” Beliau (Anas) berkata: “Apa yang kalian ingkari tentang *al-Haudh*?” Mereka bertanya: “Apakah anda pernah mendengarnya dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, wahai Abu Hamzah (*kun-yah* dari Anas)?” Beliau berkata: “Ya, sungguh saya mendapati nenek-nenek di Madinah; tidaklah mereka shalat melainkan mereka meminta kepada Allah *Ta’aalaa*

¹⁵⁹ Dia adalah: ‘Ubaidullah bin Ziyad yang ikut andil dalam pembunuhan Husain bin ‘Ali *radhiyallaahu ‘anhuma*. Dia adalah gubernur Kufah di bawah kepemimpinan Yazid bin Mu’awiyah. Lihat: ‘*Aunul Ma’buud* (XIII/83-cet. th. 1388 H/1968 M).

agar mereka bisa mendatangi *al-Haudh* (telaga) milik Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.”¹⁶⁰

“Tidakkah anda perhatikan bahwa Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu* heran kepada orang yang ragu tentang adanya *al-Haudh* (telaga milik Nabi)? Karena menurut beliau: bahwa *al-Haudh* ini termasuk perkara yang diimani oleh orang-orang khusus (para ulama) maupun orang-orang awam; sampai nenek-nenek tua berdo’a meminta kepada Allah *‘azza Wa Jalla* agar Dia memberikan mereka minum dari telaga Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.”¹⁶¹

Di antara hadits yang menjelaskan tentang sifat *al-Haudh* tersebut adalah:

Hadits ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallaahu ‘anhuma*, dia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

حَوْضِي مَسِيرَةٌ شَهْرٍ، وَزَوَايَاهُ سَوَاءٌ، وَمَاؤُهُ أَبْيَضُ مِنَ الْوَرِقِ،
وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مِنَ الْمِسْكِ، وَكَيْزَانُهُ كُنُجُومِ السَّمَاءِ، فَمَنْ شَرِبَ
مِنْهُ؛ فَلَا يَظْمَأُ بَعْدَهُ أَبَدًا.

“Telaga-ku sejauh satu bulan perjalanan, kedua sisinya sama¹⁶², airnya lebih putih dari perak, baunya lebih wangi dari misik, dan bejana (tempat minum)nya sejumlah bintang dilangit, barangsiapa yang minum dari (telaga) itu; maka dia tidak akan haus setelahnya selama-lamanya”¹⁶³

Dalam hadits lain -dari Abu Dzarr *radhiyallaahu ‘anhu*- disebutkan:

¹⁶⁰ **Shahih:** Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ‘Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 698) dengan sanad yang shahih sesuai syarat Muslim. Lihat: *Zhilaalul Jannah Fii Takhriijis Sunnah* (no. 698) karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

¹⁶¹ *Asy-Syarri’ah* (hlm. 357-*tahqiq* Muhammad Hamid Al-Fiqqi), karya Imam Muhammad bin Husain Al-Ajurri *rahimahullaah*.

¹⁶² Yakni: lebarnya sama dengan panjangnya, seperti dalam hadits Abu Dzarr *radhiyallaahu ‘anhu* yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 2300).

¹⁶³ **Muttafaqun ‘Alaihi:** HR. Al-Bukhari (no. 6579) dan Muslim (no. 2292).

مَأْوُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ.

“Airnya lebih putih dari air susu dan lebih manis dari madu.”¹⁶⁴

Dan masih banyak lagi hadits-hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang menyebutkan tentang *al-Haudh* (telaga) milik beliau. Diriwayatkan dari: Zaid bin Arqam, Tsauban, Abu Barzah Al-Aslami, Abu Sa’id Al-Khudri, ‘Abdullah bin ‘Umar, Abu Hurairah, ‘Uqbah bin ‘Amir, Abu Darda’, Jubair bin Muth’im, Usaid bin Hudhair, ‘Abdullah bin ‘Abbas dan lain-lain *radhiyallaahu ‘anhum ajma’iin*¹⁶⁵, sehingga hadits ini mencapai derajat *mutawaatir*.

Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi (wafat th. 792 H) *rahimahullaah* berkata:

“Hadits-hadits tentang penyebutan *al-Haudh* (telaga) mencapai derajat *mutawaatir*, para Shahabat (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) yang meriwayatkannya lebih dari 30 (tiga puluh) orang. *Syaikhunaa* (guru kami) Syaikh *‘Imaadud Diin* Ibnu Katsir (wafat th. 774 H) *taghammadahullaahu birahmatihi* telah menyebutkan jalan-jalan (hadits-hadits) tersebut dalam kitab sejarah besar karyanya yang bernama: *al-Bidaayah wan Nihaayah*.”¹⁶⁶

Hal senada juga sebelumnya dikatakan oleh Imam Ibnu Abi ‘Ashim (wafat th. 287 H), beliau berkata:

“Hadits-hadits yang kami sebutkan tentang telaga Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menunjukkan atas ilmu (keyakinan).”¹⁶⁷

“Semoga Allah memerangi orang-orang yang mengingkari keberadaan *al-Haudh*, dan alangkah pantasny kalau mereka dihalangi dari mendatanginya pada hari yang hausnya sangat luar biasa.”¹⁶⁸

¹⁶⁴ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2300) dari Abu Dzarr *radhiyallaahu ‘anhu*.

¹⁶⁵ Lihat: *Kitaabus Sunnah* (no.697-775) karya Imam Ibnu Abi ‘Ashim *rahimahullaah*.

¹⁶⁶ *Syarh al-‘Aqidah ath-Thahaawiyah* (hlm. 227-takhrij Imam Al-Albani).

¹⁶⁷ *Kitaabus Sunnah* (hlm. 321-cet. *Al-Maktab al-Islami*).

¹⁶⁸ *Syarh al-‘Aqidah ath-Thahaawiyah* (hlm. 229-takhrij Imam Al-Albani).

“Maka kita berlindung kepada Allah dari orang yang tidak beriman dan mendustakan adanya *al-Haudh*.”¹⁶⁹

Yang kalau kita perhatikan; pengingkaran orang-orang yang mengingkari *al-Haudh* tersebut muncul “**disebabkan mereka tidak mempunyai perhatian terhadap *Sunnah* (hadits-hadits Nabi).**”¹⁷⁰ Karena hadits-hadits tentang *al-Haudh* ini sangatlah banyak; sampai dihukumi oleh para ulama sebagai *Hadiits Mutawaatir* -sebagaimana telah dijelaskan-.

[Di Antara Sebab Untuk Bisa Minum Dari *Al-Haudh*]

Di antara hal yang menjadi sebab untuk bisa minum dari telaga Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah apa yang beliau sebutkan dalam sabdanya:

إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى
الْحَوْضِ.

“Nanti kalian akan mendapati *atsarah*¹⁷¹, maka bersabarlah kalian sampai kalian nanti menemuiku di telaga.”¹⁷²

“Ini adalah *atsarah* dan kezhaliman dari para pemimpin; harta yang menjadi hak kaum muslimin mereka gunakan untuk kepentingan pribadi...akan tetapi beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) berkata: “Maka bersabarlah kalian sampai kalian nanti menemuiku di telaga.” Yakni: Jika kalian mau bersabar; maka balasan Allah kepada kalian atas kesabaran kalian adalah: Bahwa Dia akan memberikan minum kepada kalian dari telaga Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا جَمِيعًا مِمَّنْ يَرُدُّهُ وَيَشْرَبُ مِنْهُ.

¹⁶⁹ *Asy-Syarri'ah* (hlm. 357-*tahqiq* Muhammad Hamid Al-Fiqqi), karya Imam Muhammad bin Husain Al-Ajurri *rahimahullaah*.

¹⁷⁰ *Syarh ‘Aqiidah as-Salaf Ash-haabil Hadiits* (hlm. 152), karya Syaikh Rabi’ bin Hadi Al-Madkhali *hafizhahullaah*.

¹⁷¹ Yakni: Nanti akan ada para pemimpin kaum muslimin yang menggunakan harta kaum muslimin seenaknya dan tidak memberikan harta yang menjadi hak kaum muslimin kepada mereka. Lihat: *Syarh Riyaadhish Shaalihiin* (1/280), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

¹⁷² *Muttafaun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no.7057) dan Muslim (no. 1845).

Ya Allah, jadikanlah kami semuanya termasuk orang yang
mendatanginya dan minum darinya.”¹⁷³



¹⁷³ *Syarh Riyaadhish Shaalihiin* (1/281-282), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَالْإِيمَانُ بِعَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُفْتَنُ فِي قُبُورِهَا،
وَتُسْأَلُ عَنِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَمَنْ رَبُّهُ، وَمَنْ نَبِيُّهُ، وَيَأْتِيهِ مُنْكَرٌ
وَنَكِيرٌ كَيْفَ شَاءَ اللَّهُ ﷻ وَكَيْفَ أَرَادَ، وَالْإِيمَانُ بِهِ وَالتَّصَدِيقُ بِهِ.

“Beriman dengan adanya adzab kubur, dan bahwa umat ini terkena *fitnah* (ujian) dikuburnya, (mereka) akan ditanya tentang Iman dan Islam, siapa Rabb-nya dan siapa Nabi-nya. Akan datang (malaikat) Munkar dan Nakir sesuai dengan keinginan Allah ‘Azza Wa Jalla dan sebagaimana kehendak-Nya. (Kita) mengimaninya dan membenarkannya.”

[Fitnah, Nikmat, Dan Adzab Kubur]

Fitnah kubur adalah: Ujian yang terjadi di alam kubur, berupa pertanyaan dari dua malaikat yang bernama Munkar dan Nakir. Keduanya bertanya kepada mayit tentang: Siapa Rabb-mu? Siapa Nabi-mu? dan apa agamamu?

Kemudian, barangsiapa yang bisa menjawab dengan benar; maka dia akan mendapatkan nikmat kubur, dan barangsiapa yang tidak bisa menjawabnya; maka dia akan mendapatkan adzab kubur.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda tentang seorang hamba mukmin yang meninggal:

...فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ؛ فَيَقُولَانِ
لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: رَبِّيَ اللَّهُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ:
دِينِي الْإِسْلَامُ، فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟
فَيَقُولُ: هُوَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَيَقُولَانِ لَهُ: وَمَا عِلْمُكَ؟ فَيَقُولُ: قَرَأْتُ
كِتَابَ اللَّهِ، فَأَمَنْتُ بِهِ، وَصَدَّقْتُ، [فَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ ﷻ: ﴿يُثَبِّتُ

اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا... ﴿٢٧﴾ [فَيُنَادِي مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ: أَنْ صَدَقَ
 عَبْدِي، فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَأَلْبِسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى
 الْجَنَّةِ، قَالَ: فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيبِهَا، وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِه مَدَّ بَصَرِهِ،
 وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ، حَسَنُ الثِّيَابِ، طَيِّبُ الرَّيْحِ؛ فَيَقُولُ: أَبَشِرْ
 بِالَّذِي يَسُرُّكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ، فَيَقُولُ لَهُ: مَنْ أَنْتَ؟
 فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالْخَيْرِ، فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحِ، فَيَقُولُ:
 رَبِّ أَقِمِ السَّاعَةَ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي وَمَالِي...

"...Kemudian ruh (hamba mukmin) itu dikembalikan kepada jasad (badan)nya, lalu datang dua malaikat, keduanya mendudukkan (hamba yang beriman) tersebut dan bertanya kepadanya: "Siapa Rabb-mu?" Dia menjawab: "Rabb-ku adalah Allah." Keduanya bertanya lagi kepadanya: "Apa agamamu?" Dia menjawab: "Agamaku Islam." Keduanya bertanya lagi kepadanya: "Siapa laki-laki yang diutus kepada kalian ini?" Dia menjawab: "Beliau Rasulullah (utusan Allah) *shallallaahu 'alaihi wa sallam*." Keduanya bertanya lagi kepadanya: "Dari mana kamu tahu?" Dia menjawab: "Saya membaca Al-Qur'an, kemudian saya beriman kepadanya dan membenarkannya." [Dan itulah firman Allah 'Azza Wa Jalla: "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman..." (QS. Ibrahim: 27)] Maka ada Penyeru yang menyeru dari (arah) langit: "Hambaku benar, maka hamparkanlah (hamparan) dari Surga, berikan pakaian dari Surga kepadanya dan bukakanlah satu pintu dari Surga!" Maka bau dan wanginya (Surga) mendatangnya dan kuburnya diluaskan sejauh mata memandang. Kemudian dia didatangi oleh seorang yang bagus wajahnya, bagus pakainnya dan wangi baunya. Orang itu berkata: "Bergembiralah dengan hal yang menggembirakanmu. Ini adalah hari yang dijanjikan kepadamu." Maka dia (hamba mukmin itu) bertanya: "Siapa anda? Wajah anda seperti wajah (orang) yang membawa kebaikan." Orang itu menjawab: "Saya amal shalih-

mu.” Maka dia berkata: “Wahai Rabb-ku, tegakkanlah Hari Kiamat, agar aku kembali kepada keluarga dan hartaku.”

Adapun tentang orang kafir yang mati; maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

...فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ، فَيَجْلِسَانِيهِ؛ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ هَاهُ هَاهُ، لَا أَدْرِي. فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ، لَا أَدْرِي. فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ، لَا أَدْرِي. فَيَنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: أَنْ كَذَبَ، فَافْرِشُوا لَهُ مِنَ النَّارِ، وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ. فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُومِهَا، وَيُضَيِّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ، وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ قَبِيحُ الْوَجْهِ، قَبِيحُ الثِّيَابِ، مُنْتِنُ الرِّيحِ؛ فَيَقُولُ: أَبَشِرْ بِالَّذِي يَسُوءُكَ، هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ. فَيَقُولُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالشَّرِّ. فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيثُ. فَيَقُولُ: رَبِّ لَا تُقِمِ السَّاعَةَ.

“...Kemudian ruh (orang kafir) itu dikembalikan kepada jasad (badan)nya, lalu datang dua malaikat, keduanya mendudukkan (orang kafir) tersebut dan bertanya kepadanya: “Siapa Rabb-mu?” Dia menjawab: “Haah, haah, saya tidak tahu.” Keduanya bertanya lagi kepadanya: “Apa agamamu?” Dia menjawab: “Haah, haah, saya tidak tahu.” Keduanya bertanya lagi kepadanya: “Siapa laki-laki yang diutus kepada kalian ini?” Dia menjawab: “Haah, haah, saya tidak tahu.” Maka ada Penyeru yang menyeru dari (arah) langit: “Dia (orang kafir itu) dusta, maka hamparkanlah (hamparan) dari Neraka dan bukakanlah satu pintu dari Neraka!” Maka panas dan racunnya (Neraka) mendatangnya, dan kuburnya disempitkan sampai tulang-tulangnya tidak beraturan. Kemudian dia didatangi oleh seorang yang buruk wajahnya, jelek pakaiannya

dan busuk baunya. Orang itu berkata: “Bergembiralah dengan hal yang memburukkanmu. Ini adalah hari yang dijanjikan kepadamu.” Maka dia (orang kafir itu) bertanya: “Siapa kamu? Wajahmu seperti wajah (orang) yang membawa kejelekan.” Orang itu menjawab: “Saya amal jelekmu.” Maka dia berkata: “Wahai Rabbku, janganlah Engkau tegakkan Hari Kiamat.”¹⁷⁴

Dalam hadits lain, dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ - أَوْ قَالَ: أَحَدُكُمْ - أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ، يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا: الْمُنْكَرُ، وَلِلْآخَرِ: النَّكِيرُ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ مَا كَانَ يَقُولُ: هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا، ثُمَّ يُفْسَخُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِينَ، ثُمَّ يُنَوَّرُ لَهُ فِيهِ، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: نَم، فَيَقُولُ: أَرْجِعْ إِلَى أَهْلِي فَأُخْبِرُهُمْ، فَيَقُولَانِ: نَم كَنُومَةِ الْعُرُوسِ الَّذِي لَا يُوقِظُهُ إِلَّا أَحَبُّ أَهْلِهِ إِلَيْهِ، حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ. وَإِنْ كَانَ مُنَافِقًا؛ قَالَ: سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ، فَقُلْتُ مِثْلَهُ، لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ ذَلِكَ، فَيَقَالُ لِلْأَرْضِ: ائْتِمِي عَلِيَّهِ، فَتَلْتَمِعُ عَلَيْهِ، فَتَخْتَلِفُ فِيهَا أَضْلَاعَهُ، فَلَا يَزَالُ فِيهَا مُعَدَّبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ.

¹⁷⁴ *Shahih*: HR. Ahmad (no. 18443–cet. *Daarul Hadiits*), Abu Dawud (no. 4753) - tambahan dalam kurung [] adalah miliknya-, dan lainnya, dari Al-Barra' bin 'Azib *radhiyallaahu ‘anhu*. Lihat: *Ahkaamul Janaa-iz* (198-202), karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

“Jika mayit -atau seorang di antara kalian- dikubur; maka dia akan didatangi oleh dua orang malaikat yang hitam dan biru, salah satunya disebut Al-Munkar dan yang lain An-Nakir. Keduanya bertanya: “Apa yang kamu katakan tentang laki-laki ini (Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*-pent)?” Maka (mayit) tersebut menjawab sesuai dengan keyakinannya dulu (sebelum matinya-pent): “Beliau adalah hamba Allah dan Rasul-nya. *Asy-hadu An Laa Ilaaha Illallaah Wa Anna Muhammadan ‘Abduhu Wa Rasuuluh* (Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya).” Maka keduanya mengatakan: “Kami sudah mengetahui bahwa anda akan menjawab demikian.” Kemudian kuburnya diluaskan sampai 70 (tujuh puluh) *dziraa’* (hasta) dikalikan tujuh puluh dan diberi cahaya. Lalu dikatakan kepadanya: “Tidurlah.” Dia berkata: “Aku ingin kembali kepada keluargaku agar bisa memberitahu mereka.” Keduanya berkata: “Tidurlah seperti tidurnya pengantin; yang tidak akan dibangunkan kecuali oleh anggota keluarga yang paling dicintainya.” (Dia tidur enak-pent) sampai Allah membangkitkannya (pada Hari Kiamat-pent) dari tempat tidurnya itu.

Kemudian kalau orang yang mati adalah orang munafik; maka dia akan menjawab (pertanyaan dua Malaikat-pent): “Saya mendengar manusia mengucapkan (bahwa Muhammad adalah Rasulullah-pent); maka saya mengatakan yang semisalnya, (dan) aku tidak tahu (tidak yakin-pent).” Maka keduanya mengatakan: “Kami sudah mengetahui bahwa anda akan menjawab demikian.” Kemudian dikatakan kepada bumi: “Berkumpullah!” Maka bumi berkumpul (menghimpit)nya sehingga tulang-tulanginya saling berselisih (tidak beraturan). Dan dia terus diadzab di dalam (kubur)nya sampai Allah membangkitkannya (pada Hari Kiamat-pent) dari tempat tidurnya itu.”¹⁷⁵

Dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*, dia berkata: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

¹⁷⁵ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 1071) dan Ibnu Abi ‘Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 864), dihasankan oleh Imam Al-Albani dalam *Zhilaatul Jannah* (no. 864) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1391).

...وَإِنَّهُ قَدْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ قَرِيبًا أَوْ مِثْلَ فِتْنَةِ
 الْمَسِيحِ الدَّجَالِ، فَيُؤْتَى أَحَدُكُمْ؛ فَيَقَالُ: مَا عَلِمَكَ بِهَذَا الرَّجُلِ؟
 فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ أَوْ الْمُؤَقِنُ؛ فَيَقُولُ: هُوَ مُحَمَّدٌ، هُوَ رَسُولُ اللَّهِ، جَاءَنَا
 بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى، فَأَجَبْنَا وَأَطَعْنَا -ثَلَاثَ مَرَارٍ-، فَيَقَالُ لَهُ: نَمْ، قَدْ
 كُنَّا نَعْلَمُ إِنَّكَ لَتُؤْمِنُ بِهِ، فَنَمْ صَالِحًا، وَأَمَّا الْمُنَافِقُ أَوْ الْمُرْتَابُ؛
 فَيَقُولُ: لَا أَدْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا؛ فَقُلْتُ.

“...Sungguh telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian nanti akan terkena *fitnah* (pertanyaan) di dalam kubur seperti atau semisal *fitnah*-nya Dajjal. Sehingga salah seorang dari kalian didatangkan kemudian ditanya: “Apa yang anda ketahui tentang laki-laki ini (Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*)?” Maka orang yang beriman atau yakin berkata: “Beliau adalah Muhammad, beliau adalah Rasulullah, beliau datang kepada kami dengan membawa bukti-bukti dan petunjuk; sehingga kami mengikuti dan taat kepada beliau.” -(dia mengatakannya) tiga kali. Maka dikatakan kepadanya: “Tidurlah anda, sungguh kami sudah tahu bahwa anda beriman kepada beliau (Nabi Muhammad), maka tidurlah dalam keadaan baik.” Adapun orang munafik atau orang yang ragu; maka dia akan berkata (ketika di tanya dalam kubur-pent): “Aku tidak tahu, aku (cuma) mendengar orang-orang mengatakan sesuatu; maka aku pun ikut mengatakannya.”¹⁷⁶

Kita juga diperintahkan oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk senantiasa meminta perlindungan kepada Allah dari siksa kubur. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

¹⁷⁶ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no.86) dan Muslim (no. 2141).

إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ؛ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي
أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

“Jika salah seorang di antara kalian ber-*tasyahhud*; maka mintalah perlindungan kepada Allah dari empat perkara dengan mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ
فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa Neraka Jahannam, siksa kubur, *fitnah* kehidupan, dan *fitnah* setelah mati, serta dari kejahatan *fitnah* Al-Masih Ad-Dajjal.”¹⁷⁷

Inilah di antara dalil-dalil yang menunjukkan tentang adanya *fitnah* kubur, nikmat kubur, dan siksa kubur, dan masih banyak lagi dalil-dalil yang lain.

Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi *rahimahullaah* berkata:

“Telah *mutawaatir* hadits-hadits dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tentang tetapnya adzab dan nikmat kubur bagi yang berhak untuk mendapatkannya, juga tentang pertanyaan dua malaikat. Sehingga wajib (atas kita) untuk meyakini tetapnya hal tersebut dan mengimaninya. Adapun tentang kaifiyatnya; maka tidak dibicarakan, sebab akal tidak bisa mencapai kaifiyatnya. Hal itu dikarenakan (alam kubur-pent) tidak sama dengan dunia ini. Syari’at tidak membawa sesuatu yang dianggap mustahil oleh akal, akan tetapi terkadang membawa sesuatu yang membingungkan akal. Kembalinya ruh ke jasad bukanlah seperti ketika (mayit itu masih hidup-pent) di dunia, akan tetapi pengembalian ruh ke (jasad) tersebut merupakan pengembalian yang tidak seperti di dunia...”

¹⁷⁷ *Shahih*: HR. Muslim (no. 588 (128) dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

Dan ketahuilah! Bahwa adzab kubur adalah adzab (alam) *Barzakh*, setiap orang yang mati dan berhak untuk mendapatkan adzab; maka dia akan mendapatkan bagiannya dari (adzab) tersebut, baik dia dikuburkan maupun tidak dikuburkan; (seperti: dia) dimakan binatang buas, terbakar sampai menjadi debu dan diterbangkan angin, disalib, atau tenggelam di laut, maka adzab akan sampai kepada ruh dan badannya sebagaimana sampai kepada mayit yang dikuburkan.”¹⁷⁸

[Alam *Barzakh*]

Jadi, orang yang meninggal; maka dia masuk ke alam *Barzakh*, alam perbatasan antara dunia dan akhirat, dia tidak berada di dunia dan belum juga masuk negeri akhirat. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:



“Dan di hadapan mereka ada *barzakh* sampai pada hari mereka dibangkitkan” (QS. Al-Mukminun: 100)

Mujahid berkata: “*Al-Barzakh* adalah perbatasan antara dunia dan akhirat.” Muhammad bin Ka’b berkata: “*Al-Barzakh*: apa yang ada di antara dunia dan akhirat, mereka (yang sudah mati) tidak makan dan minum bersama penduduk dunia; dan belum menjadi penduduk akhirat yang diberikan balasan (dengan sempurna-pent) atas amalan mereka.” Abu Shakr berkata: “*Al-Barzakh* adalah (alam) kubur, mereka (yang sudah mati) tidak di dunia dan tidak di akhirat, mereka tinggal (di alam *Barzakh*) sampai hari mereka dibangkitkan (Hari Kiamat-pent).”¹⁷⁹

[Keyakinan Bathil Tentang Arwah Gentayangan]

Dari sini kita mengetahui bahwa keyakinan tentang adanya arwah (ruh-ruh) yang bergentayangan di dunia adalah tidak benar, karena orang yang sudah mati; maka ruhnya berada di alam *Barzakh* sampai Hari Kiamat. Adapun para penduduk dunia yang menyaksikan ada orang-orang yang sudah mati kemudian muncul

¹⁷⁸ *Syarh al-'Aqidah ath-Thahaawiyah* (II/609-611-cet. Muassasah ar-Risaalah).

¹⁷⁹ *Tafsir al-Qur'aan al-'Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (V/494-495-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

di dunia, menakut-nakuti mereka atau sebaliknya: menolong mereka, atau sekedar penampakkan saja; maka pada hakikatnya itu adalah setan dari golongan jin yang menyamar dengan berubah bentuk menyerupai manusia yang sudah mati, dengan tujuan menyesatkan ‘Aqidah manusia agar nantinya bisa menyeret mereka untuk menjadi penduduk Neraka. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* befirman:

﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا

مِنَ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

“Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala.” (QS. Fathir: 6)¹⁸⁰

Perhatian:

Dalam pembahasan Fitnah, Nikmat, dan Adzab Kubur ini ada dua hal yang harus diperhatikan:

Pertama: Hal yang bisa menguatkan seorang hamba agar bisa menjawab pertanyaan di kubur.

Kedua: Di antara hal yang menyebabkan seseorang tidak bisa menjawab pertanyaan kubur dengan benar.

Pertama: Hal yang bisa menguatkan seorang hamba agar bisa menjawab pertanyaan di kubur.

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*:

¹⁸⁰ Untuk pembahasan selengkapnya bisa merujuk kepada Kitab: ‘*Aalamul Jinn Was Syayaathiin* karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا
يَشَاءُ﴾

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 27)

“Allah *Ta’aalaa* mengabarkan bahwa Dia akan meneguhkan hamba-hamba-Nya yang beriman; yaitu: Orang-orang yang melaksanakan kewajiban mereka; berupa **keimananan hati yang sempurna yang menuntut dan membuahkan amalan-amalan anggota badan**. Allah akan meneguhkan mereka (1)di kehidupan dunia; ketika datangnya Syubhat¹⁸¹ dengan petunjuk kepada keyakinan, dan ketika datangnya Syahwat¹⁸² dengan diberikan keinginan yang kuat untuk mendahulukan kecintaan kepada Allah dari keinginan hawa nafsunya, (2)di akhirat; ketika kematiannya; Allah mengokohkannya di atas agama Islam dan (mewafatkannya dalam keadaan) Husnul Khatimah (akhir kehidupan yang baik), dan (3)ketika di kubur: ketika ditanya oleh dua malaikat; maka diberikan petunjuk untuk bisa menjawab dengan jawaban yang benar; ketika ditanyakan kepada mayit: “Siapa Rabb-mu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?” Allah memberikan petunjuk kepadanya untuk menjawab dengan jawaban yang benar dengan mengatakan: “Allah Rabb-ku, Islam agamaku dan Muhammad Nabiku.””¹⁸³

Maka, dengan keimanan hati yang sempurna -yang otomatis akan menghasilkan amal shalih dari anggota badan-; dengannya

¹⁸¹ Syubhat adalah penyakit hati yang merusak keilmuan seseorang, sehingga perkara kebenaran menjadi samar baginya dan tercampur dengan kebatilan.

¹⁸² Syahwat adalah penyakit hati yang merusak keinginan seseorang, sehingga kebenaran yang sudah dia ketahui ingin dia tinggalkan.

¹⁸³ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 425-426-cet. *Muassasah ar-Risaalah*) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

Allah akan memberikan petunjuk kepada hamba agar bisa menjawab dengan jawaban yang benar ketika Fitnah Kubur.

Dari Al-Baraa' bin 'Azib *radhiyallaahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الْمُسْلِمُ (وَ فِي لَفْظٍ: الْمُؤْمِنُ) إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ: يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: ﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ...﴾ ﴿٢٧﴾

“Jika seorang muslim (dalam lafazh yang lain: mukmin) ditanya di kubur; maka dia akan bersaksi ‘Bahwa tidak ada yang berhak diibadahi (dengan benar) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul (utusan) Allah.’ Itulah firman Allah: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat;...” (QS. Ibrahim: 27).”¹⁸⁴

Kedua: Di antara hal yang menyebabkan seseorang tidak bisa menjawab pertanyaan kubur dengan benar.

Pada hadits tentang fitnah kubur di atas; disebutkan bahwa orang yang tidak bisa menjawab dengan benar di kuburnya berkata:

“Aku tidak tahu, aku (cuma) mendengar orang-orang mengatakan sesuatu; maka aku pun ikut mengatakannya.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata:

“Didalam hadits ini terdapat celaan terhadap taqlid¹⁸⁵ dalam masalah-masalah ‘Aqidah.”¹⁸⁶

“Kebanyakan (kaum muslimin) yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* tidak mengucapkannya dengan ikhlas, **kebanyakan mereka mengucapkannya hanya karena taklid atau sebagai adat kebiasaan, sehingga keimanan belum masuk ke dalam**

¹⁸⁴ *Shahih*: HR. Al-Bukhari (no. 1368 & 4699).

¹⁸⁵ Taqlid adalah: mengambil perkataan orang lain tanpa melihat kepada dalil.

¹⁸⁶ *Fat-hul Baarii* (III/305-cet. Daar-us Salaam)

lubuk hati mereka. Umumnya orang yang terkenal *fitnah* ketika matinya dan ketika dikuburnya: adalah orang-orang semisal mereka. Seperti disebutkan dalam hadits (ini): “Aku (cuma) mendengar orang-orang mengatakan sesuatu; maka aku pun ikut mengatakannya.” Umumnya amalan mereka hanyalah taqlid dan mengikuti orang-orang yang semisal dengan mereka (juga). Merekalah orang-orang yang paling mirip (dengan orang-orang yang) Allah firmankan (tentang perkataan mereka):

إِنَّا... إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾



“...Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 23)¹⁸⁷

Dari sini kita mengetahui bahwa: **orang-orang yang taqlid terancam adzab kubur**. Sehingga, seorang muslim -dalam menjalankan agamanya-; harus didasarkan dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Wallaahu A'lam (dan Allah-lah yang lebih mengetahui).



¹⁸⁷ *Fat-hul Majiid* (hlm. 77 -*tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan).

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَالْإِيمَانُ بِشَفَاعَةِ النَّبِيِّ ﷺ، وَيَقُومُ يَخْرُجُونَ مِنَ النَّارِ بَعْدَ مَا
اِحْتَرَقُوا وَصَارُوا فَحْمًا، فَيُؤْمَرُ بِهِمْ إِلَى نَهْرٍ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ
- كَمَا جَاءَ فِي الْأَثَرِ - كَيْفَ شَاءَ اللَّهُ وَكَمَا شَاءَ، إِنَّمَا هُوَ الْإِيمَانُ
بِهِ وَالتَّصَدِيقُ بِهِ.

“Beriman dengan adanya Syafa’at Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan (beriman) dengan adanya kaum yang keluar dari Neraka setelah mereka terbakar dan menjadi arang. Kemudian diperintahkan agar mereka dibawa ke sebuah sungai di pintu Surga -sebagaimana disebutkan dalam hadits- sesuai dengan cara yang Allah kehendaki dan sesuai dengan kehendaknya. (Kewajiban kita) hanyalah mengimaninya dan membenarkannya.”

[Syafa’at Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* Pada Hari Kiamat]

Syafa’at adalah: Perantaraan bagi orang lain untuk memberikan manfaat atau menolak bahaya.

Keberadaan Syafa’at ini telah diakui oleh manusia -khususnya kaum muslimin- pada umumnya, yakni bahwa di akhirat nanti ada orang-orang yang akan menjadi perantara antara mereka dengan Allah, yang mana para perantara itu akan bisa meminta kemanfaatan kepada Allah bagi mereka atau agar terhindar dari bahaya.

Bahkan Allah menyebutkan bahwa orang-orang musyrik mengakui keberadaan Syafa’at. Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ
 وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَا عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا
 يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا
 يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾﴾

“Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi Syafa’at kami di hadapan Allah.” Katakanlah: “Apakah kamu memberi tahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahuinya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?” Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu).” (QS. Yunus: 18)

Akan tetapi disini Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* mengingkari pencarian Syafa’at dengan cara semacam ini; yakni: Syafa’at dicari dengan menempuh jalan kesyirikan, dimana mereka beribadah kepada Allah dan beribadah juga kepada sesembahan-sesembahan selain Allah, kemudian mereka mengharap Syafa’at dari sesembahan-sesembahan tersebut, mereka menyangka bahwa Syafa’at sesembahan-sesembahan mereka itu bermanfaat bagi mereka di sisi Allah. Maka Allah *Ta’aalaa* mengabarkan bahwa sesembahan-sesembahan itu tidak bisa memberikan manfaat maupun bahaya, dan juga tidak menguasai suatu apa pun. Tidak akan pernah terjadi seperti apa yang disangka oleh orang-orang musyrik tersebut; bahwa mereka akan mendapatkan Syafa’at di sisi Allah dengan melalui jalur kesyirikan semacam itu, bahkan Allah mencucikan Diri-Nya dari kesyirikan dan kekufuran mereka.¹⁸⁸

Hal semacam ini juga dilakukan oleh banyak kaum muslimin. Karena ketidaktahuan terhadap Islam yang hakiki -yang Allah utus Rasul-Nya dengan Islam tersebut-; maka banyak dari kaum

¹⁸⁸ Lihat: *Tafsir al-Qur’aan al-’Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (IV/256-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

muslimin terjatuh kepada kesyirikan yang di lakukan oleh orang-orang musyrik pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Banyak dari kaum muslimin yang jelas mereka mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka, memberi rezki kepada mereka, memberi manfaat dan menolak bahaya dari mereka, akan tetapi mereka berbuat syirik kepada Allah dalam beribadah; mereka beribadah kepada Allah dan juga beribadah kepada sesembahan-sesembahan selain Allah¹⁸⁹; dengan harapan agar sesembahan-sesembahan tersebut bisa memberikan Syafa'at kepada mereka dan agar bisa menjadi wasilah (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka ini semisal dengan perbuatan orang-orang musyrik pada zaman Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا

لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى...﴾

“...Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (mereka berkata): “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” ...”. (QS. Az-Zumar: 3).¹⁹⁰

¹⁸⁹ Di antara sebab banyaknya terjadi kesyirikan dalam ibadah adalah: karena ketidaktahuan terhadap makna ibadah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (wafat th. 728 H) *rahimahullaah* berkata dalam kitabnya *Al-'Ubuudiyah* (hlm. 23-24):

“Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala apa yang Allah cintai dan ridha-i, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang batin (tidak nampak/dalam hati) maupun yang lahir (nampak pada anggota tubuh).

Maka; shalat, zakat, puasa, haji, jujur dalam berkata, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silaturahmi (kekerabatan), menepati janji, memerintahkan kepada kebaikan, melarang dari kemungkaran, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada: tetangga, anak yatim, orang miskin, orang yang berada dalam perjalanan, (dan berbuat baik kepada) harta milik; baik berbentuk budak maupun binatang, berdo'a, dzikir, membaca (Al-Qur'an) dan yang semisalnya; (kesemuanya itu) termasuk ibadah.

Demikian juga cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, kembali (bertaubat) kepada-Nya, meng-ikhlas-kan ketaatan kepada-Nya, sabar terhadap hukum-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, ridha terhadap takdir-Nya, bertawakkal kepada-Nya, mengharapakan rahmat-Nya, takut dari adzab-Nya dan yang semisalnya; (kesemuanya itu) termasuk ibadah kepada Allah.”

¹⁹⁰ Lihat: *It-haaful Ilf* (II/895-896).

Inilah Syafa'at yang Allah nafikan dalam Al-Qur'an, yaitu: (Syafa'at) yang diminta dari selain Allah dalam hal-hal yang tidak mampu atasnya kecuali Allah.

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ
يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ... ﴾ (٢٥٤)

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi Syafa'at...” (QS. Al-Baqarah: 254)

Adapun Syafa'at yang ditetapkan dan diterima oleh Allah; maka ada syarat-syarat yang dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ ...مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ... ﴾ (٢٥٥)

“...Tidak ada yang dapat memberi Syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya...” (QS. Al-Baqarah: 255)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ ...وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى... ﴾ (٢٨)

“...dan mereka tidak memberi Syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah,...” (QS. Al-Anbiyaa': 28)

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا
مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ.

“Manusia yang paling berbahagia mendapatkan Syafa'at-ku pada Hari Kiamat adalah: Orang yang mengucapkan *Laa Ilaaha*

Illallaah (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah) dengan ikhlas dari hatinya atau dirinya.”¹⁹¹

Dari sini kita mengambil kesimpulan bahwa Syafa’at yang diterima di sisi Allah adalah Syafa’at yang terpenuhi padanya tiga syarat:

1. Seorang yang akan memberi Syafa’at adalah orang yang mendapat **izin** dari Allah untuk memberi Syafa’at’
2. Orang yang diberi Syafa’at adalah orang yang **diridhai** oleh Allah.
3. Allah tidak akan ridha kecuali kepada orang yang **bertauhid** (beribadah hanya kepada Allah).¹⁹²

[Di Antara Sebab Agar Kita Mendapatkan Syafa’at Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*]

Di antara sebab yang bisa menjadikan kita berhak untuk mendapatkan Syafa’at dari Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah sebagaimana yang beliau sebutkan dalam sabdanya:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنَ؛ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّهُ
مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً؛ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي
الْوَسِيلَةَ؛ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ،
وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ؛ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

“Jika kalian mendengar muadzin; maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan. Kemudian bershalawatlah atasku, karena sungguh, barangsiapa yang bershalawat atasku dengan satu shalawat; maka Allah akan bershalawat sepuluh kali atasnya. Kemudian mintalah kepada Allah *al-Wasiilah* untukku, sungguh, (*al-Wasiilah*) itu adalah sebuah kedudukan di Surga yang tidak pantas kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap bahwa akulah orangnya (yang berhak). Barangsiapa

¹⁹¹ *Shahih*: HR. Al-Bukhari (no. 99), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anh*.

¹⁹² Lihat: *Fat-hul Majiid* (hlm. 239- *tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan).

meminta *al-Wasiilah* utukku; maka dia pasti akan mendapatkan Syafa'at.¹⁹³

Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ،
وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ، وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا
مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ؛ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Barangsiapa yang ketika mendengar adzan dia berdo'a:

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ، وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ، آتِ مُحَمَّدًا
الْوَسِيلَةَ، وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

‘Wahai Allah Pemilik seruan yang sempurna ini dan (Pemilik) Shalat yang akan ditegakkan, berilah kepada Muhammad *al-Wasiilah* dan keutamaan, dan berilah beliau kedudukan terpuji yang Engkau janjikan’

maka telah tetap baginya Syafa'atku.¹⁹⁴

[Para Pemberri Syafa'at]

Selain Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; ada juga orang-orang yang bisa memberikan Syafa'at, sebagaimana dalam sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

...فَيَقُولُ اللَّهُ ﷻ: شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ، وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ، وَشَفَعَ
الْمُؤْمِنُونَ، وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ،
فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوا خَيْرًا قَطُّ قَدْ عَادُوا حُمَمًا، فَيُلْقِيهِمْ

¹⁹³ *Shahih*: HR. Muslim (no. 384), dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

¹⁹⁴ *Shahih*: HR. Al-Bukhari (no. 614) dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

فِي نَهْرٍ فِي أَفْوَاهِ الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهُ: نَهْرُ الْحَيَاةِ، فَيَخْرُجُونَ كَمَا
تَخْرُجُ الْحَبَّةُ فِي حَمِيلِ السَّيْلِ،

“...Maka Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman: “Para malaikat telah memberi Syafa’at, para Nabi telah memberi Syafa’at, kaum mukminin (juga) telah memberi Syafa’at, dan yang belum (memberi Syafa’at) hanyalah (Allah) *Arhamur Raahimiin* (Maha Penyayang di antara para penyayang).” Maka Dia menggenggam satu genggam dari Neraka, kemudian Dia mengeluarkan darinya (Neraka) suatu kaum yang tidak pernah beramal kebaikan sama sekali dimana mereka telah berubah menjadi arang. Maka Dia meletakkan mereka di sebuah sungai di pelataran Surga yang dinamakan sungai *al-Hayaah*, maka mereka keluar dari (sungai) tersebut seperti keluarnya (tumbuhnya) benih yang ada di aliran air...”¹⁹⁵

[Hakikat Syafa’at]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat th. 728 H) *rahimahullaah* menjelaskan hakikat Syafa’at yang akan diberikan oleh Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

“Hakikatnya (dari perkara Syafa’at ini) adalah: Bahwa hanya Allah-lah yang memberikan karunia terhadap orang-orang yang ikhlas dan bertauhid sehingga mereka diampuni dengan perantaraan (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) yang telah diberi izin untuk memberikan Syafa’at, hal ini untuk memuliakan beliau dan agar beliau mendapatkan kedudukan terpuji yang diimpikan oleh orang-orang yang terdahulu maupun orang-orang yang belakangan, -semoga shalawat dan salam dari Allah tercurah atas beliau-. Sebagaimana ketika beliau (masih hidup) di dunia; beliau meminta hujan (kepada Allah) untuk mereka dan beliau juga mendo’akan kebaikan untuk mereka. Inilah Syafa’at dari beliau untuk mereka (di dunia), maka Allah mengijabahi do’a beliau dan Syafa’at beliau.”¹⁹⁶

¹⁹⁵ *Shahih*: HR. Muslim (no. 183) dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*.

¹⁹⁶ *Kitaabul Iimaan* (hlm. 72-cet. *Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah*).

Sehingga tidak ada alasan lagi untuk bergantung kepada selain Allah dalam rangka mengharap Syafa'at mereka, karena Syafa'at semuanya adalah milik Allah; sehingga hanya bisa diminta dari-Nya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿قُلْ لِلَّهِ الشَّفَعَةُ جَمِيعًا...﴾

“Katakanlah: “Syafa'at (pertolongan) itu hanya milik Allah semuanya...”.” (QS.Az-Zumar: 44).



Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَالْإِيمَانُ [بِ] أَنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ خَارِجٌ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ
كَافِرٌ، وَالْأَحَادِيثُ الَّتِي جَاءَتْ فِيهِ، وَالْإِيمَانُ بِأَنَّ ذَلِكَ كَائِنٌ،
وَأَنَّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ السَّلَامُ يَنْزِلُ فَيَقْتُلُهُ بِبَابِ لُدٍّ.

“Beriman bahwa Al-Masih Ad-Dajjal akan keluar, di antara kedua matanya tertulis كَافِرٌ (Kafir), (kita mengimani) hadits-hadits yang menjelaskan tentang hal ini dan (kita) beriman bahwa hal itu akan terjadi. Dan beriman bahwa ‘Isa bin Maryam *‘alaihis salaam* akan turun dan akan membunuh Dajjal di *Baab Ludd*.”

[Di Antara Tanda-Tanda Hari Kiamat Adalah Keluarnya Dajjal & Turunnya Nabi ‘Isa ‘alaihis salaam]

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah mengabarkan tentang tanda-tanda Hari Kiamat; di antaranya ada yang sudah terjadi dan ada juga yang belum terjadi. Di antara tanda Hari Kiamat yang belum terjadi -dan pasti akan terjadi- adalah: keluarnya Dajjal dan turunnya Nabi ‘Isa *‘alaihis salaam*.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ الْأَعْوَرَ الْكَذَّابَ، أَلَا إِنَّهُ أَعْوَرٌ،
وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَمَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ك ف ر [يَقْرُؤُهُ كُلُّ
مُسْلِمٍ].

“Tidak ada seorang Nabi pun melainkan telah memperingatkan umatnya tentang Dajjal yang matanya buta sebelah lagi sangat pendusta. Ketahuilah bahwa Dajjal matanya buta sebelah, sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah. Tertulis di antara kedua

matanya (Dajjal): ك ف ر (kafir), [yang bisa dibaca oleh setiap Muslim].¹⁹⁷

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa kecepatan Dajjal berjalan di muka bumi adalah secepat hujan yang diiringi oleh angin, dia bisa menyuruh langit agar turun hujan; maka turunlah hujan, memerintahkan bumi agar menumbuhkan tanaman; maka tumbuhlah tanaman, dan lain-lain dari kekuatan yang sangat mengagumkan.¹⁹⁸

[Peringatan Bagi Orang Yang Gampang Tertipu Dengan Kemampuan Luar Biasa]

Maka, ini merupakan suatu pelajaran bagi orang-orang yang senantiasa tertipu dengan hal-hal luar biasa, dimana mereka menganggap bahwa: setiap orang yang memiliki atau muncul darinya hal-hal yang luar biasa; berarti orang tersebut adalah wali Allah, sehingga harus diikuti dan dihormati -bahkan diibadahi-.

Yang wajib untuk diperhatikan bahwa: timbangan kebenaran bukanlah hal-hal yang di luar kebiasaan. Timbangan kebenaran adalah: Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salafush Shalih.

Orang-orang yang menjadikan hal-hal luar biasa sebagai timbangan -dengan mengesampingkan timbangan yang sebenarnya: Al-Qur’an dan As-Sunnah-; orang-orang semacam inilah yang layak untuk menjadi pengikut Dajjal ketika dia keluar.¹⁹⁹ *Wallaahul Musta’aan* (dan Allah-lah yang dimintai pertolongan).

Kemudian *fitnah* (ujian) Dajjal ini diakhiri dengan turunnya Nabi ‘Isa bin Maryam *‘alahis salaam* yang mengejar Dajjal sampai di *Baab Ludd*²⁰⁰, disitulah ‘Isa membunuh Dajjal.²⁰¹

[Apakah Nabi ‘Isa ‘alahis salaam Disalib Dan Mati Terbunuh?]

¹⁹⁷ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 7131 & 7408), Muslim (no. 2933) dan lainnya, dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

¹⁹⁸ *Shahih*: HR. Muslim (no. 2937) dari Nawwas bin Sam’an *radhiyallaahu ‘anhu*.

¹⁹⁹ Lihat: *Ad-Da’wah as-Salafiyah bainat Turuqish Shuufiyah wad Da’aawish Shahafiyah* (hlm. 102-103) karya Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah*.

²⁰⁰ Suatu desa dekat Baitul Maqdis.

²⁰¹ *Shahih*: HR. Muslim (no. 2937) dari Nawwas bin Sam’an *radhiyallaahu ‘anhu*.

Di antara prinsip ‘Aqidah yang menjadi perselisihan antara Umat Islam dengan Nasrani (Kristen) -selain masalah Tauhid dan Trinitas- adalah: masalah disalibnya ‘Isa ‘*alaihis salaam*.

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* dengan tegas menjelaskan dalam Al-Qur’an bahwa musuh-musuh ‘Isa ‘*alaihis salaam* dari kalangan orang-orang Yahudi tidak berhasil membunuh beliau. Allah berfirman:

﴿ وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ﴿١٥٧﴾ بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾ وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنُوا بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ ۗ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِدًا ﴿١٥٩﴾ ﴾

“Dan (Kami hukum juga) karena ucapan mereka: ‘Sesungguhnya Kami telah membunuh Al-Masih, ‘Isa putra Maryam, Rasul Allah’, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan ‘Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih paham tentang (pembunuhan) ‘Isa; selalu dalam keraguan-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya. Tetapi (yang sebenarnya); Allah telah mengangkat Isa kehadirat-Nya. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (‘Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari Kiamat dia (‘Isa) akan menjadi saksi mereka.” (QS. An-Nisaa’: 157-159).

Dalam hadits-hadits Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga dijelaskan tentang akan turunnya Nabi ‘Isa ke muka bumi, dan

turunnya beliau ini sekaligus sebagai pertanda Hari Kiamat. Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَإِنَّهُ لَعَلَّمَ لِسَاعَةَ فَلَا تَمَرَّتْ بِهَا وَأَتَّبَعُونَ هَذَا صِرَاطٌ

مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

“Dan sungguh, dia (*‘Isa*) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya Hari Kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang (*Kiamat*) itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus.” (QS. Az-Zukhruf: 61)

Mujahid berkata tentang ayat ini: “Yakni: tanda Hari Kiamat adalah keluarnya *‘Isa bin Maryam* sebelum Hari Kiamat.” (Tafsiran semacam) ini juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu ‘Abbas, Abul ‘Aliyah, Abu Malik, ‘Ikrimah, Al-Hasan, Qatadah, Adh-Dhahhak, dan lain-lain.²⁰²

Dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallaahu ‘anhumaa*, dia berkata: Saya mendengar Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُونَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ﷺ، فَيَقُولُ أَمِيرُهُمْ: تَعَالِ صَلِّ لَنَا، فَيَقُولُ: لَا، إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ؛ تَكْرِمَةً لِلَّهِ هَذِهِ الْأُمَّةَ.

“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berperang di atas kebenaran; mereka unggul (menang) sampai (mendekati) Hari Kiamat. Kemudian *‘Isa bin Maryam shallallaahu ‘alaihi wa sallam* turun, maka pemimpin mereka berkata: “Silahkan anda shalat mengimami kami.” Maka beliau berkata: “Tidak, sebagian kalian adalah imam atas sebagian yang lain; sebagai pemuliaan dari Allah atas umat ini.”²⁰³

Wallaahu A’lam.

²⁰² Lihat: *Tafsiir al-Qur’aan al-‘Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (VII/236-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

²⁰³ *Shahih*: HR. Muslim (no. 156).

Dan masih banyak lagi tanda-tanda yang menunjukkan dekatnya Hari Kiamat; dan tidak semuanya disebutkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*.

[Masa Depan Adalah Milik Islam Dan Kaum Muslimin]

Akan tetapi di sini kita ingin menjelaskan beberapa pembahasan yang berkaitan dengan Dajjal ini -selain yang sudah disebutkan-; yang di dalamnya sekaligus terdapat penjelasan **bahwa masa depan adalah milik Islam dan kaum muslimin, dan bahwa kita tidak boleh hanya berpangku tangan dalam menyongsong masa depan yang cerah ini.**

Pembahasan Pertama: Keadaan Kaum Muslimin Menjelang Keluarnya Dajjal.

“Menjelang keluarnya Dajjal; kaum muslimin benar-benar mempunyai posisi dan kekuatan yang besar. Dan seperti; kedatangan Dajjal adalah untuk menghabisi kekuatan (kaum muslimin) tersebut.

Pada waktu (menjelang keluarnya Dajjal) tersebut; kaum muslimin berdamai dengan Romawi; mereka semua berperang melawan tentara sekutu dan mereka pun menang. (Akan tetapi) kemudian berkobar peperangan antara kaum muslimin dan tentara salib (orang-orang Romawi).”²⁰⁴

Dari Dzu Mikhbar *radhiyallaahu ‘anhu* -salah seorang Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam-*, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Kalian akan berdamai dengan Romawi dengan perdamaian yang aman, kalian dan mereka akan memerangi musuh dari belakang kalian, kemudian kalian pun menang, mendapat *ghaniimah* (harta rampasan perang) dan kalian selamat. Kemudian kalian pulang. Sampai ketika kalian singgah di Marj Dzi Tulul; ada seorang Nasrani (dari pasukan Romawi) yang mengangkat Salib dan berkata: “Salib menang!”; maka seorang dari kaum muslimin pun marah dan dia mematahkan salib tersebut. Ketika itulah Romawi

²⁰⁴ *Al-Qiyaamah ash-Shughraa wa ‘Alaamaatu al-Qiyaamah al-Kubra* (hlm. 226) karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

melanggar perjanjian damai, dan mereka mempersiapkan diri untuk *Malhamah* (perang besar).”²⁰⁵

“*Malhamah* adalah perang besar dan menakutkan yang terjadi antara kaum muslimin dan tentara salib, disebabkan apa yang disebutkan dalam hadits di atas. Beberapa hadits menjelaskan (rincian) perang tersebut dan betapa mengerikannya. Kemudian kemenangan diperoleh mereka (kaum muslimin) atas musuh mereka.”²⁰⁶

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda -setelah menjelaskan peperangan antara kaum muslimin dengan Romawi-:

“...Kemudian mereka (kaum muslimin) menaklukkan Qusthanthiniyyah (kota Romawi). Maka tatkala mereka membagi *ghaniimah* (harta rampasan perang) dan mereka menggantungkan pedang-pedang mereka di Zaitun; tiba-tiba syaithan berteriak: “Sungguh Al-Masih (Dajjal) telah (keluar dan) berada di keluarga kalian!” Maka mereka (kaum muslimin) keluar, padahal itu bathil (dusta). Tatkala mereka mendatangi Syam; barulah dia (Dajjal) keluar. Maka tatkala mereka mempersiapkan peperangan dan meluruskan barisan, kemudian shalat akan ditegakkan; turunlah ‘Isa bin Maryam *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan memimpin mereka²⁰⁷ (dalam peperangan melawan Dajjal-pent). Tatkala musuh Allah (Dajjal) melihat beliau; maka dia meleleh sebagaimana melelehnya garam di dalam air. Kalaulah beliau (Nabi ‘Isa) membiarkannya; tentulah dia akan meleleh sampai binasa. Akan tetapi Allah membunuhnya melalui tangan beliau (Nabi ‘Isa). Maka beliau menunjukkan darahnya (Dajjal) kepada mereka di tombak beliau.”²⁰⁸

Pembahasan Kedua: Keadaan Kaum Muslimin Setelah Matinya Dajjal.

Setelah Dajjal binasa; maka tibalah giliran peperangan kaum muslimin melawan orang-orang Yahudi. “Hal itu dikarenakan

²⁰⁵ *Shahih*: HR. Abu Dawud (no. 4292), dan dishahihkan oleh Imam Al-Albani dalam *Takhriij Hidaayatir Ruwaah* (no. 5355).

²⁰⁶ *Al-Qiyaamah ash-Shughraa* (hlm. 227-228) karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

²⁰⁷ Lihat: *Al-Qiyaamah ash-Shughraa* (hlm. 261-263) karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

²⁰⁸ *Shahih*: HR. Muslim (no. 2897) dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

orang-orang Yahudi termasuk pasukan Dajjal²⁰⁹; maka kaum muslimin -yang merupakan pasukan 'Isa 'alaihis salaam- memerangi mereka. Sampai pohon dan batu berkata: “Wahai muslim! Wahai hamba Allah! Ini orang Yahudi dibelakangku, kemarilah, bunuhlah dia!”²¹⁰

Dari 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhumaa*, bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

تُقَاتِلُونَ الْيَهُودَ، حَتَّى يَخْتَبِي أَحَدُهُمْ وَرَاءَ الْحَجَرِ، فَيَقُولُ: يَا
عَبْدَ اللَّهِ! هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَائِي؛ فَاقْتُلْهُ!

“Kalian akan memerangi orang-orang Yahudi²¹¹; sampai salah seorang dari mereka bersembunyi di balik batu dan berkata: “Wahai hamba Allah! Ini ada orang Yahudi di belakangku; bunuhlah dia!”²¹²

Pembahasan Ketiga: Masa Depan Adalah Milik Islam Dan Kaum Muslimin.

Maka penjelasan di atas memberikan harapan yang sangat besar bagi kita -yang mempunyai kepedulian terhadap Islam dan kaum muslimin-; dimana masa depan adalah milik Islam dan kaum muslimin. Merekalah yang akan berkuasa di dunia.

Dan kalau anda perhatikan keadaan kaum muslimin masa depan tersebut; maka akan anda saksikan betapa kuatnya mereka dalam berpegang kepada agama mereka. Lihatlah penyebab dari *Malhamah* (perang besar antara kaum muslimin dan orang-orang Nasrani); kecemburuan seorang muslim terhadap agamanya; dimana dia tidak rela ketika ada seorang Nasrani yang mengangkat salib dan berkata: “Salib menang!”; sehingga dia patahkan salib tersebut.²¹³ Lihatlah panggilan batu kepada muslim yang

²⁰⁹ Lihat: *Shahiih Muslim* (no. 2944).

²¹⁰ *Asyraathus Saa'ah* (hlm. 221) karya Syaikh Yusuf bin 'Abdillah Al-Wabil.

²¹¹ Imam Abul 'Abbas Al-Qurthubi (wafat th. 656 H) *rahimahullaah* berkata: “Ini terjadi setelah matinya Dajjal; karena orang-orang Yahudi merupakan pengikutnya yang terbanyak *Wallaahu A'lam.*” *Al-Mufhim* (VII/251).

²¹² *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 2925) dan Muslim (no. 2921).

²¹³ Lihat: *Al-Qiyaamah ash-Shughraa* (hlm. 227) karya Doktor 'Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

memerangi Yahudi dengan panggilan: “Wahai hamba Allah!”; ini menunjukkan bahwa muslim masa depan tersebut sangat terdidik dan terbina dengan baik; sehingga terwujud ‘Ubuudiyah (penghambaan) kepada Allah dalam dirinya.²¹⁴

Pembahasan Keempat: Usaha Kita Untuk Menyongsong Masa Depan Yang Cerah Ini.

Dan memang; kemuliaan kaum muslimin akan mereka dapatkan jika mereka mau kembali kepada agama mereka, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعَيْنَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَرَضَيْتُمْ بِالرَّزْعِ،
وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ؛ سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا؛ لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى
دِينِكُمْ.

“Jika kalian telah berjual beli dengan sistem *Bai’ul ‘Inah*²¹⁵, kalian memegang ekor-ekor sapi dan ridha dengan pertanian²¹⁶, dan kalian meninggalkan jihad²¹⁷; niscaya Allah akan menjadikan kehinaan menguasai kalian, Dia tidak akan mencabut (kehinaan) itu dari kalian; hingga kalian kembali kepada agama kalian.”²¹⁸

“Maka kembali kepada agama adalah: kembali kepada **Al-Qur’an dan As-Sunnah**. Karena inilah yang dinamakan sebagai agama menurut kesepakatan umat (Islam).”²¹⁹

Yakni: kehinaan yang menimpa kaum muslimin pada zaman sekarang akan diangkat oleh Allah jika mereka kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaf (para Shahabat). Salafiyun (para pengikut Salaf) inilah yang nantinya akan

²¹⁴ Lihat: *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf Bisyarhi Marwiyyaati Manhajis Salaf* (hlm. 161) karya Syaikh Salim bin ‘Id Al-Hilali *hafizhullaah*.

²¹⁵ Jual beli yang di dalamnya terkandung unsur riba terselubung.

²¹⁶ Isyarat kepada: sibuknya kaum muslimin dengan urusan dunia mereka.

²¹⁷ Kesibukan mereka dengan dunia sampai mengantarkan mereka untuk meninggalkan kewajiban mereka; di antaranya adalah jihad. Lihat: *At-Tashfiyah wat Tarbiyah Wa Haajatul Muslimiin Ilaihimaa* (hlm. 7-11), milik Imam Al-Albani *rahimahullaah*.

²¹⁸ **Shahih**: HR. Abu Dawud (no. 3462), dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 11), karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

²¹⁹ *At-Tashfiyah wat Tarbiyah Wa Haajatul Muslimiin Ilaihimaa* (hlm. 29), milik Imam Al-Albani *rahimahullaah*.

memerangi orang-orang Yahudi di akhir zaman. Karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada para Shahabat:

تُقَاتِلُونَ الْيَهُودَ...

“Kalian akan memerangi orang-orang Yahudi...”²²⁰

Padahal yang memerangi orang-orang Yahudi di akhir zaman bukanlah para Shahabat, akan tetapi mengapa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengatakan bahwa kalian (para Shahabat) yang akan memerang orang-orang Yahudi?

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani (wafat th. 857 H) *rahimahullaah* berkata:

“Dalam sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (ini) terdapat dalil tentang bolehnya **mengajak bicara seseorang akan tetapi yang dimaksudkan adalah orang yang sejalan dengannya**. Karena pembicaraan (dalam hadits ini) diarahkan kepada para Shahabat; padahal yang dimaksud adalah orang yang datang setelah mereka dengan waktu yang lama. Akan tetapi tatkala orang-orang (yang memerangi Yahudi) tersebut berserikat dengan mereka (para Shahabat) dalam prinsip keimanan; maka menjadi sesuai kalau pembicaraan dalam hadits tersebut diarahkan kepada mereka (para Shahabat).”²²¹

Dari sini kita mengetahui bahwa tugas kita untuk menyongsong masa depan yang cerah ini adalah: **dengan mempelajari Manhaj Salaf, mengamalkannya, dan mendakwahnya.**²²²



²²⁰ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 2926) dan Muslim (no. 2922).

²²¹ *Fat-hul Baarii* (VI/746-cet. *Daarus Salaam*).

²²² Lihat rincian pembahasan dan permasalahan ini dalam buku **Mulia Dengan Manhaj Salaf** karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيدُ وَيَنْقُصُ، كَمَا جَاءَ فِي الْخَبَرِ:
(أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا؛ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا)

“Iman adalah perkataan dan perbuatan, bisa bertambah dan bisa berkurang; sebagaimana disebutkan dalam hadits: “Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya.””

[Iman Adalah Perkataan Dan Perbuatan]

Suatu hal yang sudah pasti di kalangan para Salaf; Ahlus Sunnah Wal Jama'ah bahwa: amal perbuatan termasuk dalam iman²²³. Bagaimana tidak?! Banyak sekali dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan atas hal ini.

Perhatikan ayat-ayat berikut ini:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan*

²²³ Baik amalan anggota badan maupun amalan hati. Yang di maksud dengan **amalan hati** adalah: gerakan hati dalam hal yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; seperti: ikhlas dalam beramal, tawakkal (bergantung hanya kepada Allah), berharap dan takut kepada Allah. Inti dari amalan hati tersebut adalah: kecintaan hati kepada kebaikan dan keinginan kuat untuk melaksanakannya, serta rasa benci kepada kejelekan dan keinginan kuat untuk meninggalkannya. Dan dari amalan-amalan hati ini nanti akan muncul amalan-amalan anggota badan. Lihat: *At-Tanbihaat al-Lathiifah* (hlm. 85) karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimhullaah* dan *Syarh al-'Aqidah al-Waasithiyyah* (II/231) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujuraat: 15)

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾
الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
كَرِيمٌ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah; gemetarlah hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka; bertambah (kuat) imannya, dan hanya kepada Rabb-lah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benar iman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Rabb-nya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfaal: 2-4)

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ
حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ
إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ
وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيَدْخُلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا

إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

“Engkau (wahai Rasul) **tidak** akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, **saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya**, sekalipun orang-orang itu bapaknya, atau anaknya atau saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah **keimanan** dan Allah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Lalu Dia memasukkan mereka ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.” (QS. Al-Mujaadilah: 22)

﴿... وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾﴾

“...Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.” (QS. Al-Maa-idah: 23)

Maka ayat-ayat ini jelas sekali menunjukkan bahwa iman sangat berkaitan erat dengan amal perbuatan; baik bentuknya melaksanakan perintah; maupun meninggalkan larangan.

Bahkan, Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan bahwa orang yang tidak melakukan amalan tertentu atau tidak meninggalkan amalan tertentu; maka dia tidak dikatakan beriman. Beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Tidak (sempurna) **Iman** seseorang di antara kalian hingga ia **mencintai** untuk saudaranya segala apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.”²²⁴

Beliau juga bersabda:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

“Tidaklah dianggap beriman orang yang berzina -ketika dia sedang berzina-, tidak dianggap beriman orang yang mencuri -ketika dia sedang mencuri-, dan tidak dianggap beriman orang yang minum khamr -ketika dia sedang minum khamr-.”²²⁵

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ! قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ!

“Demi Allah **tidak beriman**, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman.” Maka beliau ditanya: Siapa wahai Rasulullah? Beliau menjawab: “**Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.**”²²⁶

Demikian juga hadits yang dibawakan oleh Imam Ahmad menunjukkan bahwa akhlak seseorang sangat erat kaitannya dengan keimanannya²²⁷.

Inilah ‘Aqidah Salaf; generasi pertama umat ini, sebelum kemudian muncul sebuah pemahaman dari sebagian ahli fiqih dan ahli ibadah di Kufah.²²⁸ Mereka mengatakan: Amalan tidak masuk

²²⁴ *Muttafaqun ‘alaih*: HR. Al-Bukhari (no. 13) dan Muslim (no. 45), dari shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

²²⁵ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 2475) dan Muslim (no. 57) dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

²²⁶ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 6016) dan Muslim (no. 46) dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

²²⁷ *Shahih*: HR. Abu Dawud (no. 4682), At-Tirmidzi (no. 1162), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*. Dishahihkan oleh Imam Al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahihah* (no. 284).

²²⁸ Lihat: *Kitaabul Iimaan* (hlm. 170-171-cet. *Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah*), karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

dalam bagian keimanan. Di antara sebagian alasan yang mereka bawaan adalah: Allah sering kali memisahkan antara iman dan amalan. Di antaranya adalah firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴾

“*Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shalih, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; mereka mendapat pahala di sisi Rabb-nya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.*” (QS. Al-Baqarah: 277).

Maka; jawaban atas alasan yang mereka bawaan adalah: bahwa ketika Allah menyebutkan amal perbuatan setelah Dia sebutkan keimanan; bukan berarti amalan berbeda dengan keimanan, seperti pada ayat-ayat berikut ini:²²⁹

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

“*Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*” (QS. Al-Fatihah: 5)

Allah menyebutkan *Isti'aanah* (minta tolong kepada Allah) setelah Dia sebutkan ibadah, padahal *Isti'aanah* termasuk dalam kategori ibadah.

Contoh yang lainnya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴾

²²⁹ Lihat: *Kitaabul Iimaan* (hlm. 144-150 & 174-cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (QS. Al-Ahzaab: 70)

Yang dinamakan Taqwa adalah: melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Sedangkan mengatakan perkataan yang benar termasuk dalam kategori melaksanakan perintah, akan tetapi Allah menyebutkannya setelah menyebutkan Taqwa.

Contoh yang lainnya:

﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ

وَمِيكَائِيلَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ﴾

“Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail; maka sesungguhnya Allah adalah musuh bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 98)

Maka; Jibril dan Mikail termasuk malaikat.

Dan contoh-contoh yang lainnya -banyak sekali-; yang menunjukkan bahwa: kadang ada dua perkara yang disebutkan bersama; akan tetapi tidak berarti bahwa keduanya berbeda. Karena bisa jadi keduanya disebutkan dan ternyata yang kedua masuk dalam bagian yang pertama, atau dengan kata lain: yang pertama lebih umum dari pada yang kedua.

Seperti iman dan amalan; yang keduanya sering kali disebutkan secara bersamaan, ternyata amalan masuk dalam keimanan, dan iman maknanya lebih luas dari amalan. Karena **iman adalah: keyakinan dengan hati, perkataan dengan lisan, dan amalan dengan anggota badan.** Sehingga amal perbuatan masuk dalam iman.

[Iman Bisa Bertambah Dan Bisa Berkurang]

Kemudian; kalau kita telah mengetahui bahwa amalan masuk dalam iman; maka otomatis kita pun mengetahui bahwa iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang.²³⁰ Ketika seseorang banyak

²³⁰ Lihat: *Fat-hul Baarii* (1/65-cet. Daarus Salaam).

melakukan amal ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan; maka dikatakan dia bertambah keimanannya. Sebaliknya, ketika dia meninggalkan kewajiban atau menerjang kemaksiatan; maka dikatakan: imannya berkurang. Dan ketika dia melakukan kekafiran; bisa dikatakan imannya hilang sama sekali. Sufyan bin 'Uyainah (wafat tahun: 198 H) *rahimahullaah* berkata:

“Iman adalah perkataan dan perbuatan, (bisa) bertambah dan berkurang.” Maka saudarnya -Ibrahim bin 'Uyainah- berkata: Wahai Abu Muhammad! Engkau katakan (iman) bisa berkurang?! Maka beliau (Sufyan bin 'Uyainah) berkata: “Diam kamu wahai bayi! Bahkan (iman) bisa berkurang sampai tidak tersisa sedikit pun.”²³¹

Kita kembali kepada pemahaman yang mengatakan bahwa amalan tidak termasuk dalam kategori keimanan. Para ahli fiqih (*Fuqahaa'*) dan ahli ibadah dari Kufah yang mengusung pemahaman ini; mereka dikenal dengan nama Murji'ah Fuqaha'. Mereka dinamakan Murji'ah karena mereka meng-*irjaa'* (mengakhirkan) amalan dari iman, yakni: tidak memasukkan amalan kedalam iman.

Mereka mengatakan bahwa amalan tidak masuk dalam iman, sehingga orang yang melaksanakan ketaatan; maka tidak mempengaruhi iman dari segi penambahan, demikian juga sebaliknya: ketika dia mengerjakan kemaksiatan; maka hal itu tidak mempengaruhi iman dari segi pengurangan. Dengan kata lain: amalan ketaatan tidak menambah keimanan; sebagaimana kemaksiatan tidak mengurangi keimanan. Dengan bahasa yang lebih jelas lagi bahwa: iman pelaku ketaatan sama dengan iman pelaku kemaksiatan. Karena apa? Sekali lagi: Karena amalan tidak masuk dalam ISTILAH Iman. Inilah perkataan Murji'ah Fuqaha'.

Kemudian yang perlu diperhatikan di sini adalah: ketika mereka mengatakan bahwa: Amalan tidak masuk dalam ISTILAH keimanan; maka mereka -pada hakikatnya- berbeda dengan Ahlus Sunnah dalam masalah lafazh (ISTILAH) saja.²³² Kenapa

²³¹ *'Aqidatus Salaf Wa Ash-haabil Hadiits* (hlm. 270-271-tahqiq Nashir Al-Judai') karya Imam Ash-Shabuni *rahimahullaah*.

²³² Lihat: *Kitaabul Imaan* (hlm. 159, 191 & 254-cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

demikian? Karena, kalau mereka (Murji'ah Fuqaha') ini ditanya: Orang yang meninggalkan kewajiban atau melakukan kemaksiatan; apakah dia terancam siksa atautkah tidak? Mereka akan menjawab: "Jelas, orang semacam ini terancam siksa, karena walaupun dikatakan imannya tidak berkurang; akan tetapi iman yang dia punyai adalah iman yang tidak terpuji. Iman yang terpuji adalah iman yang diiringi amalan. Adapun yang meninggalkan amalan - walaupun dia dikatakan beriman-; akan tetapi dia tercela dan terancam siksa."

Iniilah kira-kira perkataan Murji'ah Fuqaha' yang pada hakikatnya hanya berbeda lafazh dengan 'Aqidah Ahlus Sunnah yang mengatakan: **Iman adalah perkataan dan perbuatan - seperti yang disebutkan oleh Imam Ahmad-. Yakni: perkataan hati ('Aqidah/keyakinan) dan perkataan lisan, perbuatan hati²³³, lisan, dan anggota badan. Iman bisa bertambah dengan melaksanakan ketaatan -sehingga dijanjikan balasan kebaikan- dan bisa berkurang karena mengerjakan kemaksiatan -sehingga diancam siksaan dan hukuman-.**

Kemudian yang perlu -bahkan harus- diperhatikan lagi di sini adalah: walaupun perkataan Murji'ah Fuqaha' hanya berbeda lafazh (ISTILAH) dengan Ahlus Sunnah; akan tetapi lafazh (ISTILAH) yang digunakan oleh mereka -dengan mengatakan bahwa iman adalah suatu istilah yang tidak mencakup amalan-; ini adalah lafazh (ISTILAH) yang Bid'ah. Kesalahan lafazh ini menjembatani terjadinya penyimpangan dalam 'Aqidah dan keyakinan, sehingga dimanfaatkan oleh Murji'ah yang ekstrim atau dimanfaatkan oleh orang-orang fasik untuk penyimpangan yang hakiki dalam masalah iman.²³⁴ Dan inilah yang terjadi, sampai zaman kita sekarang ini.

Bukankah sering kita mendengar perkataan: "Walaupun amalan saya jelek, yang penting hati saya baik." (!)

Kemudian perkataan orang yang kalau ditegur atas perbuatan jeleknya: "Yang penting itu hatinya." (!)

²³³ Lihat kembali makna "perbuatan/amalan hati" pada awal pembahasan.

²³⁴ Lihat: *Kitaabul Iimaan* (hlm. 339-cet. *Daarul Kutub al-'Ilmiyyah*) karya Syaikhul Islam Ibnu taimiyyah *rahimahullaah*.

Juga perkataan sebagian wanita: “Walaupun saya tidak mengenakan Jilbab, yang penting hati saya terjilbab.” (!?)

Kenapa perkataan-perkataan semacam ini bisa muncul? Jawabannya: Inilah warisan dari perkataan: “Amalan tidak masuk dalam keimanan.” Akan tetapi kemudian dilanjutkan: “Sehingga walaupun meninggalkan ketaatan atau menerjang kemaksiatan - yang penting hatinya baik-; maka tidak apa-apa.”

Ini adalah perkataan yang dusta, karena kalau hati itu baik; maka otomatis anggota badan akan baik. Karena Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً: إِذَا صَلَحَتْ؛ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ؛ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

“Ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik; maka baik pula seluruh tubuhnya, dan jika ia rusak; maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.”²³⁵

Perkataan sesat -bahkan kufur- semacam ini dihikayatkan oleh para ulama dan mereka menisbatkannya kepada kelompok Murji’ah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Kalau mereka (kelompok Murji’ah) berpendapat bahwa: ‘Meninggalkan amal itu tidak berbahaya’; maka ini adalah sebuah kekufuran yang nyata. Sebagian orang menghikayatkan pendapat ini dari mereka (kelompok Murji’ah).”²³⁶

Catatan:

Selain kelompok Murji’ah; ada lagi kelompok lainnya yang menyelisihi Ahlus Sunnah dalam masalah Iman; yaitu: Khawarij dan Mu’tazilah. *Insyaa Allaah* kedua kelompok ini akan dibahas pada bagian akhir buku ini.

Tambahan:

²³⁵ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 52) dan Muslim (no. 1599) dari Nu’mān bin Basyir *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

²³⁶ *Kitaabul Iimaan* (hlm. 159-160-cet. *Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah*) karya Syaikhul Islam Ibnu taimiyyah *rahimahullaah*.

Setelah penjelasan -panjang lebar- ini; maka perhatikanlah keadaan banyak dari kaum muslimin yang mencukupkan diri dengan pembenaran saja; alangkah miripnya mereka dengan Murji'ah -kalau tidak mau dikatakan Murji'ah tulen-. Lihatlah orang-orang yang mencukupkan diri dengan pembenaran terhadap Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau adalah utusan Allah; yang pembenaran ini tanpa disertai dengan amalan berupa *Ittiba'* (mengikuti) beliau; alangkah banyaknya orang-orang semacam ini pada zaman sekarang.²³⁷



²³⁷ Lihat: *Huquuqun Nabi ﷺ 'Alaa Ummatihi* (I/292-293) karya Syaikh Muhammad bin Khalifah At-Tamimi.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ؛ فَقَدْ كَفَرَ، وَلَيْسَ مِنَ الْأَعْمَالِ شَيْءٌ تَرَكَهُ
كُفْرٌ إِلَّا الصَّلَاةَ، مَنْ تَرَكَهَا؛ فَهُوَ كَافِرٌ، وَقَدْ أَحَلَّ اللَّهُ قَتْلَهُ.

“Barangsiapa yang meninggalkan shalat; maka dia telah kafir. Tidak ada suatu amalan pun yang kalau itu ditinggalkan merupakan kekufuran; kecuali shalat, siapa yang meninggalkannya; maka dia kafir dan Allah menghalalkannya untuk dibunuh”.

[Hukum Orang Yang Meninggalkan Shalat]

Imam Ahmad *rahimahullaah* menyebutkan sebuah permasalahan yang menjadi perselisihan di kalangan Ahlus Sunnah sejak zaman dahulu sampai sekarang; yaitu: kafir atau tidaknya orang yang meninggalkan shalat dengan disertai keyakinan akan wajibnya.

Di antara perkara yang harus diketahui -khususnya pada zaman sekarang ini- adalah: Bahwa ada masalah-masalah yang memang diperselisihkan oleh para ulama Ahlus Sunnah; yang masalah-masalah ini tidak boleh menjadikan orang-orang yang mengikuti Sunnah saling menganggap sesat satu sama lain. Bahkan masing-masing mereka harus “lapang dadanya dalam perselisihan-perselisihan yang sumbernya adalah ijtihad.

Karena perselisihan di antara ulama (ada dua):

(1)- (Permasalahan) yang tidak boleh berijtihad di dalamnya, dimana perkaranya jelas; maka dalam hal ini tidak boleh seorang pun menyelisihinya.

(2)- (Permasalahan) yang didalamnya (para ulama) dibolehkan untuk berijtihad, maka orang yang berselisih diberi udzur...Maka tidak sepatasnya perselisihan semacam ini dijadikan jalan untuk

mencela pihak lain atau dijadikan sebagai penyebab untuk permusuhan dan kebencian.”²³⁸

Maka permasalahan kafir atau tidaknya orang yang meninggalkan shalat dengan masih meyakini akan wajibnya; telah menjadi perselisihan dikalangan ulama Ahlus Sunnah Wal Jama’ah. Bahkan, dari Imam Ahmad sendiri ada dua riwayat:

(1)- Riwayat yang menyebutkan bahwa beliau berpendapat kafirnya orang tersebut.

(2)- Riwayat yang kedua menyebutkan bahwa beliau berpendapat tidak kafirnya orang tersebut.²³⁹

Sekali lagi, ini berkaitan dengan orang yang masih meyakini wajibnya shalat. Adapun yang tidak meyakini akan wajibnya shalat; maka dia dihukumi kafir -dengan kesepakatan para ulama-; karena telah mengingkari suatu hal yang telah jelas hukumnya dalam Agama Islam; yaitu tentang wajibnya shalat.²⁴⁰

Adapun hukuman bagi orang yang meninggalkan Shalat -walaupun dia masih meyakini kewajibannya-; “maka kebanyakan ulama berpendapat bahwa orang yang tidak mau melaksanakan Shalat itu dihukum bunuh. Ini adalah pendapat Imam Malik, Imam Asy-Syafi’i, Imam Ahmad, Imam Abu ‘Ubaid, dan lain-lain.”²⁴¹

Akan tetapi tentunya hal ini dilaksanakan oleh ulil amri, karena merekalah yang berhak untuk melaksanakan hukuman semacam ini -sebagaimana akan dijelaskan *Insyaa Allaah*-.



²³⁸ *Kitaabul ‘Ilmi* (hlm. 30), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

²³⁹ Lihat: *Majmuu’ul Fataawaa* (VII/610-611).

²⁴⁰ Lihat: *Syarh Shahiih Muslim* (I/205) karya Imam An-Nawawi *rahimahullaah* dan *Majmuu’ul Fataawaa* (XI/405) milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

²⁴¹ *Jaami’ul ‘Uluum Wal Hikam* (I/234-cet. *Muassasah ar-Risaalah*) karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullaah*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَحَيْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا ﷺ: أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ، ثُمَّ عُمَرُ
ابْنُ الْخَطَّابِ، ثُمَّ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، نُقَدِّمُ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةَ كَمَا
قَدَّمَهُمْ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ لَمْ يَخْتَلِفُوا فِي ذَلِكَ، ثُمَّ بَعْدَ
هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةِ: أَصْحَابُ الشُّورَى الْخَمْسَةُ - عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ،
وَطَلْحَةُ، وَالزُّبَيْرُ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ، وَسَعْدٌ -؛ كُلُّهُمْ يَصْلُحُ
لِلْخِلَافَةِ، وَكُلُّهُمْ إِمَامٌ، وَنَذْهَبُ فِي ذَلِكَ إِلَى حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ:
"كُنَّا نَعُدُّ - وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَيًّا، وَأَصْحَابُهُ مُتَوَافِرُونَ - : أَبُو بَكْرٍ،
ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ نَسَكْتُ". ثُمَّ مِنْ بَعْدِ أَصْحَابِ
الشُّورَى: أَهْلُ بَدْرٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، ثُمَّ أَهْلُ بَدْرٍ مِنَ الْأَنْصَارِ مِنْ
أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؛ عَلَى قَدْرِ الْهَجْرَةِ وَالسَّابِقَةِ، أَوْلَا فَأَوْلَا.

“Orang terbaik di kalangan umat ini (umat Islam) setelah Nabi (Muhammad) *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah: Abu Bakr Ash-Shiddiq, kemudian ‘Umar bin Al-Khaththab, kemudian ‘Utsman bin ‘Affan. Kita lebih mendahulukan ketiga Shahabat tersebut karena para shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* (yang lainnya) lebih mendahulukan mereka (bertiga); mereka (para Shahabat) tidak berselisih dalam masalah tersebut. Kemudian (manusia terbaik) setelah mereka bertiga adalah: lima orang anggota *Syuuraa*: ‘Ali bin Abi Thalib, Thalhah (bin ‘Ubaidillah), Zubair (bin ‘Awwam), ‘Abdurrahman bin ‘Auf, dan Sa’d (bin Abi Waqqash); semuanya pantas untuk menjadi khalifah, dan semuanya adalah Imam. Dalam masalah (keutamaan) ini kita mengikuti hadits (perkataan) Ibnu ‘Umar: “Ketika Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* masih hidup dan para Shahabat

masih banyak; kami berpendapat bahwa (orang yang paling utama) adalah: Abu Bakr, kemudian ‘Umar, kemudian ‘Utsman, kemudian (untuk yang keempat-pent) kami diam.” Kemudian (manusia yang utama) setelah anggota-anggota *Syuuraa* adalah: Para Shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang ikut perang Badr dari kalangan Muhajirin, kemudian yang ikut perang Badr dari kalangan Anshar; sesuai dengan kadar (keutamaan mereka) dalam Hijrah dan lebih dahulu masuk Islam mereka; satu persatunya.”

ثُمَّ أَفْضَلُ النَّاسِ بَعْدَ هَؤُلَاءِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: الْقَرْنُ الَّذِي بُعِثَ فِيهِمْ، كُلُّ مَنْ صَحِبَهُ سَنَةً أَوْ شَهْرًا أَوْ يَوْمًا أَوْ سَاعَةً وَرَأَاهُ؛ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِهِ، لَهُ مِنَ الصُّحْبَةِ عَلَى قَدْرِ مَا صَحِبَهُ، وَكَانَتْ سَابِقَتُهُ مَعَهُ وَسَمِعَ مِنْهُ وَنَظَرَ إِلَيْهِ نَظْرَةً، فَأَدْنَاهُمْ صُحْبَةً: أَفْضَلُ مِنَ الْقَرْنِ الَّذِي لَمْ يَرَوْهُ وَلَوْ لَقُوا اللَّهَ بِجَمِيعِ الْأَعْمَالِ، كَانَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ صَحِبُوا النَّبِيَّ ﷺ وَرَأَوْهُ وَسَمِعُوا مِنْهُ وَمَنْ رَأَاهُ وَآمَنَ بِهِ وَلَوْ سَعَةً؛ أَفْضَلُ لِصُحْبَتِهِ مِنَ التَّابِعِينَ وَلَوْ عَمِلُوا كُلَّ أَعْمَالِ الْخَيْرِ.

“Kemudian; manusia yang paling utama setelah para Shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* (yang telah disebutkan) adalah: Generasi yang beliau (Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) diutus di kalangan mereka (generasi para Shahabat). (Maka) setiap yang bersahabat (menemani) beliau -baik selama setahun, sebulan, sehari, sesaat, atau bahkan cuma melihat beliau-; dia termasuk Shahabat beliau. Keutamaannya tergantung kepada kadar persahabatannya, lebih dahulunya dia (masuk Islam), dia

mendengar (hadits) beliau, dan melihat beliau. (Akan tetapi) para Shahabat yang paling rendah (persahabatannya dengan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*); dia lebih utama dari generasi (selanjutnya) yang tidak melihat beliau, walaupun orang-orang tersebut menghadap kepada Allah dengan semua amal (kebajikan). Mereka yang bersahabat dengan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, melihat beliau, dan mendengar (hadits) dari beliau, dan orang yang melihat beliau dengan mata kepalanya -walaupun sesaat- dan beriman kepada beliau; -dengan persahabatannya itu-: dia lebih utama dari para Tabi’in walaupun (para Tabi’in) tersebut mengamalkan semua amal kebaikan.”

[Sikap Ahlus Sunnah Terhadap Para Shahabat]

Yang dinamakan Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah: “(Setiap) orang yang (1)bertemu dengan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, (2)beriman kepada beliau dan (3)wafat di atas islam.”²⁴²

Untuk menjelaskan perkataan Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* di atas; maka kita akan membuat beberapa pembahasan:

Pertama: Keutamaan Para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* -secara umum-

Dalil-dalil -dari Al-Qur’an dan As-Sunnah- tentang keutamaan para Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sangat banyak sekali.

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ

²⁴² *Nukhbatul Fikar* (hlm. 149-*An-Nukat ‘Alaa Nuzh-hatin Nazhar*) karya Al-hafiz Ibnu Hajar Al-‘Asqalani *rahimahullaah*.

جَنَّتِ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَلِيدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ

﴿ ١٠٠ ﴾ الْعَظِيمُ

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah: 100)

Allah juga berfirman:

﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
تَرْتَبُهُمْ رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ
كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ
الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾

“Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia (para Shahabat) bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas

itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka: ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Fath: 29)

Dan ayat-ayat yang lainnya; banyak sekali.

Yang jelas; generasi para Shahabat adalah generasi terbaik, mereka adalah manusia terbaik -secara mutlak- setelah para Nabi dan Rasul *‘alaihimush shalaatu was salaam*. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ...

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para Shahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi’ut Tabi’in)...”²⁴³

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melarang kita dari mencela mereka. Beliau bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا؛ مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

“Jangan kalian cela para Shahabatku, seandainya seorang di antara kalian menginfakkan emas sebesar (gunung) Uhud; maka tidak mencapai satu *mudd* dari (infak) mereka dan tidak juga setengahnya.”²⁴⁴

Kedua: Keutamaan *al-Khulafaa-ur Raasyiduun* (Para Khalifah Yang Lurus: Abu Bakr, ‘Umar, ‘Utsman, dan ‘Ali).

Dari ‘Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu ‘anhu* dia berkata: Suatu hari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah shalat

²⁴³ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533 (212)), dari ‘Abullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*.

²⁴⁴ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 3673) dan Muslim (no. 2541), dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallaahu ‘anhu*.

bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati bergetar, maka seseorang berkata: ‘Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan-akan nasehat dari orang yang akan berpisah, maka apa yang anda pesankan kepada kami?’ Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ
يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي؛ فَسَيْرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ
الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ،
وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ
ضَلَالَةٌ.

“Aku berwasiat kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah, selalu mendengar dan taat (kepada ulil amri), walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku; niscaya dia akan melihat banyak perselisihan, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi gerahammu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap perkara-perkara yang diada-adakan adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah kesesatan.”²⁴⁵

‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhuma* berkata:

كُنَّا نَقُولُ - وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَيٌّ -: أَفْضَلُ أُمَّةِ النَّبِيِّ ﷺ بَعْدَهُ:
أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ.

²⁴⁵ *Shahih*: HR. Ahmad (IV/126), Abu Dawud (no. 4607), At-Tirmidzi (no. 2676), Ibnu Majah (no. 42) dan lain-lain, dishahihkan oleh Imam Al-Albani dalam *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 2455).

“Ketika Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* masih hidup kami berpendapat bahwa umat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* yang paling utama -setelah beliau- adalah: Abu Bakr, kemudian ‘Umar, kemudian ‘Utsman *radhiyallaahu ‘anhum ajma’iin*.”²⁴⁶

Muhammad bin Hanafiyyah²⁴⁷ berkata: Aku bertanya kepada bapakku (yakni: ‘Ali bin Abi Thalib): Siapa orang yang paling baik setelah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*? Maka beliau (‘Ali bin Abi Thalib) menjawab: “Abu Bakr.” Aku bertanya lagi: Kemudian siapa? Beliau menjawab: “Kemudian ‘Umar.”...²⁴⁸

Ketiga: Keutamaan *al-‘Asyrah al-Mubasyariin bil Jannah* (Sepuluh Shahabat Yang Dijamin Masuk Surga).

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

[عَشْرَةٌ فِي الْجَنَّةِ:] أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ،
وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالزُّبَيْرُ فِي
الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ فِي الْجَنَّةِ،
وَسَعِيدُ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ ابْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ.

“[Sepuluh orang di Surga:] (1)Abu Bakr di Surga, (2)‘Umar di Surga, (3)‘Utsman di Surga, (4)‘Ali di Surga, (5)Thalhah (bin ‘Ubaidillah) di Surga, (6)Zubair (bin ‘Awwam) di Surga, (7)‘Abdurrahman bin ‘Auf di Surga, (8)Sa’d (bin Abi Waqqash) di Surga, (9)Sa’id (bin Zaid) di Surga, dan (10)Abu ‘Ubaidah bin Al-Jarrah di Surga.”²⁴⁹

²⁴⁶ *Atsar Shahih*: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4628) dan Ibnu Abi ‘Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 1190) dari jalan Salim bin ‘Abdillah bin ‘Umar, dari Ibnu ‘Umar. Al-Bukhari (3655) meriwayatkannya dari jalan Nafi’, dari Ibnu ‘Umar dengan lafazh yang berbeda.

²⁴⁷ Beliau adalah anak dari ‘Ali bin Abi Thalib, sedangkan Hanafiyyah adalah ibunya yang berasal dari Bani Hanifah, namanya Khaulah binti Ja’far bin Qais. Lihat: *Tahdziibut Tahdziib* (III/652-cet. Muassasah ar-Risaalah).

²⁴⁸ *Atsar Shahih*: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 3671).

²⁴⁹ *Shahih*: HR. At-Tirmidzi (no. 3747) dan Ibnu Hibban (no. 6963-*at-Ta’liqaatul Hisaan*), dari ‘Abdurrahman bin ‘Auf *radhiyallaahu ‘anhumaa*. Tambahan dalam kurung [] adalah milik Ibnu Hibban.

Keempat: Keutamaan Para Shahabat Yang Ikut Perang Badr.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

...لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَكُونَ قَدْ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ؛ فَقَالَ: اْعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.

“...Allah telah menyaksikan Ahli Badr kemudian berfirman: Beramallah terserah kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian.”²⁵⁰

Kelima: Secara Umum Orang-Orang Muhajirin Lebih Utama Dari Orang-Orang Anshar.

Secara umum orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah (Muhajirin) adalah lebih utama dari penduduk asli Madinah (Anshar), karena Allah mendahulukan penyebutan Muhajirin atas Anshar di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga para ulama pun sepakat atas hal ini. Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata:

“Pendapat terbaik tentang firman Allah:

﴿...وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا...﴾

“...Dan mereka (Anshar) tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin)...” (QS. Al-Hasyr: 9)

Yakni: mereka (Anshar) tidak dengki atas keutamaan yang Allah berikan kepada mereka (Muhajirin) atas hijrah mereka, karena lahiriah ayat-ayat (Al-Qur'an)²⁵¹ mendahulukan Muhajirin atas Anshar. Dan ini adalah perkara yang disepakati oleh para ulama; mereka tidak berselisih dalam hal tersebut.”²⁵²

²⁵⁰ *Shahih*: HR. Al-Bukhari (no.3007) dan Muslim (no. 2494) dari 'Ali bin abi Thalib *radhiyallaahu 'anh*.

²⁵¹ Seperti: QS. At-Taubah: 100 & 117 dan QS. Al-Hasyr: 8-9.

²⁵² *Tafsiir al-Qur'aan al-'Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (IV/96-*tahqiq* Sami bin Muhammad As-Salamah).

Keenam: Secara Umum Orang Yang Menjadi Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* Lebih Baik Dari Pada Orang-Orang Setelah Mereka.

‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa* berkata:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ! فَلَمَقَامَ أَحَدِهِمْ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عَمَلٍ
أَحَدِكُمْ عُمُرُهُ.

“Janganlah kalian mencela para Shahabat Muhammad! Sungguh, berdirinya salah seorang di antara mereka sesaat; lebih baik dari amalan salah seorang di antara kalian seumur hidup.”²⁵³

[Orang-Orang Menyimpang Yang Tidak Memuliakan Para Shahabat]

Di antara *firqah* (kelompok) yang sangat membenci para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* adalah: Syi’ah Rafidhah yang bersumber dari kaum munafik yang mendustakan dan membenci agama Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.²⁵⁴ Maka wajar kalau kemudian mereka membenci para Shahabat -sebagaimana akan dijelaskan nanti *insyaa Allaah*-.

Adapun umumnya kaum muslimin; maka mereka mengetahui dan meyakini tentang keutamaan para Shahabat yang telah menemani Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam susah dan senang, membantu dakwah beliau, berjihad bersama beliau, serta mengorbankan jiwa dan raga mereka dalam berjuang bersama beliau.

Akan tetapi telah tersebar -sejak zaman dahulu- anggapan bahwa para Shahabat adalah orang-orang yang tidak berilmu. Anggapan ini di mulai tersebar²⁵⁵ sejak masuknya pemikiran filsafat, ilmu kalam, dan ilmu mantiq di kalangan kaum muslimin. Banyak dari kaum muslimin yang berbangga dengan ilmu-ilmu baru tersebut dan mereka saling berlomba untuk mempelajarinya.

²⁵³Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ‘Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 1006).

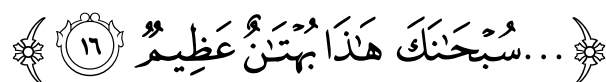
²⁵⁴ Lihat: *Ash-Shawaa-‘iq al-Mursalah* (IV/1404-1405) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

²⁵⁵ Dan pembodohan terhadap para Shahabat; asalnya adalah dari orang-orang munafik. Lihat: QS. Al-Baqarah: 13.

Hingga seolah-olah seseorang belum dianggap sempurna ilmu pengetahuannya sebelum menguasai ilmu-ilmu tersebut.²⁵⁶

Akhirnya hal ini menjadikan kaum muslimin yang terpengaruh pemikiran ini mengagungkan para Ahli Filsafat dan Ahli Kalam, bahkan lebih mendahulukan perkataan mereka atas firman Allah dan sabda Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Dan mereka beranggapan bahwa para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang bodoh; dikarenakan mereka tidak menguasai kaidah-kaidah mantiq dan kalam, dan mereka hanya mengambil lahiriah dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang tidak bisa menyampaikan kepada derajat yakin.

Akhirnya orang-orang yang tergila-gila dengan ilmu kalam tersebut menganggap diri mereka lebih berilmu dari para Shahabat, sehingga muncullah perkataan mereka: “Salaf (para Shahabat) itu *aslam* (lebih selamat), akan tetapi *Khalaf* (orang-orang belakangan) itu *a'lam* (lebih berilmu) dan *ahkam* (lebih hikmah).”²⁵⁷



“...Mahasuci Engkau (Ya Allah), ini adalah kebohongan yang besar.” (QS. An-Nur: 16)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* telah menyebutkan bahwa para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* adalah orang-orang yang berilmu. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ﴾

﴿ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ (108)

“Katakanlah (wahai Rasul): Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan

²⁵⁶ Hal ini persis dengan apa yang terjadi pada zaman sekarang; dimana banyak dari intelektual muslim yang berbangga dengan pemikiran-pemikiran barat. Sampai seseorang tidak dianggap terpelajar kecuali jika perkataannya disisipi istilah-istilah asing.

²⁵⁷ Lihat: *Muqaddimah* Syaikh Doktor 'Ali bin Muhammad Ad-Dakhilullaah *hafizhahullaah* terhadap *ash-Shawaa'iq al-Mursalah* (1/93-94) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

ilmu yang yakin, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. Yusuf: 108)

Maka ayat ini menunjukkan bahwa: para pengikut Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam adalah orang-orang yang mempunyai bashiirah (ilmu yakin) dan berdakwah mengajak kepada Allah.²⁵⁸

Allah Ta’alaa juga berfirman:

﴿ وَمَنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا ؕ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا

أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٦﴾

“Dan di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang mendengarkan perkataanmu (Muhammad), tetapi apabila mereka telah keluar dari sisimu; mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu (Shahabat-Shahabat Nabi): “Apakah yang dikatakan-nya tadi?” Mereka itulah orang-orang yang dikunci hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu (keinginan) mereka.” (QS. Muhammad: 16)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (wafat th. 728 H) rahimahullaah berkata²⁵⁹:

“Para Ahli Bid’ah itu lebih mendahulukan jalan *Khalaf* (orang-orang belakangan) daripada jalan *Salaf* (para Shahabat); dikarenakan anggapan mereka bahwa: jalan *Salaf* hanyalah beriman terhadap lafazh-lafazh Al-Qur’an dan Hadits tanpa pemahaman terhadap maksud Allah dan Rasul-Nya, mereka meyakini bahwa para Shahabat itu seperti orang-orang buta huruf yang terdapat dalam firman Allah:

²⁵⁸ Lihat: *Ash-Shawaa’iq al-Mursalah* (I/155) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullaah.

²⁵⁹ Sebagaimana dinukil oleh Ibnul Qayyim dalam *ash-Shawaa’iq al-Mursalah* (I/162-170).

﴿ وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي... ﴾

“Dan di antara mereka (orang-orang Yahudi) ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan...” (QS. Al-Baqarah: 78)

Dan (mereka meyakini) bahwa jalan orang-orang belakangan adalah: mengeluarkan makna-makna dari nash-nash yang ada dan memalingkannya dari hakikat-hakikatnya dengan berbagai macam majaz, bahasa-bahasa asing, dan takwil-takwil yang mungkar.

Maka anggapan rusak inilah yang menyebabkan muncul perkataan semacam itu, yang intinya adalah: membuang Al-Qur’an, As-Sunnah, dan perkataan para Shahabat dan Tabi’in ke belakang punggung mereka, sehingga mereka menggabungkan antara (dua hal): (1)kebodohan terhadap jalan Salaf dan berdusta atas nama mereka, dan (2)kebodohan dan kesesatan dengan membenarkan cara *Khalaf* (orang-orang belakangan)...

Bagaimana orang-orang (belakangan) yang terhalang (dari hidayah), kurang, bingung dan serampangan; dikatakan lebih berilmu tentang Allah, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan ayat-ayat-Nya dibandingkan (para Shahabat) yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, yang mereka adalah pewaris para Nabi, khalifah para Rasul, pelita di kegelapan, dan tanda-tanda petunjuk, yang Al-Qur’an tegak dengan mereka dan mereka tegak dengannya, dengan sebab mereka Al-Qur’an bisa dijadikan hujjah dan mereka pun berhujjah dengannya, orang-orang yang Allah berikan ilmu dan hikmah sehingga unggul atas para pengikut Nabi-Nabi (selain Nabi Muhammad-pent), mereka menguasai hakikat pengetahuan yang kalau dikumpulkan hikmah dan ilmu orang-orang selain mereka; maka akan malu orang yang meminta perbandingan.

Kemudian bagaimana para pengekor Ahli Filsafat, para pengikut India dan Yunani, para pewaris Majusi dan musyrikin, orang-orang sesat dari kalangan *Shabi’iin* dan yang semisal dan serupa dengan mereka; dikatakan lebih berilmu tentang Allah dibandingkan pewaris para Nabi, Ahlul Qur’an dan Ahlul Iman?!”

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَالسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِلْأئِمَّةِ وَأَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ؛ الْبَرِّ وَالْفَاجِرِ

“Mendengar dan taat kepada para imam dan amirul mukminin (pemimpin kaum mukminin) baik (pemimpin itu) orang yang baik maupun orang yang jelek,”

[*Mu'aamalatul Hukkaam* (Interaksi Dengan Pemimpin/Penguasa)]

Dari sini Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* mulai menyebutkan prinsip Ahlus Sunnah dalam *mu'aamalah* (interaksi) dengan pemimpin (penguasa).

Yang pertama kali beliau jelaskan adalah: **kewajiban taat kepada pemimpin yang baik maupun yang buruk; selama pemimpin tersebut tidak memerintahkan kepada kemaksiatan.**

Dalil-dalil tentang masalah ini sangat banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ ﴾



“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu...” (QS. An-Nisaa’: 59)

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

خِيَارُ أئِمَّتِكُمْ: الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ
وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أئِمَّتِكُمْ: الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ،
وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟

فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ.

“Pemimpin-pemimpin kalian yang terbaik adalah: yang kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian, yang mendo’akan kebaikan bagi kalian dan kalian pun mendo’akan kebaikan bagi mereka. Dan pemimpin-pemimpin kalian yang terjelek adalah: yang kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian, yang kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian.”

Maka ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, bolehkah kita memberontak melawan mereka dengan pedang?

Beliau menjawab: “Tidak boleh, selama mereka menegakkan Shalat! Jika kalian melihat sesuatu yang tidak kalian sukai dari para pemimpin kalian; maka bencilah perbuatan mereka, akan tetapi jangan keluar dari ketaatan terhadap mereka!”²⁶⁰

Beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ.

“Tidak boleh taat dalam bermaksiat kepada Allah, taat itu hanya dalam hal yang ma’ruf.”²⁶¹

Kemudian Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* menjelaskan siapa yang berhak untuk dikatakan amirul mukminin (pemimpin kaum mukminin) yang harus ditaati, beliau *rahimahullaah* berkata:

وَمَنْ وَلِيَ الْخِلَافَةَ وَاجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ وَرَضُوا بِهِ، وَمَنْ عَلَيْهِمُ بِالسَّيْفِ حَتَّى صَارَ خَلِيفَةً، وَسُمِّيَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ.

“(Juga mendengar dan taat kepada) siapa saja yang meraih khilafah (kepemimpinan) dan manusia berkumpul (sepakat) dan rela atasnya. Dan (demikian juga) orang yang menguasai

²⁶⁰ *Shahih*: HR. Muslim (no. 1855), dari ‘Auf bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

²⁶¹ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 7257) dan Muslim (no. 1840) dari ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu*.

mereka dengan pedang (kekerasan) sehingga menjadi khalifah (pemimpin) dan dia dinamakan amirul mukminin (maka dia juga harus ditaati-pent).”

[Siapakah Yang Dimaksud Dengan Pemimpin Kaum Muslimin]

Para Ulama menyebutkan bahwa cara memilih pemimpin yang ditetapkan oleh Salaf ada dua:²⁶²

1. Dengan cara bai’at yang dilakukan oleh *Ahlil Halli wal ‘Aqdi*.

2. *Istikhlaaf*, yakni: Khalifah (pemimpin) yang akan wafat menentukan satu orang khalifah yang menggantikannya, atau menentukan sekelompok orang agar mereka menentukan satu pemimpin di antara mereka.²⁶³

Dua cara inilah yang dicontohkan oleh para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*.

Cara pertama dipraktekkan oleh mereka ketika pengangkatan Abu Bakr Ash-Shiddiq *radhiyallaahu ‘anhu* sebagai khalifah, dimana para pembesar Shahabat membai’at beliau di di *Saqifah Bani Sa’idah*.²⁶⁴

Adapun cara kedua, maka dipraktekkan oleh Abu Bakr Ash-Shiddiq ketika mengangkat ‘Umar bin Al-Khaththab sebagai pengganti beliau.²⁶⁵ Juga dipraktekan oleh ‘Umar dengan memberikan amanat kepada enam orang Shahabat -yang kemudian terkenal dengan *Ahlu Syuuraa-* untuk memilih pemimpin kaum muslimin di antara mereka.²⁶⁶

Inilah dua cara yang syar’i dalam memilih pemimpin yang dicontohkan oleh para Shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

²⁶² Lihat: *Fiq-hus Siyaasah asy-Syar’iyyah* (hlm. 135-148) karya Doktor Khalid bin ‘Ali bin Muhammad Al-Anbari *hafizhahullaah*.

²⁶³ Lihat: *Fat-hul Baarii* (XIII/254-cet. *Daarus Salaam*).

²⁶⁴ Lihat: *Shahiihul Bukhaari* (no. 3667 & 3668).

²⁶⁵ Lihat: *Shahiihul Bukhaari* (no. 7218).

²⁶⁶ Lihat: *Shahiihul Bukhaari* (no. 3700).

Ada cara yang ketiga yang tidak sesuai dengan syari'at, yaitu: terpilihnya pemimpin dengan cara kekerasan; berupa: pemberontakan, kudeta, atau yang semisalnya. Ini hukumnya haram dalam syari'at.

Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah* berkata:

“Jalan untuk terbebas (dari kezhaliman penguasa) bukanlah seperti yang disangka oleh sebagian orang; yaitu revolusi dengan mengangkat senjata melawan penguasa melalui kudeta militer. Hal tersebut -selain merupakan bid'ah zaman sekarang-; hal itu juga menyelisihi dalil-dalil syar'i.”²⁶⁷

Akan tetapi, apabila ada seseorang yang berhasil menjadi pemimpin dengan jalan kekerasan tersebut; maka kewajiban kita adalah mentaatinya. Inilah yang dimaksudkan oleh Imam Ahmad dalam perkataan beliau diatas. Hal ini karena melihat sebuah kaidah besar dalam syari'at; yaitu: kaidah memperhatikan maslahat (kebaikan) dan mafsadat (kerusakan). Dimana ketidaktaatan kepada pemimpin semacam ini akan menimbulkan kerusakan yang banyak ditengah-tengah umat.

Dari sini kita mengetahui dua permasalahan penting yang berkaitan dengan kehidupan kita pada zaman sekarang:

Pertama: Cara memilih pemimpin dengan cara Pemilu adalah tidak dicontohkan dalam syari'at, terlebih lagi Pemilu merupakan buah dari Demokrasi yang kufur dan sesat, dimana hukum bukan lagi milik Allah; akan tetapi diserahkan kepada rakyat.²⁶⁸

Kedua: Walaupun demikian; akan tetapi siapa yang terpilih menjadi pemimpin -dengan cara yang salah ini-; maka harus kita taati -selama tidak memerintahkan kepada kemaksiatan-, ini semua demi menjaga kemaslahatan. Karena pemimpin yang menang dengan pedang (kekerasan) saja -yang dengannya sering terjadi pertumpahan darah-: kita wajib taat kepadanya; terlebih lagi pemimpin yang menang dengan pemungutan suara.

²⁶⁷ *Syarh wa Ta'liiq al-'Aqiidah ath-Thahaawiyah* (hlm.69-cet. *Al-Maktab al-Islaami*).

²⁶⁸ Lihat: *Tanwiiru azh-Zhulumaat Li Kasyfi Mafaasid Wa Syubuhaat al-Intikhaabaat* karya Syaikh Muhammad bin 'Abdillah Al-Imam *hafizhahullaah*, yang diberi rekomendasi dan muqaddimah oleh Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullaah*.

Kemudian ada perkara yang ketiga yang berkaitan juga dengan keadaan di sekitar kita; yaitu: dimana beberapa *firqah* (kelompok) kaum muslimin yang mereka mengangkat seseorang untuk menjadi pimpinan mereka; banyak di antara mereka yang mem-bai'at pimpinannya dan menganggapnya sebagai *Amiirul Mukminiin* (pemimpin kaum mukminin) atau khalifah; maka hal ini tidak benar. Karena yang dinamakan *Amiirul Mukminiin* (pemimpin kaum mukminin) atau khalifah adalah yang “**manusia berkumpul (sepakat) dan rela atasnya**” sebagaimana perkataan Imam Ahmad di atas. Sedangkan yang terjadi di antara kelompok-kelompok tersebut adalah: masing-masing tidak rela dan tidak mengakui pimpinan di luar jama'ah mereka.

Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan hukum bagi adanya 2 (dua) khalifah²⁶⁹ dengan sabdanya:

إِذَا بُوِيعَ لِخَلِيفَتَيْنِ؛ فَافْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا.

“Jika di bai'at dua khalifah; maka bunuhlah yang lain (yang terakhir).”²⁷⁰

Kemudian Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* menjelaskan beberapa perkara yang berkaitan dengan cara ber-mu'aamalah (berinteraksi) dengan pemimpin; beliau berkata:

وَالْغَزْوُ مَا ضِ مَعَ الْأَمْرَاءِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ؛ الْبَرِّ وَالْفَاجِرِ لَا يُتْرَكُ، وَقِسْمَةُ الْفَيْءِ وَإِقَامَةُ الْحُدُودِ إِلَى الْأَيْمَةِ مَا ضِ [بِتَانِ] لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يَطْعَنَ عَلَيْهِمْ وَلَا يُنَازِعَهُمْ.

“Perang (jihad) terus berlangsung sampai Hari Kiamat dipimpin oleh para penguasa -yang baik maupun yang jahat-, tidak (boleh) ditinggalkan. Pembagian *fai'* dan penegakkan *huduud* diserahkan kepada para pemimpin, (keduanya) terus

²⁶⁹ Akan tetapi hal ini dibolehkan jika berbeda wilayah kekuasaan antara dua khalifah tersebut, pembolehan tersebut karena hal ini merupakan kebutuhan yang *dharuuri* (mendesak). Lihat: *Mu'aamalatul Hukkaam Fii Dhau-il Kitaab was Sunnah* (hlm 33-37- cet. VII), karya Syaikh Doktor 'Abdus Salam bin Barjas Alu 'Abdil Karim *rahimahullaah*.

²⁷⁰ *Shahih*: HR. Muslim (no. 1853) dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu*.

berlangsung, tidak boleh seorang pun mencela dan menyelisihinya mereka.”

وَدَفَعُ الصَّدَقَاتِ إِلَيْهِمْ جَائِزَةً نَافِذَةً، مَنْ دَفَعَهَا إِلَيْهِمْ؛ أَجْرَاتُ
عَنْهُ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا.

“Menyerahkan zakat kepada mereka (untuk disalurkan) boleh dan mencukupi. Barangsiapa menyerahkannya kepada mereka; maka sah, baik dia (pemimpin itu) orang yang baik maupun orang yang jahat.”

وَصَلَاةُ الْجُمُعَةِ خَلْفَهُ وَخَلْفَ مَنْ وَّلَاهُ جَائِزَةٌ بَاقِيَةٌ تَامَّةٌ
رُكْعَتَيْنِ، مَنْ أَعَادَهُمَا؛ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ، تَارِكٌ لِلْآثَارِ، مُخَالِفٌ لِلسُّنَّةِ،
لَيْسَ لَهُ مِنْ فَضْلِ الْجُمُعَةِ شَيْءٌ إِذَا لَمْ يَرَ الصَّلَاةَ خَلْفَ الْأَيْمَةِ
— مَنْ كَانُوا — بَرَّهُمْ وَفَاجِرِهِمْ، فَالسُّنَّةُ: بِأَنْ يُصَلِّيَ مَعَهُمْ رُكْعَتَيْنِ،
وَبَيْدَيْنِ بِأَنَّهَا تَامَّةٌ، لَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ مِنْ ذَلِكَ شَكٌّ.

“Shalat Jum’at di belakangnya (pemimpin) dan di belakang wakilnya dibolehkan, tetap dan sempurna dua raka’at. Barangsiapa yang mengulanginya; maka dia adalah *mubtadi*’ (Ahli Bid’ah); dia telah meninggalkan atsar dan menyelisihinya Sunnah. Dia tidak mendapatkan keutamaan Shalat Jum’at sama sekali jika dia tidak membolehkan Shalat di belakang para pemimpin yang baik maupun yang buruk. Maka yang Sunnah adalah Shalat bersama mereka dua raka’at dan meyakini bahwa Shalat-nya sempurna. Janganlah ada keraguan di dalam dadamu dalam masalah ini.”

Disini Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* menyebutkan beberapa hal yang masyhur dikalangan para ulama Ahlus Sunnah tentang apa yang harus di lakukan oleh rakyat dalam hubungannya dengan penguasa, di antaranya:

1. Berjihad (berperang) harus di pimpin oleh pemerintah.
2. Mereka (pemimpin)lah yang membagi *fai*.
3. Mereka yang berhak menegakkan *huduud*.
4. Boleh dan sah menyerahkan zakat kepada mereka.
5. Jika mereka menjadi Imam Shalat Jum'at; maka sah shalat di belakang mereka.

Semua hal yang beliau sebutkan ini tentunya berkaitan dengan pemimpin yang dianggap zhalim, karena untuk pemimpin yang baik; maka secara umum kaum muslimin tidak berbeda pendapat tentang lima hal di atas, sebagaimana mereka juga tidak berbeda pendapat tentang hal-hal yang lainnya dari permasalahan *mu'aamalah* (berinteraksi) dengan pemimpin yang baik.

Ini seperti yang diisyaratkan oleh Hasan Al-Bashri²⁷¹ ketika berkata tentang para pemimpin:

“Mereka mengurus lima perkara kita: (1)Shalat Jum'at, (2)Shalat Jama'ah, (3)Shalat 'Id, (4)menjaga perbatasan, dan (5)menegakkan *huduud*. Demi Allah! Perkara agama tidak akan lurus kecuali dengan adanya mereka -walaupun mereka tidak adil dan zhalim-. Demi Allah! Sungguh, apa yang Allah perbaiki dengan sebab mereka: lebih banyak dari pada kerusakan yang ditimbulkan oleh mereka. Dan sungguh, taat kepada mereka -demi Allah- adalah suatu hal yang didambakan, dan berpecah dengan mereka adalah kekufuran.”²⁷²

Yang sangat menonjol perselisihannya dalam masalah ini adalah *firqah* Khawarij; karena mereka sepakat untuk

²⁷¹ Beliau adalah Hasan bin Abil Hasan Al-Bashri, salah seorang tabi'in yang lahir di zaman 'Umar bin Al-Khaththab, wafat tahun 110 H *rahimahullaah*.

²⁷² Lihat: *Jaami'ul 'Uluum Wal Hikam* (II/117-cet. *Muassasah ar-Risaalah*) karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullaah* dan *Mu'aamalatul Hukkaam* (hlm. 5-6- cetakan lama) karya Syaikh 'Abdus Salam bin Barjas Alu 'Abdil Karim *rahimahullaah*.

memberontak melawan imam yang zhalim.²⁷³ Mereka-lah yang diisyaratkan oleh Imam Ahmad *rahimahullaah* dalam perkataan beliau berikut ini:

وَمَنْ خَرَجَ عَلَى إِمَامٍ مِنْ أُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ - وَقَدْ كَانُوا اجْتَمَعُوا عَلَيْهِ وَأَقْرَبُوا لَهُ بِالْخِلَافَةِ بَأْيٍ وَجْهِ كَانَتْ بِالرِّضَا أَوْ الْعَلْبَةِ -؛ فَقَدْ شَقَّ هَذَا الْخَارِجُ عَصَا الْمُسْلِمِينَ، وَخَالَفَ الْآثَارَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَإِنْ مَاتَ الْخَارِجُ عَلَيْهِ؛ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

“Jika kaum muslimin telah berkumpul di bawah kepemimpinan seorang imam dan mereka telah mengakui ke-khilafahan-nya (kepemimpinannya) -dengan cara apapun; baik dengan kerelaan (mereka) atau karena dia mengalahkan (mereka)-; maka barangsiapa yang memberontak melawan imam kaum muslimin (ini); pemberontak ini telah memecah persatuan kaum muslimin dan menyelsihi atsar-atsar (hadits-hadits) yang datang dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Jika dia (pemberontak) ini mati dalam keadaan semacam ini (menjadi pemberontak-pent); maka matinya adalah mati jahiliyyah.”

وَلَا يَحِلُّ قِتَالُ السُّلْطَانِ، وَلَا الْخُرُوجُ عَلَيْهِ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ؛ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ عَلَى غَيْرِ السُّنَّةِ وَالطَّرِيقِ.

“Tidak halal memerangi pemimpin dan tidak boleh bagi seorang pun untuk memberontak kepadanya. Barangsiapa yang melakukan hal itu; maka dia adalah *mubtadi*’ (Ahlul Bid’ah); tidak di atas Sunnah dan (tidak di atas) jalan (yang lurus).”

²⁷³ Lihat: *Al-Farqu Baina Firaq* (hlm. 55-56-cet. Daarul Aafaaq al-Jadiidah) karya ‘Abdul Qahir Al-Baghdadi (wafat tahun: 429 H).

[*Firqah Khawarij*]

Muhammad bin ‘Abdul Karim Asy-Syahrastani (wafat th. 548 H) berkata -ketika mendefinisikan *firqah Khawarij*:-

“Setiap yang memberontak melawan imam yang sah, yang disepakati oleh jama’ah (kaum muslimin); maka dia (pemberontak tersebut) dinamakan *khaariji* (pengikut Khawarij), baik dia memberontak di zaman para Shahabat -memberontak melawan Khulafa-ur Rasyidin-, maupun setelah mereka -yaitu memberontak melawan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik-, dan (juga memberontak kepada) imam-imam di setiap masa.”²⁷⁴

Terdapat ancaman yang sangat keras dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kepada orang yang memberontak melawan penguasa. Beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا؛ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ
النَّاسِ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَبْرًا، فَمَاتَ عَلَيْهِ؛ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً
جَاهِلِيَّةً.

“Barangsiapa yang tidak suka terhadap sesuatu yang muncul dari pemimpinnya; maka hendaklah dia bersabar, karena tidak ada seorang pun yang keluar dari ketaatan kepada penguasa walaupun sejengkal -kemudian dia mati-; melainkan keadaan matinya seperti kematian jahiliyyah”²⁷⁵ ²⁷⁶

Kemudian Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* menyebutkan sebuah perkara yang masih berkaitan dengan *Mu’aamalatul Hukkaam* (Berinteraksi Dengan Penguasa), beliau *rahimahullaah* berkata:

²⁷⁴ *Al-Milal Wan Nihal* (hlm. 114-cet. *Daarul Fikr*).

²⁷⁵ Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata: “Yang dimaksud kematian jahiliyyah adalah...seperti kematian orang-orang jahiliyyah yang mereka di atas kesesatan dan tidak memiliki seorang imam yang ditaati; karena mereka tidak mengenal hal tersebut. (Jadi) **bukan berarti dia mati dalam keadaan kafir**, akan tetapi dia mati dalam keadaan bermaksiat.” *Fat-hul Baarii* (XIII/10-cet. *Daarus Salaam*).

²⁷⁶ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 7054) dan Muslim (no. 1849), dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhumaa*, dan ini salah satu lafazh Muslim.

وَقِتَالُ اللَّصُوصِ وَالْخَوَارِجِ جَائِزٌ؛ إِذَا عَرَضُوا لِلرَّجُلِ فِي
 نَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَلَهُ أَنْ يُقَاتِلَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَيُدْفَعَ عَنْهَا بِكُلِّ
 مَا يَقْدِرُ. وَلَيْسَ لَهُ إِذَا فَارَقُوهُ أَوْ تَرَكَوهُ أَنْ يَطْلُبَهُمْ، وَلَا يَتَّبِعَ
 آثَارَهُمْ، لَيْسَ لِأَحَدٍ إِلَّا الْإِمَامَ أَوْ وِلَاةَ الْمُسْلِمِينَ، إِنَّمَا لَهُ أَنْ
 يُدْفَعَ عَنْ نَفْسِهِ فِي مَقَامِهِ ذَلِكَ، وَيَنْوِي بِجُهِدِهِ أَلَّا يَقْتُلَ أَحَدًا،
 فَإِنْ مَاتَ عَلَى يَدَيْهِ -فِي دَفْعِهِ عَنْ نَفْسِهِ فِي الْمَعْرَكَةِ-؛ فَأَبْعَدَ
 اللَّهُ الْمَقْتُولَ، وَإِنْ قُتِلَ هَذَا فِي تِلْكَ الْحَالِ -وَهُوَ يَدْفَعُ عَنْ
 نَفْسِهِ وَمَالِهِ-؛ رَجَوْتُ لَهُ الشَّهَادَةَ، كَمَا جَاءَ فِي الْأَحَادِيثِ.
 وَجَمِيعُ الْآثَارِ فِي هَذَا إِنَّمَا أَمَرَ بِقِتَالِهِ، وَلَمْ يُؤْمَرْ بِقِتْلِهِ وَلَا
 اتِّبَاعِهِ، وَلَا يُجْهَرُ عَلَيْهِ إِنْ صُرِعَ أَوْ كَانَ جَرِيحًا. وَإِنْ أَخَذَهُ
 أَسِيرًا؛ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَقْتُلَهُ، وَلَا يُقِيمَ عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَلَكِنْ يَرْفَعُ
 أَمْرَهُ إِلَى مَنْ وِلَاةُ اللَّهِ؛ فَيَحْكُمُ فِيهِ.

“Memerangi para pencuri dan Khawarij dibolehkan jika mereka mengganggu jiwa seseorang dan hartanya; maka dia boleh memerangi (para pencuri) untuk membela jiwa dan hartanya, dan menolak mereka dengan semua yang dia mampu. Jika mereka meninggalkannya; maka dia tidak boleh mengejar mereka dan tidak boleh mencari jejak mereka, hal tersebut hanya boleh dilakukan oleh Imam atau para pemimpin kaum muslimin. Dia hanya boleh membela dirinya di tempat (kejadian)nya tersebut, dan dia meniatkan -dengan seluruh usahanya- untuk tidak membunuh seorang pun. Kalau (pencuri tersebut) mati di tangannya -karena dia membela dirinya dalam pertempuran-; maka semoga Allah menjauhkan (pencuri) tersebut (dari rahmat-Nya). Kalau orang (yang

membela diri) itu yang terbunuh dalam keadaan ini -dimana dia membela diri dan hartanya-; maka saya berharap dia mati syahid; sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits. Dan seluruh riwayat dalam permasalahan ini hanya menyebutkan perintah untuk memerangnya (pencuri) dan tidak ada perintah untuk membunuh dan mengejarnya, dan apabila (pencuri itu) jatuh atau terluka; tidak boleh langsung membunuhnya. Dan kalau tertangkap; juga tidak boleh di bunuh. Tidak boleh juga menegakkan *hadd* atasnya; akan tetapi mengangkat perkaranya kepada orang yang Allah jadikan pemimpin; sehingga (pemimpin) itulah yang nanti akan menghukumi.”

[Jika Kita Diserang Khawarij Atau Pencuri/Perampok]

Di sini beliau menyebutkan sebuah permasalahan yang masih berkaitan dengan pembahasan terdahulu, yaitu: Hubungan Rakyat Dengan Penguasa, yakni permasalahan: Kalau kita di serang oleh Khawarij²⁷⁷ atau pencuri (perampok); maka apa saja yang menjadi hak kita -sebagai individu masyarakat-, dan apa saja yang di luar hak kita -karena sudah masuk dalam tugas pemerintahan-.

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata: Seseorang datang menemui Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan bertanya: Wahai Rasulullah! Bagaimana kalau ada orang yang ingin mengambil (merampas) hartaku? Beliau bersabda: “Jangan engkau beri!” Orang itu bertanya lagi: Bagaimana kalau orang itu memerangiku? Beliau menjawab: “Perangi dia!” Dia bertanya lagi: Bagaimana kalau dia membunuhku? Beliau menjawab: “Engkau mati syahid!” Dia bertanya lagi: Bagaimana kalau aku yang membunuhnya? Beliau menjawab: “Dia masuk Neraka!”²⁷⁸

²⁷⁷ Karena sudah terkenal bahwa di antara kebiasaan Khawarij adalah menumpahkan darah kaum muslimin. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang mereka:

...يَفْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ، وَيَدْعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ...

“...Mereka membunuh kaum muslimin dan membiarkan para penyembah berhala (kaum musyrikin)...”

Muttafaqun 'Alaihi: HR. Al-Bukhari (no. 3344) dan Muslim (no. 1064), dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu*.

²⁷⁸ *Shahih*: HR. Muslim (no. 140) dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ؛ فَهُوَ شَهِيدٌ.

“Siapa saja yang terbunuh karena membela hartanya; maka dia syahid.”²⁷⁹

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda:

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ؛ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ؛ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ؛ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ؛ فَهُوَ شَهِيدٌ.

“Siapa saja yang terbunuh karena membela hartanya; maka dia syahid, siapa saja yang terbunuh karena membela keluarganya; maka dia syahid, siapa saja yang terbunuh karena membela agamanya; maka dia syahid, dan siapa saja yang terbunuh karena membela darahnya; maka dia syahid.”²⁸⁰

Kemudian Imam Ahmad menjelaskan sebuah keadaan dimana pencuri/perampok tersebut kabur; maka dia tidak boleh di kejar, kecuali apabila pencuri itu sudah mengambil harta; maka boleh di kejar. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Khallaal²⁸¹ dalam *As-Sunnah* (no. 170), bahwa Imam Ahmad berkata: “Kalau dia (pencuri) itu lari; maka tinggalkanlah dia dan jangan di kejar!” Kemudian beliau ditanya: Kalau dia (pencuri itu) telah mengambil hartaku dan dia lari; apakah aku boleh mengejanya? Beliau (Imam Ahmad) menjawab: “Kalau dia sudah mengambil hartamu; maka kejarlah dia!”

Akan tetapi beliau menekankan di sini bahwa: Jangan pernah ada niat untuk membunuh pencuri tersebut, kalau dia terluka atau tertangkap; maka tidak boleh dibunuh atau main hakim sendiri.

²⁷⁹ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (2480) dan Muslim (no. 141), dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash *radhiyallaahu ‘anhuma*.

²⁸⁰ *Shahih*: HR. Abu Dawud (no. 4772), At-Tirmidzi (no. 1421), dan An-Nasaa-i (no. 4095), dari Sa’id bin Zaid *radhiyallaahu ‘anhu*, dan dikatakan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 57): “Sanadnya shahih.”

²⁸¹ Beliau adalah: Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Harun bin Yazid Al-Khallaal, wafat tahun: 311 H *rahimahullaah*.

Perkaranya diserahkan kepada hakim yang sesungguhnya; yaitu: penguasa kaum muslimin.



Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَلَا نَشْهَدُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ -بِعَمَلٍ يَعْمَلُهُ- بِجَنَّةٍ
أَوْ نَارٍ، نَرْجُو لِلصَّالِحِ وَنَخَافُ عَلَيْهِ، وَنَخَافُ عَلَى الْمُسِيءِ
الْمُذْنِبِ، وَنَرْجُو لَهُ رَحْمَةَ اللَّهِ.

“Kita tidak memastikan seorang pun dari ahli kiblat (kaum muslimin) bahwa dia masuk Surga atau Neraka dengan sebab amalan (baik/buruk) yang dia lakukan. Kita hanya bisa mengharapkan (kebaikan) bagi orang shalih; akan tetapi kita tetap khawatir (adzab) mengenainya. Dan (sebaliknya), kita khawatir (adzab) mengenai orang yang berbuat jelek dan berbuat dosa; akan tetapi kita masih mengharapkan rahmat Allah baginya.”

وَمَنْ لَقِيَ اللَّهَ بِذَنْبٍ يَجِبُ لَهُ بِهِ النَّارُ -تَائِبًا غَيْرَ مُصِرِّ
عَلَيْهِ-؛ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ، وَيَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ، وَيَعْفُو
عَنِ السَّيِّئَاتِ.

“Barangsiapa menemui Allah (pada Hari Kiamat) dengan membawa dosa yang mengharuskan dia masuk Neraka -akan tetapi dia (telah) bertaubat dan tidak terus menerus melakukan (dosa) tersebut-; maka Allah memberikan taubat kepadanya, menerima taubat hamba-hamba-Nya, dan mengampuni kesalahan-kesalahan (mereka).”

وَمَنْ لَقِيَهِ -وَقَدْ أُقِيمَ عَلَيْهِ حَدُّ ذَلِكَ الذَّنْبِ فِي الدُّنْيَا-؛
فَهُوَ كَفَّارَتُهُ، كَمَا جَاءَ فِي الْخَبَرِ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

“Dan barangsiapa bertemu dengan-Nya dalam keadaan sudah ditegakkan *hadd* di dunia terhadap dosa tersebut; maka (*hadd*) tersebut sebagai penghapus dosanya; sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.”

وَمَنْ لَقِيَهُ مُصِرًّا غَيْرَ تَائِبٍ مِنَ الذُّنُوبِ الَّتِي قَدْ اسْتَوْجَبَ بِهَا الْعُقُوبَةَ؛ فَأَمَرُهُ إِلَى اللَّهِ؛ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

“Barangsiapa yang menemui-Nya dalam keadaan masih terus menerus mengerjakan dosa dan belum bertaubat dari dosa-dosa tersebut yang mengharuskan dia untuk disiksa; maka urusannya diserahkan kepada Allah, kalau Dia berkehendak; maka Dia akan mengadzabnya, dan kalau dia berkehendak (lain); maka Dia mengampuninya.”

وَمَنْ لَقِيَهُ كَافِرًا؛ عَذَّبَهُ وَلَمْ يَغْفِرْ لَهُ.

“Dan barangsiapa menemui-Nya dalam keadaan kafir; maka Dia akan mengadzabnya dan tidak mengampuninya.”

[*Al-Wa'du Wal Wa'iid* (Janji Dan Ancaman)]

Ini adalah permasalahan yang terkenal di kalangan Ulama dengan istilah *الْوَعْدُ وَالْوَعِيدُ Al-Wa'du wal Wa'iid* (Janji dan Ancaman), maksudnya: Pembahasan tentang dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menyebutkan adanya janji dari Allah bagi orang yang taat dengan balasan yang baik, dan ancaman dari Allah atas orang yang bermaksiat dengan balasan yang setimpal.

Sebenarnya permasalahan ini adalah sangat mudah kalau dilihat dari kacamata Ahlus Sunnah, akan tetapi kelompok Khawarij, Mu'tazilah dan Murji'ah telah membuat rumit permasalahan ini dikarenakan *ushuul* (prinsip/pondasi) mereka yang batil.

Maka Imam Ahmad disini menjelaskan beberapa perkara yang berkaitan dengan ‘Aqidah Ahlus Sunnah dalam permasalahan ini:

Pertama: Imam Ahmad mengisyaratkan bahwa nash-nash tentang janji dan ancaman adalah berlaku umum, adapun orang per-orang (individu) yang mengerjakan perbuatan kebaikan -yang dijanjikan akan dibalas dengan kebaikan pula-, atau mengerjakan kejelekan -yang diancam akan dihukum-; maka tidak bisa kita pastikan bahwa pelaku tersebut pasti akan mendapatkan yang dijanjikan tersebut -dengan masuk Surga dan lainnya-, atau terkena apa yang diancamkan kepadanya -berupa masuk Neraka maupun yang lainnya-. **“Kita hanya bisa mengharapkan (kebaikan) bagi orang shalih; akan tetapi kita tetap khawatir (adzab) mengenainya. Dan (sebaliknya), kita khawatir (adzab) mengenai orang yang berbuat jelek dan berbuat dosa; akan tetapi kita masih mengharapkan rahmat Allah baginya.”**; - sebagaimana perkataan Imam Ahmad di atas-.

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah menyebutkan bahwa Allah melaknat peminum khamr²⁸². Bahkan beliau sendiri melaknat peminum khamr -secara umum-²⁸³. Akan tetapi ketika ada seorang minum khamr, kemudian sebagian shahabat melaknatnya; maka beliau melarangnya^{284 285}.

Kedua: Sebesar apa pun dosa seorang hamba akan tetapi kalau dia bertaubat; maka Allah akan menerima taubatnya.

Allah *Ta’alaa* berfirman:

²⁸² **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 3674) dan Ibnu Majah (no. 3380), dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

²⁸³ **Shahih:** HR. At-Tirmidzi (no. 1295) dan Ibnu Majah (no. 3381), dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

²⁸⁴ **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6780), dari ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu*.

²⁸⁵ Lihat: *Ushuul Wa Dhawaabith Fit Takfiir* (hlm. 22-23), karya Syaikh ‘Abdul Lathif bin ‘Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh *rahimahumullaah*.

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن

رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



“Katakanlah: “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri: Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah! Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar: 53)

Dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: ... يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي؛ غَفَرْتُ لَكَ، وَلَا أُبَالِي، ...

“Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa* berfirman: ...Wahai anak Adam! Walaupun dosa-dosamu mencapai setinggi langit, kemudian kamu minta ampun kepada-Ku; maka akan Aku ampuni dan Aku tidak perduli...”²⁸⁶

Ketiga: Orang yang melakukan dosa besar, kemudian dia terkena *hadd*; maka *hadd* itu sebagai *kaffaarah* (penghapus) dosa baginya.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

...وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا؛ فَهُوَ كَفَّارَةٌ

لَهُ...

²⁸⁶ *Shahih:* At-Tirmidzi (no. 3540), dan dihasankan olehnya.

“...Barangsiapa yang melakukan sebagian dari (dosa-dosa besar) tersebut, kemudian dia terkena hukuman di dunia; maka hal itu sebagai *kaffaarah* (penghapus dosa) baginya...”²⁸⁷

Keempat: Orang yang mati dalam keadaan belum bertaubat dari dosanya; maka dia bisa diampuni oleh Allah dan bisa juga mendapat siksa atas dosanya, semuanya sesuai dengan kehendak Allah dan hikmah-Nya, sebagaimana hal ini disebutkan dalam kelanjutan hadits di atas:

...وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا ثُمَّ سَتَرَهُ اللَّهُ؛ فَهُوَ إِلَى اللَّهِ: إِنْ شَاءَ

عَفَا عَنْهُ، وَإِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ

“...Dan barangsiapa yang melakukan sebagian dari (dosa-dosa besar) tersebut, kemudian Allah menutupinya; maka perkaranya diserahkan kepada Allah: kalau Dia menghendaki; maka Dia akan memaafkannya, dan kalau Dia menghendaki (lain); maka Dia akan menghukumnya.”²⁸⁸

Dan juga sesuai firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ﴾



“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu; bagi siapa yang dikehendaki-Nya ...*” (QS. An-Nisaa’: 48)

Kelima: Orang yang mati dalam keadaan kafir, musyrik, atau munafik; maka dosanya tidak akan diampuni sama sekali, sehingga mereka akan masuk Neraka dan kekal di dalamnya, sebagaimana dalam ayat di atas, dan juga sebagaimana firman Allah *Ta'aalaa*:

²⁸⁷ *Shahih:* HR. Al-Bukhari (no. 18) dari ‘Ubadah bin Ash-Shamit *radhiyallaahu ‘anhu*.

²⁸⁸ *Shahih:* HR. Al-Bukhari (no. 18) dari ‘Ubadah bin Ash-Shamit *radhiyallaahu ‘anhu*.

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا
 لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾ إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ
 ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezhaliman; Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke Neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah.” (QS. An-Nisaa’: 168-169)

Juga firman Allah:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ
 خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾ ﴾

“Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.” (Al-Bayyinah: 6)

Juga firman-Nya:

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ
 خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ
 ﴿٦٨﴾ ﴾

“Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (Neraka) itu bagi

mereka. Allah melaknat mereka, dan mereka mendapat adzab yang kekal.” (QS. At-Taubah: 68)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menunjukkan atas hal ini.

Dari sini kita mengambil kesimpulan bahwa:

1. Orang kafir pasti masuk Neraka dan kekal di dalamnya.
2. Orang yang masih ada keimanan kemudian dia masuk Neraka -karena dosa-dosanya-; maka dia tidak akan kekal di dalamnya, karena tempat akhirnya adalah Surga.

Dari sinilah Khawarij, Mu'tazilah, dan Murji'ah berada di persimpangan jalan.

Khawarij dan Mu'tazilah mempunyai *Ushuul* (prinsip/pondasi) bahwa: pelaku dosa besar; maka dia tidak lagi mukmin dan tidak juga muslim, di akhirat akan masuk Neraka dan kekal di dalamnya. Sehingga mereka berpendapat bahwa dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berisi janji Surga atau ampunan; hanya berlaku bagi orang yang beriman dengan keimanan yang sempurna dan tanpa dosa. Adapun pelaku dosa besar; maka dia tidak berhak mendapat janji ini, karena dia bukan mukmin lagi.

Adapun Murji'ah; maka *Ushul* mereka adalah: pelaku dosa besar masih mempunyai keimanan yang sempurna²⁸⁹ dan tidak akan tersentuh Neraka -menurut pendapat sebagian mereka-. Sehingga -menurut mereka-: dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berisi ancaman; hanya berlaku bagi orang kafir, bukan bagi orang mukmin yang berbuat dosa; karena dia tidak kafir -bahkan imannya masih sempurna-.

Jelas sekali bahwa 'Aqidah mereka -semuanya- bertabrakan dengan banyak sekali dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

“Dan inti dari perselisihan kelompok-kelompok ini -Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan yang lainnya- dalam masalah iman adalah: bahwa mereka **menjadikan iman sebagai sesuatu yang satu**; jika hilang sebagiannya; maka hilang

²⁸⁹ Karena menurut mereka amalan tidak masuk dalam keimanan.

keseluruhannya, dan kalau tetap sebagian; maka tetaplah keseluruhannya. Sehingga; mereka tidak berpendapat hilangnya sebagian iman dan tetap sebagiannya; padahal Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Akan keluar dari Neraka²⁹⁰ orang yang di dalam hatinya masih ada seberat biji keimanan.”²⁹¹

Kemudian Khawarij dan Mu'tazilah berpendapat bahwa: semua ketataan adalah termasuk keimanan, kalau hilang sebagiannya; maka hilanglah sebagian iman; sehingga hilanglah seluruh iman; maka mereka menghukumi pelaku dosa besar (yang mana dia telah meninggalkan sebagian ketaatan-pent) bahwa: dia tidak punya keimanan sama sekali.

Dan Murji'ah dan Jahmiyyah juga berpendapat bahwa iman adalah sesuatu yang satu dan tidak terbagi.”²⁹² Akan tetapi mereka berkeyakinan bahwa keseluruhan iman akan tetap ada dengan adanya prinsip keimanan; sehingga mereka menghukumi pelaku dosa besar bahwa mereka sempurna imannya²⁹³ -karena mereka masih punya prinsip keimananan (keyakinan)-.

Adapun 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dalam masalah ini adalah sebagaimana yang dijelaskan di atas, dan juga sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan **Iman** dan akan dijelaskan pada pembahasan terakhir dari buku ini -*insyaa Allaah*-.

Yang jelas, Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa **iman itu bercabang-cabang**; beliau bersabda:

²⁹⁰ Maka hadits ini jelas menunjukkan bahwa ada orang beriman yang melakukan maksiat kemudian dia masuk Neraka -dan ini bantahan atas Murji'ah yang mengatakan bahwa orang mukmin yang berdosa besar; maka imannya tetap sempurna dan tidak akan tersentuh Neraka-.

Akan tetapi hadits ini juga menunjukkan bahwa orang beriman tersebut tidak kekal di Neraka dan ujungnya dia akan keluar darinya untuk kemudian masuk Surga -dan ini bantahan atas Khawarij dan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa orang mukmin yang berdosa besar bukan lagi muslim dan dia kekal di Neraka-.

²⁹¹ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 7510) dan Muslim (no. 193), dari Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*.

²⁹² *Majmuu'ul Fataawaa* (VII/510) milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

²⁹³ Lihat: *At-Takfiir Wa Dhawaabithuhu* (hlm. 197) karya Syaikh Doktor Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah*.

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا
قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ
مِنَ الْإِيمَانِ.

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Cabang yang paling tinggi adalah perkataan *Laa Ilaaha Illallaah*, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (gangguan) dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang Iman.”²⁹⁴



²⁹⁴ **Shahih:** HR. Muslim (no. 35 (58)), dan lainnya dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*, dan sebagiannya diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 9). Lihat: *Shahiihul Jaami’ ash-Shaghiir* (no. 2800) karya Imam Al-Albani *rahimahullaah*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَالرَّجْمُ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَا - وَقَدْ أَحْصَيْنَ -؛ إِذَا اعْتَرَفَ أَوْ قَامَتْ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ. وَقَدْ رَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَقَدْ رَجَمَتِ الْأَئِمَّةُ الرَّاشِدُونَ.

“Dan rajam adalah benar adanya atas orang yang sudah menikah kemudian berzina; jika dia mengaku atau telah tegak bukti atasnya. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah melakukan (syari’at) rajam (ini) dan para Imam (Khulafaa-ur) Rasyidin juga telah melakukan (syari’at) rajam (ini).”

[Hukum Rajam]

Rajam adalah hukum bunuh dengan dilempari dengan batu - sampai mati- bagi yang sudah menikah kemudian dia berzina. Para Ulama Salaf menjelaskan bahwa ayat tentang rajam dulunya ada di dalam Al-Qur’an; akan tetapi kemudian di *mansuukh* (dihapus) oleh Allah *Ta’aalaa*.

‘Umar bin Kaththab *radhiyallaahu ‘anhu* berkata:

“Sungguh, Allah telah mengutus Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengan benar, dan menurunkan Kitab (Al-Quran) kepada beliau. Maka di antara ayat yang pernah diturunkan adalah: ayat rajam. Maka kami membacanya, kami fahami, dan kami hafalkan. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah merajam, dan kami pun telah merajam. Maka aku khawatir kalau manusia melewati zaman yang lama; akan ada yang mengatakan: “Demi Allah! Kita tidak mendapati ayat rajam dalam Kitabullah.” Sehingga akhirnya mereka sesat karena meninggalkan satu kewajiban yang Allah turunkan. Rajam di dalam Kitabullah adalah benar atas orang yang berzina jika dia telah menikah, baik laki-laki maupun perempuan; kalau ada keterangan (empat saksi-pent), atau (wanita tersebut) hamil, atau adanya pengakuan.”²⁹⁵

²⁹⁵ *Atsar Shahih*: Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 6830).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah melakukan hukum rajam ini, di antaranya: dari kalangan laki-laki beliau pernah merajam Ma'iz dan beliau juga pernah merajam seorang wanita dari Ghamid.²⁹⁶

Dan hukum rajam ini dilakukan oleh Ulil Amri -sebagaimana telah dijelaskan-.



²⁹⁶ Lihat: *Shahih Muslim* (no. 1695).

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَمَنْ انْتَقَصَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، أَوْ أَبْغَضَهُ
-بِحَدِيثٍ كَانَ مِنْهُ-، أَوْ ذَكَرَ مَسَاوِيَهُ؛ كَانَ مُبْتَدِعًا، حَتَّى
يَتَرَحَّمَّ عَلَيْهِمْ جَمِيعًا، وَيَكُونَ قَلْبُهُ لَهُمْ سَلِيمًا.

“Barangsiapa mencela salah seorang Shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, atau membencinya -disebabkan perbuatan yang dilakukan (Shahabat) tersebut-, atau menyebutkan kejelekan-kejelekannya; maka dia adalah *mubtadi’* (Ahlul Bid’ah), sampai dia mendo’akan rahmat bagi mereka semuanya, dan hatinya selamat terhadap mereka.”

[Hukum Membenci Para Shahabat]

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ
كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ، فَفَازَرَهُ، فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ
الزَّيْرَاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾

“Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia: bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, pada wajah

*mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat, dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya **karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)**. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang salih di antara mereka: ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Fath: 29)*

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata:

“Dari ayat ini Imam Malik *rahimahullaah* -dalam satu riwayat dari beliau- mengambil dalil untuk mengkafirkan Rafidhah yang membenci para Shahabat. Beliau berkata: “Karena mereka jengkel (marah) dengan para Shahabat, dan barangsiapa marah dengan para Shahabat; maka dia kafir berdasarkan ayat ini.” Dan beliau disetujui oleh sekelompok ulama atas (pendalilannya) tersebut. Dan banyak hadits-hadits yang menyebutkan tentang keutamaan para Shahabat dan larangan dari menjelekkannya mereka²⁹⁷. Cukuplah pujian dan ridha dari Allah (untuk menunjukkan keutamaan mereka-pent).”²⁹⁸



²⁹⁷ Sebagiannya telah disebutkan *Wal Hamdu Lillaah*.

²⁹⁸ *Tafsir al-Qur'aan al-'Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (VII/362-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah).

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah*:

وَالنِّفَاقُ هُوَ الْكُفْرُ: أَنْ يَكْفُرَ بِاللَّهِ وَيَعْبُدَ غَيْرَهُ، وَيُظْهِرَ
الإِسْلَامَ فِي الْعَلَانِيَةِ، مِثْلُ الْمُنَافِقِينَ الَّذِينَ كَانُوا عَلَى عَهْدِ
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ.

“Nifaq (kemunafikan) adalah kufur; yaitu: kafir kepada Allah dan beribadah kepada selain-Nya, akan tetapi menampakkan keislaman secara lahiriah. Seperti orang-orang munafik yang ada pada zaman Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.”

[Nifaq (Kemunafikan)]

Nifaq adalah: menyembunyikan keburukan dan menampakkan kebaikan. Kemudian Nifaq ini terbagi menjadi dua:

(1)- Nifaq I’tiqadi (Keyakinan), yaitu: Nifaq Akbar (Nifaq Besar), Nifaq inilah yang menjadikan pelakunya keluar dari Islam.

(2)- Nifaq ‘Amali (Perbuatan), yaitu: Nifaq Ashghar (Nifaq Kecil), dan Nifaq ini tidak mengeluarkan dari Islam.

Nifaq Besar adalah seperti yang Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* sebutkan dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ

نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

“*Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.*” (QS. An-Nisaa’: 145)

Mereka pada hakikatnya adalah orang-orang kafir, sehingga mereka akan masuk Neraka dan kekal di dalamnya selamanya. Sebagaimana firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴾



“Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (Neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka, dan mereka mendapat adzab yang kekal.” (QS. At-Taubah: 68)

Adapun Nifaq kecil, maka seperti yang disebutkan dalam hadits yang dibawakan oleh Imam Ahmad:

وَقَوْلُهُ ﷺ: ((ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ؛ فَهُوَ مُنَافِقٌ))، هَذَا عَلَى التَّغْلِيظِ؛ نَرَوِيهَا كَمَا جَاءَتْ، وَلَا نَفْسِرُهَا.

“Dan sabda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam: “Tiga (sifat) yang kalau ada pada diri seseorang; maka dia munafik.”; maka ini adalah ancaman yang sangat keras, kami meriwayatkannya sesuai dengan lafazhnya, dan tidak menafsirkannya (dengan makna yang lain-pent).”.

[Nifaq Ashghar]

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ؛ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ؛ أَخْلَفَ، وَإِذَا أَوْثُمَنَ؛ خَانَ.

“Tanda orang munafik ada tiga: kalau bicara dia berdusta, kalau berjanji dia mengingkari, dan kalau diberi amanah dia berkhianat.”²⁹⁹

Maka kemunafikan yang dimaksud dalam hadits ini bukanlah kemunafikan besar, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Abul ‘Abbas Ahmad bin ‘Umar bin Ibrahim Al-Qurthubi (wafat th. 656 H) dalam kitabnya *Al-Mufhim* (I/250). Karena kemaksiatan-kemaksiatan yang disebutkan dalam hadits di atas tidak menyebabkan pelakunya menjadi kafir -sebagaimana ini ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam masalah iman-³⁰⁰.

[Orang Munafik Akan Tetap Ada]

Akan tetapi yang perlu -bahkan harus- diperhatikan: bahwa ketika Allah menyebutkan sifat-sifat orang munafik dalam Al-Qur’an; bukan berarti hal itu khusus bagi orang-orang munafik yang ada pada zaman Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Ini adalah suatu bentuk penyempitan dalam memahami Al-Qur’an; yang menjadikan banyak orang terhalang untuk mentadabburi Al-Qur’an.

Seperti firman Allah tentang orang-orang munafik:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ
لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خَشَبٌ مُسْتَنْدَةٌ يَخْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ
فَأَحْذَرُوهُمْ فَاتْلُوهُمُ اللَّهُ أَنْ يُوَفَّكَونَ ﴿٤﴾

“Dan apabila engkau melihat mereka; tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata; engkau mendengarkan tutur katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan adalah ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan

²⁹⁹ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 44) dan Muslim (no. 59), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

³⁰⁰ Lihat pembahasan sebelumnya tentang *al-Wa’du wal Wa’iid*, dan juga pembahasan terakhir dari buku ini.

mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?” (Al-Munafiqun: 4)

“Mereka (sebagian ahli tafsir) berkata bahwa yang di maksud dalam ayat ini adalah ‘Abdullah bin Ubayy (bin Salul); karena dia termasuk manusia yang paling bagus badannya.

Akan tetapi yang benar adalah: bahwa lafadh di atas umum dan berlaku bagi setiap orang yang bersifat dengan sifat-sifat ini; yaitu: **badan yang sehat dan sempurna serta perkataan yang bagus; akan tetapi kosong dari ruh keimanan dan kosong dari kecintaan kepada petunjuk serta tidak mendahulukannya (atas yang lainnya).** Seperti kayu yang dipotong dan disandarkan, yang kosong dari ruh kehidupan; sehingga tidak bisa tumbuh berkembang dan tidak bisa menghasilkan buah³⁰¹. Dan **sifat mereka yang penakut dan lemah** sehingga menyangka bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka.”³⁰²



³⁰¹ Dan pensifatan dengan ‘*kayu yang tersandar*’ berfaedah bahwa mereka tidak bermanfaat sama sekali. Karena kayu; apabila digunakan untuk atap, tembok, atau yang lainnya; adalah bermanfaat. Sedangkan; kalau hanya disandarkan; maka apa manfaatnya?! Lihat: *I’laamul Muwaqqi’iin* (hlm.130-cet. Daar Thayyibah).

³⁰² *Ash-Shawaa-‘iqul Mursalah* (II/702) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullaah.

[Kufur Dan Syirik]

Sebagaimana Nifaq; maka Kufur dan Syirik juga terbagi menjadi dua: Kufur Akbar dan Kufur Ashghar, Syirik Akbar dan Syirik Ashghar.

Maka hadits-hadits yang disebutkan Imam Ahmad berikut ini menyebutkan perkara-perkara yang merupakan Kufur Ashghar.

وَقَوْلُهُ: ((لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفْرًا ضَلَالًا؛ يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ))، وَمِثْلُ: ((إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا؛ فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ))، وَمِثْلُ: ((سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ))، وَمِثْلُ: ((مَنْ قَالَ لِأَخِيهِ "يَا كَافِرٌ!"; فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا))، وَمِثْلُ: ((كُفْرٌ بِاللَّهِ: تَبَرُّوْ مِنْ نَسَبٍ -وَأِنْ دَقَّ-))، وَنَحْوُ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ مِمَّا قَدْ صَحَّ وَحُفِظَ؛ فَإِنَّا نُسَلِّمُ لَهُ، وَإِنْ لَمْ نَعْلَمْ تَفْسِيرَهَا، وَلَا نَتَكَلَّمُ فِيهَا، وَلَا نُجَادِلُ فِيهَا، وَلَا نُفَسِّرُ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ إِلَّا مِثْلَ مَا جَاءَتْ، لَا نَرُدُّهَا إِلَّا بِأَحَقِّ مِنْهَا.

“Dan sabda beliau (Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam): “Janganlah kalian kembali menjadi kafir dan sesat sepeninggalku; dimana kalian saling membunuh satu sama lain.”³⁰³, dan seperti (hadits): “Jika dua orang muslim bertemu dengan membawa dua pedang mereka; maka yang membunuh dan yang di bunuh di Neraka.”³⁰⁴, dan seperti (hadits):

³⁰³ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 121) dan Muslim (no. 65) dari hadits Jarir radhiyallaahu ‘anhu, Al-Bukhari (no. 5550) dan Muslim (no. 1679) dari hadits Abu Bakrah radhiyallaahu ‘anhu, dan Al-Bukhari (no. 4402 & 4403) dan Muslim (no. 66) dari ‘Abdullah bin ‘Umar radhiyallaahu ‘anhumaa.

³⁰⁴ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 31) dan Muslim (no. 2888), dari Abu Bakrah radhiyallaahu ‘anhu.

“Mencela seorang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran.”³⁰⁵, dan seperti (hadits): “Barangsiapa berkata kepada saudaranya (sesama muslim): “Wahai kafir!”; maka perkataan itu kembali kepada salah seorang di antara keduanya.”³⁰⁶, juga seperti (hadits): “Sebuah kekufuran kepada Allah: berlepas diri dari nasab; walaupun remeh.”³⁰⁷, dan semisal hadits-hadits ini yang telah shahih dan dihafal; maka kita menerimanya walaupun tidak tahu maknanya, kita tidak membicarakannya dan tidak berdebat mengenainya. Dan kita tidak menafsirkan hadits-hadits ini kecuali dengan semisal (hadits-hadits) yang ada, kita tidak menolaknya kecuali jika ada yang lebih benar darinya.”

Di antara perkara -meninggalkan- yang diperselisihkan oleh Ahlus Sunnah -sejak zaman dahulu sampai sekarang- apakah termasuk Kufur Besar ataukah Kufur Kecil adalah: meninggalkan Shalat -sebagaimana telah berlalu penjelasannya-.

Dan juga di antara perkara -meninggalkan- yang diperselisihkan -pada zaman sekarang-: apakah termasuk Kufur Besar ataukah Kufur Kecil adalah: **meninggalkan berhukum dengan hukum Allah**. Karena Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾



“...Barangsiapa yang tidak memutuskan (hukum) menurut apa yang diturunkan Allah; maka mereka itulah orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maa-idah: 44)

Ahlu Sunnah dari dahulu sampai sekarang berpendapat: bahwa kufur yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Kufur Kecil.

³⁰⁵ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 48) dan Muslim (no. 64), dari ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*.

³⁰⁶ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 6104) dan Muslim (no. 60), dari ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhuma*.

³⁰⁷ *Hasan*: HR. Ahmad (II/215) dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallaahu ‘anhuma*. Dihasankan oleh Imam Al-Albani dalam *Shahiihul Jaami’ush Shaghiir* (no. 4485).

Adapun orang-orang yang berpendapat bahwa kufur yang dimaksud adalah Kufur Besar -yang dengannya mereka mengkafirkan kaum muslimin -tanpa perincian-; khususnya para penguasa/pemimpin yang tidak berhukum dengan hukum Allah-; pada hakikatnya ini adalah pendapat Khawarij.³⁰⁸



³⁰⁸ Lihat: *Al-Hukmu Bighairi Maa Anzalallaah* karya Syaikh Khalid bin ‘Ali Al-Anbari hafizhahullaah.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَالْجَنَّةُ وَالنَّارُ مَخْلُوقَتَانِ - قَدْ خُلِقَتَا - كَمَا جَاءَ عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ ﷺ: ((دَخَلْتُ الْجَنَّةَ؛ فَرَأَيْتُ قَصْرًا))، وَ ((رَأَيْتُ الْكَوْثَرَ))،
وَ ((اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ؛ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا... كَذَا، وَاطَّلَعْتُ
فِي النَّارِ؛ فَرَأَيْتُ... كَذَا وَكَذَا)) فَمَنْ زَعَمَ أَنَّهَمَا لَمْ تُخْلَقَا؛ فَهُوَ
مُكَذِّبٌ بِالْقُرْآنِ وَأَحَادِيثِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَلَا أَحْسَبُهُ يُؤْمِنُ
بِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ.

“Surga dan Neraka adalah dua makhluk yang sudah diciptakan, sebagaimana telah datang (hadits-hadits) dari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Aku masuk Surga, kemudian aku melihat sebuah istana”³⁰⁹, dan (sabda beliau): “Aku melihat Al-Kautsar”³¹⁰, dan (sabda beliau): “Aku melihat Surga, maka aku lihat kebanyakan penghuninya adalah...dan aku melihat Neraka, maka aku lihat...”³¹¹. Maka barangsiapa menyangka bahwa keduanya (Surga dan Neraka) belum diciptakan; maka dia telah mendustakan Al-Qur’an dan hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan aku kira orang (semacam) ini tidak mengimani Surga dan Neraka.”

[Surga Dan Neraka Sudah Diciptakan]

Imam Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi *rahimahullaah* berkata:

“Adapun perkataan beliau (Imam Ath-Thahawi): “Surga dan Neraka sudah diciptakan”; maka Ahlus Sunnah sepakat bahwa: Surga dan Neraka sudah diciptakan, dan sekarang keduanya sudah

³⁰⁹ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 3679) dan Muslim (no. 2394), dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

³¹⁰ *Shahih*: HR. Al-Bukhari (no. 6581), dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

³¹¹ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 3241) dan Muslim (no. 2737), dari ‘Abdullah bin ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

ada. Dan Ahlus Sunnah terus berpendapat demikian, sampai kemudian muncul Mu'tazilah dan Qadariyyah yang mengingkari hal tersebut, mereka berkata: "Bahkan keduanya akan Allah ciptakan nanti pada Hari Kiamat!!"

Yang menjadikan mereka (berkeyakinan) seperti itu adalah: prinsip mereka yang rusak (beragama dengan berlandaskan akal semata-pent), yang pondasi ini mereka posisikan sebagai Syari'at untuk perbuatan Allah; bahwa seharusnya Dia berbuat seperti ini dan tidak sepatasnya Dia berbuat seperti itu!! Mereka mengqiyas-kan Allah dengan makhluk-Nya dalam perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka adalah *musyabbihah* dalam perbuatan-perbuatan (Allah), dan pemahaman Jahmiyyah masuk kepada mereka, sehingga mereka menjadi *mu'aththilah*. Mereka berkata: "Penciptaan Surga sebelum (Hari) Pembalasan adalah suatu hal yang sia-sia! Karena Surga akan menganggur dalam waktu yang lama!!" Sehingga mereka menolak nash-nash yang menurut mereka tidak sesuai dengan Syari'at (baca: prinsip mereka) yang batil ini; yang mereka gunakan untuk Rabb *Ta'aalaa*, mereka mengubah nash-nash dari tempat-tempatnya, mereka menganggap orang lain yang menyelisihi Syari'at mereka sebagai orang sesat dan Ahli Bid'ah."³¹²

Dari sini kita mengetahui pentingnya *ta'shiil 'ilmi* (membuat pondasi ilmiah) yang didasarkan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaf. "Maka barangsiapa yang membangun perkataanya dalam ilmu Ushul dan Furu' di atas Al-Qur'an, As-Sunnah, dan atsar-atsar yang diriwayatkan dari orang-orang terdahulu (Salaf); maka dia telah sesuai dengan jalan kenabian."³¹³

Di antara dalil dari Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Surga dan Neraka sudah diciptakan adalah: firman Allah *Ta'aalaa* tentang Surga:

³¹² *Syarh al-'Aqidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 420-cet. *Al-Maktab al-Islaami*).

³¹³ *Majmuu'ul Fataawaa* (X/362), milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا

السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Rabb-mu dan mendapatkan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang **disediakan** untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali ‘Imran: 133)

Juga firman-Nya:

﴿ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ

يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

“Berlomba-lombalah kamu untuk (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang **disediakan** bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al-Hadid: 21)

Dan firman Allah tentang Neraka:

﴿ وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾

“Dan peliharalah dirimu dari api Neraka, yang **disediakan** bagi orang-orang kafir.” (QS. Ali ‘Imran: 131)

Dalam ayat-ayat di atas, Allah menggunakan *fi'il maadhi* ﴿أُعِدَّتْ﴾ untuk Surga dan Neraka yang menunjukkan waktu lampau,

yakni: Surga dan Neraka **sudah disediakan**, yang menunjukkan keduanya sekarang sudah ada.³¹⁴

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Surga dan Neraka sudah diciptakan.

Adapun dalil dari hadits; maka seperti yang disebutkan oleh Imam Ahmad *rahimahullaah*, dan masih banyak lagi hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang menunjukkan bahwa Surga dan Neraka sudah diciptakan.



³¹⁴ Lihat: *At-Ta'liqaat al-Mukhtasharah 'Alal 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 204) karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullaah*.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

وَمَنْ مَاتَ مِنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ مُوَحِّدًا؛ يُصَلَّى عَلَيْهِ، وَيُسْتَغْفَرُ لَهُ، وَلَا يُحْجَبُ عَنْهُ الْإِسْتِغْفَارُ، وَلَا تُتْرَكُ الصَّلَاةُ عَلَيْهِ لِذَنْبٍ أَذْنَبَهُ -صَغِيرًا كَانَ أَوْ كَبِيرًا-، أَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ﷻ.

“Ahli kiblat (orang muslim) yang mati dalam keadaan bertauhid; maka dia di-shalat-kan dan dimintakan ampunan baginya. Dia tidak boleh dihalangi dari permintaan ampunan baginya, dan tidak boleh meninggalkan shalat atas (jenazah)nya (hanya) karena dosa yang dikerjakannya -baik dosa kecil maupun dosa besar-. Urusannya diserahkan kepada Allah ‘*Azza Wa Jalla*.”

[Hak Muslim Untuk Dishalati Jenazahnya & Dimintakan Ampunan]

Seorang muslim -walaupun dia fasik-; dia tetap mendapat hak untuk dishalatkan jenazahnya dan dia mempunyai hak untuk dimintakan ampun baginya. Karena yang tidak boleh dishalatkan jenazahnya dan tidak boleh dimintakan ampunan baginya adalah: orang-orang kafir, musyrik, ataupun munafik.

Allah *Subhaanaahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا نَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ

كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨٤﴾

“Dan janganlah engkau (wahai Rasul) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), dan janganlah kamu berdiri (mendo’akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.” (QS. At-Taubah: 84)

Allah *Ta’aalaa* juga berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ

وَلَوْ كَانُوا أَوْلِيَٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ

الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

“Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang (musyrik) itu kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam.” (QS. At-Taubah: 113)³¹⁵

Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimullaah* berkata:

“Orang Fajir yang bergelimang kemaksiatan dan keharaman - seperti orang yang meninggalkan shalat dan tidak menunaikan zakat; dengan masih mengakui wajibnya dua hal tersebut, juga pezina, peminum khamr, dan orang-orang fasik semisal mereka-; maka mereka dishalatkan jenazahnya (jika mereka mati). Hanya saja untuk ahli ilmu dan agama: hendaknya tidak menshalatkan jenazah mereka, sebagai hukuman dan pelajaran bagi orang-orang yang semisal dengan mereka, sebagaimana hal ini dilakukan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.”³¹⁶

Dari Abu Qatadah *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: Jika Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diundang untuk menghadiri jenazah; maka beliau bertanya tentang si mayit. Kalau mayit tersebut dipuji (oleh manusia); maka beliau menshalatinya, adapun kalau mayit tersebut dijelek-jelekkkan (oleh manusia); maka beliau bersabda kepada keluarganya: “Ini urusan kalian.” Dan beliau tidak menshalatinya.³¹⁷



³¹⁵ Lihat: *Mauqif Ahlis Sunnah Wal Jamaa’ah Min Ahlil Bida’ Wal Ahwaa’* (1/419-420) karya Syaikh Doktor Ibrahim bin ‘Amir Ar-Ruhaili *hafizhahullaah*.

³¹⁶ *Ahkaamul Janaa-iz* (hlm. 108-109).

³¹⁷ **Shahih:** HR. Ahmad (V/300-301 & 399), Al-Hakim (I/364), dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Penutup

Inilah *Syarh* (penjelasan) ringkas dari perkataan Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* dalam *Ushuulus Sunnah*, dimana beliau berbicara tentang permasalahan-permasalahan ‘Aqidah menurut Ahlus Sunnah Wal Jama’ah; walaupun beliau tidak menyebutkan semua permasalahan ‘Aqidah secara keseluruhan. Oleh karena itulah -untuk lebih lengkapnya-: anda bisa menelaah buku **Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah** karya Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

Wallaahul Muwaffiq.

Wa shallallaahu ‘alaa nabiyyinaa Muhammadin wa ‘alaa aalihi wa shahbihi wa sallam.

Daftar Pustaka

1. *Tafsiir al-Qur'aan al-'Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir).
2. *Taisiirul Kariimir Rahmaan Fii Tafsiir Kalaamil Mannaan* karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
3. *It-haaful Ilf* karya Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali dan Syaikh Muhammad Musa Alu Nashr.
4. *Shahiih al-Bukhari*.
5. *Shahiih Muslim*.
6. *Sunan Abi Dawud*.
7. *Sunan at-Tirmidzi*.
8. *Sunan Ibnu Majah*
9. *Musnad Ahmad*.
10. *Al-Mustadrak* karya Imam Al-Hakim.
11. *Shahiih Ibni Hibban*.
12. *Al-Mu'jamul Kabiir* karya Ath-Thabrani.
13. *Shahiihul Jaami' ash-Shaghiir* karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
14. *Hilyatul Aulia'* karya Abu Nu'aim.
15. *Miizaanul I'tidaal* karya Imam Adz-Dzahabi.
16. *Tahdziibut Tahdziib* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
17. *Al-Mufhim* karya Imam Abul 'Abbas Al-Qurthubi.
18. *Syarh Shahiih Muslim* karya Imam An-Nawawi.
19. *An-Nihaayah Fii Ghariibil Hadiits Wal Aatsaar* karya Imam Ibnul Atsir.
20. *Jaami'ul 'Uluum Wal Hikam* karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali.
21. *Fat-hul Baari* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.

22. *'Aunul Ma'buud* karya Muhammad Syamsul Haqq Al-'Azhim Abadi.
23. *Syarh Riyaaadhish Shaalihiin* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.
24. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
25. *Irwa'ul Ghaliil* karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
26. *Zhilaalul Jannah Fii Takhriijis Sunnah* Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
27. *Shifat Shalaat an-Nabiyy* karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
28. *An-Nukat 'Alaa Ibnish Shalaah* karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
29. *Nukhbatul Fikar* karya Al-hafiz Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
30. *Al-Anwaarul Kaasyifah* karya Syaikh 'Abdurrahman bin Yahya Al-Mu'allimi.
31. *Jaami'ul 'Uluum Wal Hikam* karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali.
32. *Khalqu Af'aalil 'Ibaad* karya Imam Al-Bukhari.
33. *Kitaabus Sunnah* karya Imam Ibnu Abi 'Ashim.
34. *Ar-Radd 'Alal Jahmiyyah* karya Imam Utsman bin Sa'id Ad-Darimi.
35. *Raddul Imaam ad-Darimi Utsmaan bin Sa'iid 'Alaa Bisyr al-Mariisi al-'Aniid* karya Imam Utsman bin Sa'id Ad-Darimi.
36. *As-Sunnah* karya 'Abdullah bin Ahmad.
37. *As-Sunnah* karya Al-Khallal.
38. *Asy-Syarri'ah* karya Imam Al-Ajurri.
39. *Al-Ibaanah 'An Ushuulid Diyaanah* karya Imam Abul Hasan Al-Asy'ari.

40. *Al-Hujjah Fii Bayaanil Mahajjah* karya Imam Qawwamus Sunnah Al-Ashbahani.
41. *Aqidatus Salaf Wa Ash-haabil Hadiits* karya Imam Ash-Shabuni.
42. *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah Wal Jama'ah* karya Imam Al-Laalikaa-i.
43. *Al-Farq Baina Firaq* karya 'Abdul Qahir Al-Baghdadi.
44. *Al-Milal Wan Nihal* karya Asy-Syahrastani.
45. *Kitaabul Iimaan* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
46. *Al-Fatwaa al-Hamawiyyah al-Kubraa* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
47. *Al-'Aqidah al-Wasithiyyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
48. *Al-'Ubuudiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
49. *Ash-Shawaa'iqul Mursalah* karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
50. *Syarh al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* karya Imam Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi.
51. *Al-Utsuuluts Tsalaatsah* Muhammad bin 'Abdul Wahhab.
52. *Ushuul Wa Dhawaabith Fit Takfiir* karya Syaikh 'Abdul Lathif bin 'Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh.
53. *Fat-hul Majiid Li Syar-hi Kitaabit Tauhiid* karya Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Aalu Syaikh.
54. *Syarh wa Ta'liiq al-'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
55. *At-Ta'liiqaat al-Mukhtasharah 'Alal 'Aqiidah ath-Thahaawiyyah* (hlm. 204) karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan.
56. *At-Tanbihaat as-Saniyyah 'Alal 'Aqiidah al-Waasithiyyah* karya Syaikh 'Abdul 'Aziz An-Nashir Ar-Rasyid.
57. *At-Tanbihaat al-Lathiifah* karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.

58. *Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah* karya Syaikh Khalil Harras.
59. *Al-Qaulul Muftiid Syarh Kitaabit Tauhiid* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin.
60. *Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin.
61. *Syarh Tsalaatsatil Ushuul* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin.
62. *Al-Irsyaad Ilaa Tash-hiihil I’tiqaad* karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan.
63. *Al-‘Aqiidah Fillaah* karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar.
64. *Al-Qiyaamah ash-Shughraa wa ‘Alaamaatu al-Qiyaamah al-Kubra* karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar.
65. *‘Aalamul Jinn Was Syayaathiin* karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar.
66. *Mu’aamalatul Hukkaam* karya Syaikh ‘Abdus Salam bin Barjas Alu ‘Abdil Karim.
67. *Huquuqun Nabi ﷺ ‘Alaa Ummatihi* karya Syaikh Muhammad bin Khalifah At-Tamimi.
68. *Al-‘Aqiidatus Salafiyah Fii Kalaami Rabbil Bariyyah* karya Syaikh ‘Abdullah bin Yusuf Al-Judai’.
69. *Asyraathus Saa’ah* karya Syaikh Yusuf bin ‘Abdillah Al-Wabil.
70. *Al-Muntaqaa Min Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah Wal Jama’ah Li al-Laalikaa-i* karya Syaikh Abu Mu’adz Mahmud bin Imam bin Manshur Aalu Muwafi.
71. *Ar-Risaalah* karya Imam Asy-Syafi’i.
72. *I’laamul Muwaqqi’iin* karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
73. *Al-Ushuul Min ‘Ilmil Ushuul* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin.
74. *Ahkaamul Janaa-iz* karya Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
75. *Ad-Daa’ Wad Dawaa’* karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

76. *Ighaatsatul Lahfaan* karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.
77. *Majmuu'ul Fataawaa* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
78. *Al-I'tishaam* karya Imam Asy-Syathibi.
79. *Fadhlu 'Ilmis Salaf 'Ala 'Ilmil Khalaf* karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali.
80. *At-Tashfiyah Wat Tarbiyah Wa Haajatul Muslimiin Ilaihimaa* karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
81. *'Ilmu Ushuulil Bida'* karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.
82. *Ad-Da'wah Ilallaah Bainat Tajammu' al-Hizbi Wat Ta'aawun asy-Syar'i* karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.
83. *Ad-Da'wah as-Salafiyyah bainat Turuqish Shuufiyyah wad Da'aawish Shahafiyyah* karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.
84. *Mauqif Ahlis Sunnah Wal Jama'ah Min Ahlil Ahwaa' Wal Bida'* karya Syaikh Doktor Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili.
85. *At-Takfiir Wa Dhawaabithuhu* karya Syaikh Doktor Ibrahim bin 'Amir Ar-Ruhaili.
86. *Fiq-hus Siyaasah asy-Syar'iyyah* karya Doktor Khalid bin 'Ali bin Muhammad Al-Anbari.
87. *Al-Hukmu Bighairi Maa Anzalallaah* karya Syaikh Khalid bin 'Ali Al-Anbari.
88. *Tanwiiru azh-Zhulumaat Li Kasyfi Mafaasid Wa Syubuhaat al-Intikhabaat* karya Syaikh Muhammad bin 'Abdillah Al-Imam.
89. *Bashaa-ir Dzawii Syaraf bi Syarhi Marwiyyaati Manhajis Salaf* karya Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali.
90. *Aaraa-ul Imaam al-Albaani at-Tarbawiyah* (hlm. 214) karya Iyadh Muhammad Asy-Syami .
91. Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas.
92. Mulia Dengan Manhaj Salaf karya Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas.

